

**SUSUNAN MATERI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN PENYULUH AGAMA ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM**

**O
L
E
H**

**Nama : Irfan, S.Ag
NIP : 197504202006041004
Jabatan : Penyuluh Agama Ahli Muda
Pangkat/Gol : PenataTk I/III d
Satuan Kerja : Kemenag Kabupaten Karangasem**

A. Pengantar

Pertama-tama puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan taufik dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan susnan materi kegiatan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan tahun 2024, semoga menjadi amal ibadah dan bermanfaat untuk mengembangkan kreatifitas serta dapat meningkatkan kompetensi majleis ta'lim yang menajdi obyek binaan.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kehadiran junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW , kepada keluarga dan sahabat beliau sampai hari kiamat Amin yaa Rabbal alamiin.

Berkaitan dengan tuags pokok dan fungsi penyuluh sebagai juru dakwah sebagai salah satu tekhnik membangun dan mengembangkan majlis ta'lim sebagai media pendidikan non formal bagi masyarakat sudah semestinya memiliki program yang terukur guna mendapatkan hasil yang diharapkan dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh kepada obyek binaan.

Hal ini dapat menjadi tolak ukur ketercapaian target dengan terarah dan teratur sebagai bagian rencana kinerja dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh agama, dimana posisi penyuluh sebagai Pembina rohani yang secara sfesipik mengadakan pembinaan bidang rohani dengan harapan obyek binaan meliki pemahaman tentang hasanah keagamaan melalui program bimbingan dan penyuluhan, agar nantinya terwujud komunitas masyarakat dengan karakter keagamaan yang kuat memberikan pengaruh signifikan terhadap lingkungan dalam menciptan suasana agamis dan religious.

Eksistensi penyuluh agama diharapkan bisa menghidupkan nilai-nilai ajaran agama dalam diri, keluarga dan masyarakat lingkungannya, melalui berbagai ragam program kegiatan baik keagamaan, sopsial kemasyarakatan dan juga penguatan ekonomi keummatan sebagai landasan menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat, dimana masyarakat memahami struktur sosial yang berkembang secara dinamis, peran penyuluh dalam hal menjadi mediator membangun pola pikir masyarakat agar memiliki kesadaran betapa pentingnya posisi agama dalam membangun karakter berpikir yang meberikan manfa;at bagi kehidupan baik di dunia terlebih lagi kehidupan akhirat.

Hal ini akan tercapai jika masyarakat memiliki kualitas keagamaan yang luas dan cara berpikir positif agar mampu berbebnaah dan berkontribusi bagi Agama, Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang secara sunnatullah terdiri dari berbagai macam agama,a, suku, adat istiadat dan bahasa yang berbeda, dan semua itu dijadikan sebagai pegangan menciptakan Susana rukun,damai dan harmonis baik intern, antar umat beragam dan umat beragam dengan pemerintah , sebagai salah satu melaksanakan ajaran agama itu sendiri.

Maka dari itu penyuluh agama sebelum melaksanakan tugas kegiatan bimbingan dan penyuluhan menyusun materi sebagai tolak ukur tercapainya tujuan dan target bim bingan itu sendiri, hal ini sangat penting bagi seorang penyuluh agar mengetahui sejauh mana kontribusinya kepada masyarakat dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh agama, materi yang disusun

melihat dan menyesuaikan kebutuhan obyek hingga ada hubungan timbale balik antara penyuluh agama dan masyarakat sebagai obyek binaan, dengan tujuan menghadirkan semangat belajar sebagai bekal menjalani kehidupan sebagai seorang muslim dan sebagai bagian dari masyarakat.

B. Tujuan

Sesuai dengan peran dan fungsi penyuluh agama maka dalam penyusunan materi ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Tearahdan teraturnya program Bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama
2. Meningkatkan kompetensi keagamaan secara bertahap, berjenjag dan berkesinambungan
3. Memudahkan dalam memberikan pemahaman yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai obyek binaan penyuluh
4. Terukurnya target capaian yang diharapkan oleh penyuluh agama
5. Meningkatkan fungsi majelis ta'lim sebagai media pendidikan non formal bagi masyarakat

C. Manfaat

1. Berfungsi sebagai pegangan pokok bagi penyuluh dalam melaksanakan tugas dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat sebagi obyek binaan
2. Sebagai langkah tindak lanjut pada setiap melaksanakan tugas bimbingan dan penyuluhan bagi seorang penyuluh agama
3. Memudahkan bagi penyuluh agama untuk menyusun program selanjut secara berkesinambungan dalam melaksankan tugas bimbingan dan penyuluhan
4. Terlaksananya tahapan tugas dan fungsi penyuluh agama
5. Dapat dijadikan rujukan bagi obyek binaan pada setiap pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang berikan oleh penyuluh agama

Demikian susunan materi yang disusun untuk kebutuhan pelaksanaan tugas dan fungsi penyuluh agama,semoga bermnafaat dan sudah tentu masih ada kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan materi ini, hapan penyuluh masukan dan saran agar materi yang disusun ini dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat melalui program kegiatan bimbingan dan penyuluhan, bagi masyarakat yang dijadikan obyek semoga dapat memahami materi yang disajikan agar terciptanya semangat belajar dengan mengikuti setiap program kegiatan majelis ta'lim yang diberikan oleh penyuluh agama.

Amlapura,02 Januari 2024
Penyuluh Agama Islam

Irfan,S.Ag

Judul Materi : Fungsi Ilmu Pengetahuan Dalam kehidupan

A. Pengertian dan Fungsi Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an adalah sumber Ilmu Pengetahuan sekaligus sumber ajaran Agama Islam, Untuk itulah al-Qur'an sebagai dasar yang mampu menjelaskan bagaimana Ilmu pengetahuan bisa berkembang di kalangan umat Islam dan pernah mencapai masa keemasan, walaupun sekarang tidak seperti zaman Daulah Umayyah terutama Daulah Abbasiyah yang berhasil mengembangkan Ilmu Pengetahuan secara gemilang dengan berlandaskan Islam. Kali ini kita akan membahas tentang pengertian ilmu pengetahuan menurut Islam dan kedudukan ilmu serta apa saja klasifikasi ilmu menurut Islam.

1. Pengertian Ilmu

Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab علم, masdar dari يَعْلَمُ – عَلِمَ yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata science, sedang pengetahuan dengan knowledge. Pengertian Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu.

Dari pengertian di atas nampak bahwa Ilmu memang mengandung arti pengetahuan, tapi pengetahuan dengan ciri-ciri khusus yaitu yang tersusun secara sistematis atau menurut Moh Hatta (1954 : 5) "Pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan disebut Ilmu".

2. Kedudukan Ilmu Menurut Islam

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Didalam Al Qur'an, kata ilmu dan kata-kata jadianya di gunakan lebih dari 780 kali, ini bermakna bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat kental dengan nuansa nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr Mahadi Ghulsyani sebagai berikut ; Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains.).

Al quran dan Al –sunah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan,serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi, Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an yang artinya: Allah meninggikan beberapa derajat (tingkatan) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmupengetahuan). dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan, ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan menjadi memperoleh kedudukan yang tinggi.

Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu, dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya, hal ini sejalan dengan firman Allah: sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba –hambanya hanyalah ulama (orang berilmu). Disamping ayat–ayat Al Qur’an yang memposisikan Ilmu dan orang berilmu sangat istimewa, al-Qur’an juga mendorong umat Islam untuk berdo’a agar ditambahi ilmu. Dalam hubungan inilah konsep membaca, sebagai salah satu wahana menambah ilmu ,menjadi sangat penting,dan islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca , sebagaimana terlihat dari firman Allah yang pertama diturunkan yaitu surat Al-Alaq yang artinya:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan kamu dari segumpal darah. Bacalah,dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui.

Ayat –ayat tersebut, jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal ,sehingga Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa keimanan dan amal perbuatan membentuk segi tiga pola hidup yang kukuh ini seolah menengahi antara iman dan amal . Di samping ayat –ayat al-Qur’an, banyak juga hadis yang memberikan dorongan kuat untuk menuntut Ilmu antara lain hadis berikut, Carilah ilmu walai sampai ke negeri Cina ,karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagisetiap muslim”(hadis riwayat Baihaqi).

Artinya : Carilah ilmu walau sampai ke negeri cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim . sesungguhnya Malaikat akan meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena rela atas apa yang dia tuntut “(hadist riwayat Ibnu Abdil Bar).

Dari hadist tersebut di atas , semakin jelas komitmen ajaran Islam pada ilmu ,dimana menuntut ilmu menduduki posisi fardhu (wajib) bagi umat islam tanpa mengenal batas wilayah.

3. Klasifikasi Ilmu menurut ulama Islam.

Dengan melihat uraian sebelumnya ,nampak jelas bagaimana kedudukan ilmu dalam ajaran Islam. Al-Qur’an telah mengajarkan bahwa ilmu dan para ulama menempati kedudukan yang sangat terhormat, sementara hadis nabi menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.

Dari sini timbul permasalahan apakah segala macam Ilmu yang harus dituntut oleh setiap muslim dengan hukum wajib (fardu), atau hanya Ilmu tertentu saja ?. Hal ini mengemuka mengingat sangat luasnya spesifikasi ilmu dewasa ini .Pertanyaan tersebut di atas nampaknya telah mendorong para ulama untuk melakukan pengelompokan (klasifikasi) ilmu menurut sudut pandang masing-masing, meskipun prinsip dasarnya sama ,bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Syech Zarnuji dalam kitab Ta'limu al-Muta'alim ketika menjelaskan hadis bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim menyatakan : Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak wajib bagi setiap muslim dan muslimah menuntut segala ilmu ,tetapi yang diwajibkan adalah menuntut ilmu perbuatan ('ilmu al- hal) sebagaimana diungkapkan, sebaik-baik ilmu adalah Ilmu perbuatan dan sebgus –bagus amal adalah menjaga perbuatan.

Kewajiban manusia adalah beribadah kepada Allah, maka wajib bagi manusia (Muslim ,Muslimah) untuk menuntut ilmu yang berkaitan dengan tata cara tersebut, seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, dan haji, mengakibatkan wajibnya menuntut ilmu tentang hal-hal tersebut . Demikianlah nampaknya semangat pernyataan Syech Zarnuji ,akan tetapi sangat disayangkan bahwa beliau tidak menjelaskan tentang ilmu-ilmu selain Ilmu Hal tersebut lebih jauh di dalam kitabnya. Sementara itu Al Ghazali di dalam Kitabnya Ihya Ulumudin mengklasifikasikan Ilmu dalam dua kelompok yaitu 1). Ilmu Fardu a'in, dan 2). Ilmu Fardu Kifayah, kemudian beliau menyatakan pengertian Ilmu-ilmu tersebut sebagai berikut :

Ilmu fardu a'in . Ilmu tentang cara amal perbuatan yang wajib, Maka orang yang mengetahui ilmu yang wajib dan waktu wajibnya, berartilah dia sudah mengetahui ilmu fardu a'in. Ilmu fardu kifayah. Ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakan urusan duniawi Lebih jauh Al Ghazali menjelaskan bahwa yang termasuk ilmu fardu a'in ialah ilmu agama dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam, sementara itu yang termasuk dalam ilmu (yang menuntutnya) fardhu kifayah antara lain ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya ilmu-ilmu yang dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakan urusan dunia.

Dengan demikian pengertian ilmu serta kedudukan dan klasifikasi dari pendapat para pakar dalam bidangnya. dan di ambil dari beberapa sumber. Semoga bisa menambah wawasan dunia islam kita.

Judul Materi : Manfaat Ilmu Dalam Kehidupan

1. Dimudahkan jalan menuju surga

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ-

Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”(HR. at-Tirmidzi)

Sebagai contoh ketika kita ingin pergi ke jakarta, maka kita perlu tahu jalannya atau petunjuk atau ilmunya. Jika tidak tahu maka tidak akan pernah sampai ketempat tujuan yaitu jakarta.. Maka meluangkan waktu belajar/mengaji/ikut kajian islam, mengeluarkan dana beli buku islam, dengan ikhlas, maka insyaaAlloh, Alloh akan membukakan jalan kita untuk menuju surga.

2- Didoakan oleh para malaikat dan makhluk-makhluk Allah yang lain.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَيَّتَانِ

Artinya,“Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam, karena sesungguhnya semua (makhluk) sampai binatang-binatang yang ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang menuntut ilmu”. (H.R. Ibnu Abdurrahman)

Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa menempuh suatu jalan dengan tujuan mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Selain itu, malaikat akan meletakkan sayapnya bagi orang yang mencari ilmu sebagai keridhaan atas tindakannya. Sesungguhnya yang ada di langit dan bumi, bahkan ikan-ikan di laut, akan memohonkan ampunan bagi orang yang menuntut ilmu. Keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan atas planet yang lain. Para ulama adalah pewaris manusia. Dan, para nabi tiada mewariskan dinar atau dirham, melainkan ilmu. Maka, barang siapa mengambilnya, berarti ia telah mengambil bagian yang sempurna.” (HR. Ahmad)

3- Rasulullah diperintah Allah untuk berdoa meminta tambahan ilmu, tetapi tidak diperintah untuk berdoa minta tambahan harta. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu lebih mulia daripada harta. Allah swt berfirman, “Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’” (Thaha: 114)

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا.

4- Allah akan menaikkan derajat orang yang memiliki ilmu. Baik ilmu dunia dan akherat, dan biasanya kalau keduanya ini digabung akan memberikan kemuliaan bagi orang yang memilikinya.

Contoh jika seseorang punya : ilmu tentang Kedokteran, maka minimal dia akan bisa menolong orang lain, disamping itu akan dapat jasa dari ilmu kedokteran yang dimiliki. Ilmu tentang perbengkelan, dia akan bisa menolong orang lain dengan memperbaiki motor/mobil yang rusak dengan imbalan jasa. Ilmu tentang service hp dan lain sebagainya tersebut, dapat menaikkan derajat atau kedudukan yang lebih daripada orang lain. Dan itu tidak semua orang akan dapat karunia yang Besar ini. Tidak mungkin orang sakit pergi ke bengkel, tidak mungkin Hp error pergi ke Dokter, dan tidak mungkin turun mesin pergi ke konter. Disitulah masing2 keutamaan ilmu yang dipunya seseorang.

Dalam Al-Qur`an disebutkan,“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Al-Mujadilah: 11).

Judul Materi :Keutamaan Ilmu Dalam Kehidupan

Orang yang dikehendaki Allah mendapat kebaikan, tandanya adalah orang itu memahami ilmu agama. Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapat kebaikan, maka Dia jadikan orang itu memahami agama.” (HR. Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi) Mayyuridillahu bihi khoiron yu faqqihu fiddin Orang yang baik belum tentu paham dengan islam, tapi kalau orang yang paham dengan islam pastinya orang yang baik. Paham berbeda dengan mengerti, mengerti saja tidak cukup, harus ada pembuktian dan pemahaman yang benar.

Banyak orang tahu kalau hutang itu wajib/harus dikembalikan, namun banyak yang tidak mau membayar. Bahkan ada juga yang ditagih malah ngajak berantem, terus utangnya lunas...banyak yang tahu kalau puasa itu wajib, namun hanya sebatas menahan lapar dan haus saja,,banyak yang mengerti kalau sholat itu wajib, namun sholatnya tidak bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar,,,Shalat memang bisa mencegah dari perbuatan dosa dan maksiat, serta bisa mengajak pada kebaikan. Ini adalah janji Alloh. Namun dengan syarat shalat tersebut dilakukan dengan:

- 1- Memenuhi rukun, syarat, wajib dan melakukan hal-hal sunnah yang menyempurnakan shalat
- 2- Membuang jauh-jauh hal-hal di luar shalat ketika sedang melaksanakan shalat.
- 3- Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika sedang melaksanakan shalat.
- 4- Menghadirkan hati saat shalat dengan merenungi setiap ayat dan bacaan yang diucap.
- 5- Bersemangat dalam hati untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Namun orang yang paham dengan islam, akan berusaha kuat untuk melunasi hutang-hutangnya bahkan minta dan memohon pertolongan Alloh untuk melunasi hutangnya. Orang yang paham dengan islam, tidak hanya sebatas menahan lapar, haus, hubungan suami istri, namun juga akan menghindari berbagai kegiatan yang akan mengurangi pahala puasa dan bahkan ingin memanfaatkan sebaik mungkin waktunya saat berpuasa, seperti tilawah, dzikir, membaca, menghafal dan lain2, bukan malah tidur seharian.

Orang yang mempelajari ilmu kemudian menyampaikannya kepada orang lain, akan mendapat kasih sayang dari Allah swt. Rasulullah saw bersabda, “Allah akan menyayangi orang yang mendengar sesuatu dari kami, kemudian menyampaikannya sesuai yang didengar. (HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi).

Selain keutamaan-keutamaan di atas, masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lainnya. Dalam sebuah kisah diceritakan bahwasanya Sayyidina Ali ra ditanya lebih utama mana, harta ataukah ilmu?. Maka Sayyidina Ali ra menjawab bahwa ilmu lebih utama dibandingkan harta.

Beliau memberi 10 alasan sebagai berikut:

1. Ilmu adalah pusaka para nabi sedangkan harta adalah pusaka Qarun, Fir'aun, dll.
2. Ilmu menjaga dirimu, sedangkan harta malah engkau yang harus menjaganya. Ilmu dapat menjaga diri kita dari berbagai sarang penyakit dan masalah yang diakibatkan oleh tingkah laku yang seenaknya sendiri.
3. Pemilik harta banyak musuhnya, sedangkan pemilik ilmu banyak temannya.
4. Harta apabila diberikan akan berkurang, sedangkan ilmu jika diberikan justru akan bertambah
5. Pemilik harta dipanggil dengan sifat bakhil dan cercaan, sedangkan pemilik ilmu dipanggil dengan nama keagungan dan kemuliaan.
6. Harta perlu dijaga dari pencuri, sedangkan ilmu tidak perlu dikunci.
7. Pemilik harta kelak diakhirat akan dihisab, sedangkan pemilik ilmu akan diberi syafa'at.
8. Harta akan berkarat karena lama disimpan, sedangkan ilmu tidak akan berkarat dan tidak rusak karena umur.
9. Harta bisa mengeraskan hati, sedangkan ilmu bisa menerangi hati
10. Pemilik harta bisa mengaku-ngaku sebagai tuhan lantaran hartanya (seperti Fir'au, dll), sedangkan pemilik ilmu mengaku sebagai hamba Allah.

Judul Materi : Pengaruh Rohani Yang Sehat Terhadap Prilaku Manusia

A. Agama dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental

Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap Yang Maha Tinggi. Sifat pasrah yang serupa akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga akan muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, atau rasa aman. Salah satu cabang ilmu jiwa yang tergolong dalam psikologi *humanistic* dikenal logoterapi (logos berarti makna dan juga rohani). Logoterapi dilandasi falsafah hidup dan wawasan mengenai manusia yang mengakui adanya dimensi social pada kehidupan manusia.

Logoterapi menunjukkan tiga bidang kegiatan yang secara potensial memberi peluang kepada seseorang untuk menemukan makna hidup bagi dirinya sendiri. Kegiatan-kegiatan itu adalah :

1. Kegiatan berkarya, bekerja dan mencipta, serta melaksanakan dengan sebaik-baiknya tugas dan kewajiban masing-masing.
2. Keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai tertentu (kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dll).
3. Sikap tepat yang diambil dalam keadaan dan penderitaan yang tidak terelakkan lagi.

Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia modern yang telah maju atau sedang berkembang yaitu adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. Kemajuan zaman seharusnya membawa kebahagiaan bagi manusia karena segala sesuatu menjadi mudah. Akan tetapi kenyataan yang terjadi kebahagiaan yang terjadi semakin jauh, hidup yang dulunya sukar dalam hal materil kini telah berganti dengan kesukaran mental(psychis). Hal yang demikian disebabkan oleh beberapa factor yaitu: kebutuhan hidup yang meningkat, rasa individualitas dan egois,persaingan dalam hidup,keadaan yang tidak stabil yang tidak diimbangi dengan agama yang kuat.

Kepada tuhan merupakan penolong yang ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwa. Agama adalah obat penawar yang sejuk yang akan memadamkan nyala yang bergejolak di dalam hati. Dapat dipastika bahwa agama merupakan unsure yang terpenting dalam membina mental. Tanpa agama rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya, karena dapatnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik tergantung kepada ketenangan jiwanya.

Selain itu manusia juga membutuhkan beberapa kebutuhan untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang dirasakan antara lain :

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan rasa harga diri
4. Kebutuhan akan rasa bebas
5. Kebutuhan akan rasa sukses
6. Kebutuhan akan rasa tahu (mengenal).

B. Terapi Keagamaan

Orang yang tidak merasa tenang, aman serta tenteram dalam hatinya adalah orang yang sakit rohaninya atau mentalnya. Para ahli psikiatris mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu yang diperlukan untuk melangsungkan proses kehidupannya secara lancar. Tapi dalam kehidupan sehari-hari tak jarang dijumpai bahwa seseorang tak mampu menahan keinginan bagi terpenuhinya kebutuhan bagi dirinya.

Pendekatan terapi keagamaan dapat dirujuk dari informasi al-qur'an. Firman Allah dalam surat yunus:

“ Wahai manusia, sesungguhnya sudah datang dari tuhanmu al-qur'an yang mengandung pengajaran, penawar bagi penyakit batin (jiwa), tuntunan serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S Yunus 57)

Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram.

Didalam al-qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran islam banyak ditemukan ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa, diantaranya :

1. Ayat tentang kebahagiaan

Firman Allah

“ dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang menang. (QS Ali Imron: 104)

2. Ayat tentang ketenangan jiwa

Siapa yang bertakwa dan berbuat baik, maka ia tidak akan merasa takut dan sedih.. (QS al-araf)

Jika terjadi kesalahan yang akhirnya membawa kepada penyesalan orang yang bersangkutan, maka agama memberi jalan untuk mengembalikan ketenangan batin dengan minta ampun kepada tuhan.

Tidak adanya pegertian terhadap agama, menyebabkan orang tidak bisa menentramkan hatinya sendiri. Agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Sembahyang, berdoa, dan permohonan ampun kepada Allah merupakan cara-cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketentraman dan ketenangan.

C. Ciri-Ciri Mental/ Rohani yang Sehat

1. Terhindarnya orang dari gejala - gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala - gejala penyakit jiwa(psychose).
2. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.
3. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan - gangguan dan penyakit jiwa.

4. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh - sungguh antara fungsi - fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem - problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.
5. Pikiran sehat tercermin dari cara berpikir atau jalan pikiran.
6. Emosional sehat tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosinya, misalnya takut, gembira, kuatir, sedih dan sebagainya.
7. Spiritual sehat tercermin dari cara seseorang dalam mengekspresikan rasa syukur, pujian, kepercayaan dan sebagainya terhadap sesuatu di luar alam fana ini, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Misalnya sehat spiritual dapat dilihat dari praktik keagamaan seseorang. Dengan perkataan lain, sehat spiritual adalah keadaan dimana seseorang menjalankan ibadah dan semua aturan-aturan agama yang dianutnya.

C. Faktor- factor Penyebab Gangguan mental

1. Adapun factor penyebab gangguan mental / rohani pada seseorang yaitu sebagai berikut:
2. Krisis ekonomi dalam keluarga/ diri sendiri dapat menyebabkan seseorang mengalami stress, depresi, sehingga dapat mengakibatkan orang melakukan hal negative.
3. Orang yang memiliki kekurangan fisik, bisa saja menjadi tidak percaya diri, takut, benci, bahkan sampai ingin mengakhiri hidupnya. Hal itu terjadi karena mereka selalu dicemoohkan, merasa tersisihkan, dan tidak terima/ tidak kuat menghadapi cobaan hidup.
4. Orang yang memiliki mental yang lemah akan cepat stress (down) jika sedikit saja mendapat kesulitan. Ada 2 kemungkinan penyebabnya yaitu :
 - a. Mental yang lemah karena bawaan sejak lahir
 - b. Karena tidak/ belum terbiasa menjalani cobaan hidup yang berat.
5. Tekanan bathin merupakan factor akhir yang selanjutnya akan menuju pada gangguan bathin. Seorang yang hidup layak, namun selalu mendapat tekanan, dapat memicu stress, rasa takut, benci dan perasaan tidak tenang.

Judul Materi : Dzikir

A. Pengertian Dzikir

Hai org" yg beriman, berdzikirlah dg menyebut nama allah, dzikir yg se-banyak"nya. dan bertasbihlah kpd nya diwaktu pagi dan petang. dialah yg memberi rahmat kpdmu, dan malaikatnya memohonkan ampunan utk mu, spy dia mengeluarkanmu dr kegelapan kpd cahaya yg terang. dia maha penyayang kpd org" yg beriman. (qs: al-ahzab 41,42,43)

1. dzikir : lebih bersifat generik segala upaya yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri kpda Tuhan. Pendekatan itu dilakukan melalui penyebutan nama-nama atau kalimat2 mulia, seperti membaca nama-nama mulia Tuhan (al-asma al-husna), dan trmasuk membaca Al-Quran. Trmasuk dlm pengertian zikir ialah merenung sambil menghayati keagungan dan kebesaran Allah SWT. Dzikir bil lisan adalah dzikir dengan lidah saja (Bil lisan) "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. "(QS. Annisa : 103).

B. Macam-macam dzikir

3. cara dzikir bil lisan 1. Sirr : berdzikir dengan suara perlahan sekiranya hanya terdengar oleh telinga orang yang berdzikir, orang taswauf menamakan dzikir ini adalah "Azzikru Bissirry" yang merupakan cara berdzikir yang paling Afdhol. 2. Jahr : berdzikir dengan suara keras sekira terdengar telinga orang yang berdzikir dan orang yang didekatnya

4. Adalah kesadaran dalam hati (Bil Qalbi) tentang kehadiranAllah dimana pun dan kapan pun. dzikir bil qalb, Dalam QS. Al-an'am :121, Allah berfirman : “ Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik”.

5. Dzikir billisan dengan suara jahar kelebihanannya disamping berzikir secara tidak langsung dapat mengajarkan orang yang disekitarnya untuk mengikuti zikirannya seperti dzikir sesudah shalat Fardhu yang dipandu oleh imam. Sabda Nabi : "Siapa yang mengajarkan / menunjukkan seseorang dalam kebaikan pahalanya sama dengan orang yang mengajarkannya". Akan tetapi kekurangannya dekat kemungkinan menjadikan orang yang berdzikir menjadi Riya (rasa ingin dipuji) dan Ujub (merasa dirinya lebih dari orang lain).

6. Berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya •Berdzikir kepada Allah dimana saja kita berada, kecuali pada tempat pada larangan dalam berdzikir •Berdzikir itu bukan dengan lidah saja akan tetapi harus diiringi dengan amal perbuatan.

7. janji allah untuk orang yang berdzikir : •Allah akan selalu ingat kepadanya •Allah akan menyediakan tempat yang terpuji di Surga. bahaya jika tidak berdzikir : •Hidup dan kehidupannya berada dalam kesempitan •Di hari kiamat dibangkitkan dalam keadaan buta •Mereka mudah terjerumus ke jurang kehancuran •Mereka gampang tergoda oleh keindahan dunia/hanyut dengan Murah-Nya dan lupa dengan kasih sayang-Nya.

C. Manfaat berdzikir adalah :

1. untuk manfaat di dunia Dia akan disebut –sebut/ diingat, dipuji dan dicintai Allah. Allah menjadi wakilnya dalam menyelesaikan urusannya. Allah akan menjadi “teman” yang menghiburnya. Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh kepada siapapun selain Allah. Memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada. Memiliki cahaya kalbu yang menerangi dalam meraih pengetahuan dan hikmah.. Meraih Mawaddah/kecintaan pihak lain. Keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk. Do'anya dikabulkan

2. untuk manfaat di akhirat Kemudahan menghadapi sakaratul maut. Pemantapan dalam ma'rifat dan iman. Penenangan malaikat saat menghadapi kematian, tanpa rasa takut dan sedih. Rasa aman menghadapi pertanyaan malaikat di alam kubur. Pelapangan kubur. Kemudahan dalam hisab/perhitungan. Berat/berbobotnya timbangan amal. Kekekalan di Surga. Meraih ridho Allah. Memandang wajah Allah secara langsung.

Judul Materi : Tafakkur

A. Pengertian Tafakkur

Tafakur biasanya merupakan kelanjutan dari Zikir atau Wirid. Tafakkur disebut juga dengan Zikir Qalby, artinya, bukan lagi anggota badan atau fisik serta logika yang aktif, melainkan jiwa atau kalbu. Definisi Tafakkur Secara etimologi tafakkur berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata yang berarti : "Memikirkan Perkara" Tafakur (Bentuk kata benda verbal yang berasal dari kata kerja tafakkara yang artinya "Mempertimbangkan, memikirkan"). DR. Mustafa Zahri, mengatakan tentang arti Berfikir/ Tafakkur a. Arti pikir. b. Arti Tafakkur/ berfikir tafakkur

Pengertian tafakur, adalah :

1. Renungan, perenungan
2. Perihal merenung, memikirkan atau menimbang-nimbang dengan sungguh
3. Mengheningkan cipta

1. Tafakkur Menurut Al Qur'an

Selain memerintahkan tafakkur, merenungkan kehidupan dunia ini, Allah juga memerintahkan mereka mentafakuri kehidupan akhirat yang diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 25 Disamping itu, Allah SWT pun memerintahkan manusia untuk mentafakuri akan nikmat-Nya berupa karya cipta yang dihasilkan oleh para ilmuwan. Karena Allah SWT, yang telah memberi ilmu kepada mereka untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 164

2. Tafakur Menurut Al- Hadits Rasulullah SAW bersabda : Artinya : "Berpikir sesaat lebih baik daripada beribadah setahun". (H.R. Ibnu Hibban dari Abu Hurairah) Tetapi, Rasulullah SAW menyuruh kepada kita semua untuk bertafakkur kepada ciptaan-ciptaan Allah SWT dan melarang untuk bertafakkur tentang dzat-Nya. Rasulullah SAW bersabda : Artinya : "Berpikirlah tentang makhluk Allah dan janganlah kamu berfikir tentang Allah, sesungguhnya kamu tidak akan mengagungkan kedudukannya".

3. Tafakur Menurut Ulama' Perbuatan akal yang dinamakan berfikir itu tiada lain merupakan perbuatan yang berhubungan dengan zat yang memberi berfikir (Allah) .hal ini tidak mungkin proses berfikir terpisahkan dengan zat yang memberi berfikir. Berfikir merupakan karakteristik manusia tidak ada satu mahlukpun yang berserikat dengannya. Tidak ada pula istilah berfikir kecuali untuk proses perbuatan akal yang dilakukan oleh manusia. Adapun hewan, walaupun dalam bentuk-bentuk pernyataan yang menyerupai proses berfikir, melainkan hanya proses insting semata

B. Korelasi antara Dzikir dan Tafakkur keuntungan lebih unggul pada tafakkur bahwa tafakur itu lebih baik dari pada dzikir dan tadzakur. Karena berfikir adalah dzikir dan tambahan. Dan dzikir itu lebih baik dari pada amal perbuatan anggota badan. Bahkan mulianya amal itu karena ada dzikir padanya. Jadi, tafakkur itu lebih utama dari pada sejumlah amal-amal perbuatan.

Dari penjelasan para ulama diatas ,kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tafakkur yang dilakukan oleh akal manusia dapat mewujudkan ilmu dengan kata lain tafakkur adalah ilmu pengetahuan berdasarkan proses pemikiran dari zat pemberi fikiran. hubungan antara dzikir dan tafakkur dalam kehidupan spiritual. Perbuatan-perbuatan utama yang layak di aplikasikan dalam kehidupan spiritual ada empat dalam menjaga amalan berdzikir/tadzakkur dan bertafakkur kepada Allah berdasarkan korelasinya, yaitu : 1. Hikmah, tiangnya adalah pikiran. 2. Iffah (Menjaga diri dari dosa-dosa), tiangnya adalah pada nafsu syahwat. 3. Kekuatan, tiang adalah pada kemarahan. 4. Adil, tiangnya adalah pada kelurusan dan kekuatan diri dari Allah SWT. amalan dari relasi antara dzikir dan tafakkur

Dzikir adalah mengingat yang terkhususkan untuk sering menyebut untuk mengingat Allah (dzikrullah). yang dilakukan Bil lisan atau Bil qalbi yang disertai bacaan Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Hauqolah, dll. Dan Tafakkur adalah kegiatan berfikir/renungan yang menciptakan hubungan-hubungan antara satu kesan dengan kesan yang lain yang telah ada dalam jiwa, atau antara kesan-kesan tersebut dengan unsur- unsur lain di luarnya, sehingga menghasilkan pengertian, pendapat dan kesimpulan. 2. Peran dzikir dan tafakkur yaitu Allah akan selalu ingat kepadanya sebagai balasan dan akan menyediakan tempat yang terpuji di Surga.dan cara mengamalkan dengan sebanyak-banyaknya, dimana saja kita dan bukan dengan lidah saja akan tetapi harus diiringi dengan amal perbuatan khususnya pada tafakkur.

Allah telah menyediakan untuk mereka keampunan dan ganjaran pahala yang besar di dunia dan di akhirat bagi orang yang berdzikir dan tafakkur. 4. Tafakur itu lebih baik dari pada dzikir dan tadzakur. Karena berfikir adalah dzikir dan tambahan. Dan dzikir itu lebih baik dari pada amal perbuatan anggota badan. Bahkan mulianya amal itu karena ada dzikir padanya. Jadi, tafakkur itu lebih utama dari pada sejumlah amal-amal perbuatan.Dari penjelasan para ulama diatas ,kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tafakkur yang dilakukan oleh akal manusia dapat mewujudkan ilmu dengan kata lain tafakkur adalah ilmu pengetahuan berdasarkan proses pemikiran dari zat pemberi fikiran.

Setidaknya ada empat keutamaan tafakur, yaitu:

1. Allah memuji orang-orang yang senantiasa bertafakur dan berdzikir dalam setiap situasi dan kondisi dengan menceritakannya secara khusus dalam Al-Qur'an di surat Ali Imran ayat 190-191. Sa'id Hawa dalam Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil Anfus halaman 93 berkata, "Dari ayat ini kita memahami bahwa kemampuan akal tidak akan terwujud kecuali dengan perpaduan antara dzikir dan pikir pada diri manusia.

Apabila kita mengetahui bahwa kesempurnaan akal berarti kesempurnaan seorang manusia, maka kita bisa memahami peran penting dzikir dan pikir dalam menyucikan jiwa manusia. Oleh karena itu, para ahli suluk yang berupaya mendekatkan diri kepada Allah senantiasa memadukan antara dzikir dan pikir di awal perjalanannya menuju Allah. Sebagai contoh, di saat bertafakur tentang berbagai hal, mereka mengiringinya dengan tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil.”

2. Tafakur termasuk amal yang terbaik dan bisa mengungguli ibadah. Ada atsar yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban berbunyi, “Berpikir sesaat lebih utama daripada ibadah setahun.” Kenapa begitu? Karena, berpikir bisa memberi manfaat-manfaat yang tidak bisa dihasilkan oleh suatu ibadah yang dilakukan selama setahun. Abu Darda’ seorang sahabat yang terkenal sangat abid pernah ditanya tentang amalan yang paling utama, ia menjawab, “Tafakur.” Dengan tafakur seseorang bisa memahami sesuatu hingga hakikat, dan mengerti manfaat dari yang membahayakan. Dengan tafakur, kita bisa melihat potensi bahaya hawa nafsu yang tersembunyi di dalam diri kita, mengetahui tipu daya setan, dan menyadari bujuk rayu duniawi

3. Tafakur bisa mengantarkan kita kepada kemuliaan dunia dan akhirat. Ka’ab bin Malik berkata, “Barangsiapa menghendaki kemuliaan akhirat, maka hendaknyalah ia memperbanyak tafakur.” Hatim menambahkan, “Dengan merenungi perumpamaan, bertambahlah ilmu pengetahuan; dengan mengingat-ingat nikmat Allah, bertambahlah kecintaan kepadaNya; dan dengan bertafakur, bertambahlah ketakwaan kepadaNya.” Imam Syafi’i menegaskan, “Milikilah kepandaian berbicara dengan banyak berdiam, dan milikilah kepandaian dalam mengambil keputusan dengan berpikir.” (lihat Mau’idhatul Mu’minin)

4. Tafakur adalah pangkal segala kebaikan. Ibnul Qayyim berkata, “Berpikir akan membuahkan pengetahuan, pengetahuan akan melahirkan perubahan keadaan yang terjadi pada hati, perubahan keadaan hati akan melahirkan kehendak, kehendak akan melahirkan amal perbuatan. Jadi, berpikir adalah asas dan kunci semua kebaikan. Hal ini bisa menunjukkan kepadamu keutamaan dan kemuliaan tafakur, dan bahwasanya tafakur termasuk amalan hati yang paling utama dan bermanfaat sampai-sampai dikatakan, ‘Tafakur sesaat lebih baik daripada ibadah setahun’. Tafakur bisa mengubah dari kelalaian menuju kesadaran, dan dari hal-hal yang dibenci Allah menuju hal-hal yang dicintaiNya, dari ambisi dan keserakahan menuju zuhud dan qana’ah, dari penjara dunia menuju keluasan akhirat, dari kesempitan kejahilan menuju bentangan ilmu pengetahuan, dari penyakit syahwat dan cinta kepada dunia menuju kesembuhan ruhani dan pendekatan diri kepada Allah, dari bencana buta, tuli, dan bisu menuju nikmat penglihatan, pendengaran, dan pemahaman tentang Allah, dan dari berbagai penyakit syubhat menuju keyakinan yang menyejukkan hati dan keimanan yang menentramkan.” (Miftah Daris Sa’adah: 226).

C. Buah Tafakkur

1. Kita akan mengetahui hikmah dan tujuan penciptaan semua makhluk di langit dan bumi sehingga menambah keimanan dan rasa syukur. Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya. [Ar-Ruum, 8]

2. Kita bisa membedakan mana yang bermanfaat sehingga bersemangat untuk meraihnya, mana yang berbahaya hingga berusaha mengingkarinya. Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: ” yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir. (Al-Baqarah: 219)

3. Kita bisa memiliki keyakinan yang kuat mengenai sesuatu, dan menghindari diri dari sikap ikut-ikutan terhadap opini yang berkembang. Katakanlah: “Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. (Saba: 46)

4. Kita bisa memperhatikan hak-hak diri kita untuk mendapatkan kebaikan, sehingga tidak hanya berusaha memperbaiki orang lain dan lupa pada diri sendiri. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Al-Baqarah: 44)

5. Kita bisa memahami bahwa akhirat itu lebih utama, dan dunia hanya sarana untuk membangun kebahagiaan akhirat. Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul), dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? (Yusuf: 109) Dan apa saja [1130] yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka Apakah kamu tidak memahaminya? (Al-Qashash: 60). [1130] Maksudnya: hal-hal yang berhubungan dengan duniawi seperti, pangkat kekayaan keturunan dan sebagainya.

6. Kita bisa menghindari diri dari kebinasaan yang pernah menimpa orang-orang sebelum kita. Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. (Muhammad: 10)

7. Bisa menghindari diri dari siksa neraka karena bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama dan meninggalkan kemaksiatan dan dosa-dosa, terutama syirik. Dan mereka berkata, “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. (Al-Mulk: 10) Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami? (Al-Anbiyaa’ : 67)

D. Batasan Tafakkur

Imam Al-Ghazali berkata, “Ketahuilah bahwa semua yang ada di alam semesta, selain Allah, adalah ciptaan dan karya Allah Ta’ala. Setiap atom dan partikel, apapun memiliki keajaiban dan keunikan yang menunjukkan kebijaksanaan, kekuasaan, dan keagungan Allah Ta’ala. Mendata semuanya adalah sesuatu yang mustahil, karena seandainya lautan adalah tinta untuk menuliskan semua itu niscaya akan habis sebelum menuliskan sepersepuluhnya saja dari semua ciptaan dan karya-Nya.” Jadi, tafakur adalah ibadah yang bebas dan terlepas dari ikatan segala sesuatu kecuali satu ikatan saja, yaitu tafakur mengenai Dzat Allah. Saat bertafakur sebenarnya seorang muslim sedang berusaha meningkatkan ketaatan, menghentikan kemaksiatan, menghancurkan sifat-sifat destruktif dan menumbuhkembangkan sifat-sifat konstruktif yang ada dalam dirinya. Berhasil tidaknya hal itu dicapai sangat dipengaruhi banyak faktor, di antaranya: Kedalaman ilmu Konsentrasi pikiran Kondisi emosional dan rasional Faktor lingkungan Tingkat pengetahuan tentang objek tafakur Teladan dan pergaulan Esensi sesuatu Faktor kebiasaan

B. Dilarang Tafakkur Tentang Zat Allah, SWT

Setidaknya ada dua alasan, yaitu:

1. Kita tidak akan sanggup menjangkau kadar keagunganNya.

Allah swt. tidak terikat ruang dan waktu. Abdullah bin Mas’ud berkata, “Bagi Tuhanmu tidak ada malam, tidak pula siang. Cahaya seluruh langit dan bumi berasal dari cahaya wajah-Nya, dan Dia-lah cahaya langit dan bumi. Pada hari kiamat, ketika Allah datang untuk memberikan keputusan bumi akan tenang oleh cahayaNya. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat. (Asy-syuuraa: 11) Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Al-An’am: 103)

Ibnu Abbas berkata, “Dzat Allah terhalang oleh tirai sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya terhalang oleh tirai karya-karya-Nya. Bagaimana kamu bisa membayangkan keindahan Dzat yang ditutupi dengan sifat-sifat kesempurnaan dan diselimuti oleh sifat-sifat keagungan dan kebesaran.”

2. Kita akan terjerumus dalam kesesatan dan kebinasan. Memberlakukan hukum Sang Khalik terhadap makhluk ini adalah sikap ghulluw (berlebihan). Itulah yang terjadi di kalangan kaum Rafidhah terhadap Ali r.a. Sebaliknya, memberlakukan hukum makhluk terhadap Sang Khalik ini sikap taqshir. Perbuatan ini dilakukan oleh aliran sesat musyabihhah yang mengatakan Allah memiliki wajah yang sama dengan makhluk, kaki yang sama dengan kaki makhluk, dan seterusnya.

Judul Materi : Amaliyah Bulan Sya'ban

Menurut Imam Al-Syafi'i rahimahullah, malam nishfu Sya'ban merupakan malam yang istimewa karena do'a pada malam tersebut mustajab.

أن الدعاء يستجاب في خمس ليالٍ أول ليلة من رجب وليلة نصف شعبان وليلتى العيد وليلة الجمعة

“Sesungguhnya do'a dikabulkan pada 5 malam yaitu awal bulan Rajab, malam nishfu Sya'ban, malam 'Idul Fitri, malam 'idul Adlha dan malam Jum'at”

Beberapa keterangan dari ulama menyebutkan bahwa malam nishfu Sya'ban merupakan malam yang paling utama setelah Lailatul Qadr, dan juga merupakan malam dimana amal-amal dilaporkan kepada Allah SWT (laporan tahunan). Selain itu, pada malam nishfu Sya'ban, Allah SWT juga menurunkan rahmat-Nya ke langit paling bawah dan mengampuni dosa-dosa semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan musyakin (penebar kebencian sesama umat Islam).

A. Beberapa Amaliyah Bulan Sya'ban :

1. Pada malam nishfu Sya'ban dianjurkan memperbanyak do'a, sebab do'a malam tersebut mustajab. Dan juga amaliyah-amaliyah lain seperti dzikir, shalawat, istighfar dan shalat sunnah. Semua itu dalam rangka menghidupkan malam nishfu Sya'ban dan merupakan perkara yang masyru' disyari'atkan). Imam Ibnu Majjah meriwayatkan didalam kitab sunannya bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إذا كانت ليلة النصف من شعبان فقوموا ليلها وصوموا نهارها فإن الله ينزل فيها لغروب الشمس إلى سماء الدنيا فيقول ألا من مستغفر لي فأغفر له ألا مسترزق فأرزقه ألا مبتلى فأعافيه ألا كذا كذا حتى يطلع الفجر

“Apabila telah datang malam Nishfu Sya'ban, maka beribadahlah pada malam harinya dan berpuasalah pada siang harinya, sesungguhnya (rahmat) Allah turun pada malam itu ke langit yang paling bawah ketika terbenamnya matahari, kemudian Allah menyeru “Adakah orang yang meminta maaf kepadaku, maka akan Aku ampuni. Adakah yang meminta rizqi, maka Aku akan melimpahkan rizqi kepadanya. Adakah orang yang sakit, maka akan Aku sembuhkan”. Dan hal-hal yang lain sampai terbitnya fajar”

Nabi SAW juga bersabda :

إن الله ليطلع ليلة النصف من شعبان فيغفر لجميع خلقه, إلا لمشرك أو مشاحن

“Sesungguhnya Allah memperhatikan hambanya pada malam Nishfu Sya'ban kemudian Ia akan mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan musyakin (orang munafik yang menebar kebencian antar sesama umat Islam)”

Hadits yang kedua ini juga riwayatkan oleh Imam Ibnu Majjah dengan kualitas yang hasan. Dan hadits yang senada juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Hibban dalam kitab shahihnya,

إن الله ليطلع إلى خلقه ليلة النصف من شعبان فيغفر لعباده إلا اثنين: مشاحن، أو قاتل نفس

Artinya :“Sesungguhnya Allah memperhatikan hambanya pada malam Nishfu Sya’ban kemudian Ia akan mengampuni semua makhluk-Nya kecuali dua orang, yaitu musyachin (orang munafik yang menebar kebencian antar sesama umat Islam) dan orang yang bunuh diri”

Masih banyak riwayat-riwayat yang menuturkan tentang malam nishfu Sya’ban, satu sama lain saling menguatkan sehingga bisa mengangkat (menaikkan kualitas) derajat hadits yang lemah menjadi hasan (hasan li-ghayrihi).

2. Membaca Yasin 3 Kali

Diantara amaliyah yang biasa dilakukan oleh umat Islam adalah membaca surah Yasin 3 kali. Pembacaan surah Yasin ini dilakukan setelah shalat Maghrib, tepatnya setelah shalat sunnah ba’diyah Maghrib dengan niat tersendiri,

1. memohon kepada Allah agar diberikan umur yang panjang dalam keta’atan dan kekuatan iman.
2. memohon kepada Allah agar di jaga dari segala macam bala’ (penyakit) serta memohon agar segala hajarnya dikabulkan oleh Allah
3. memohon kekayaan hati kepada Allah serta husnul Khotimah.

Amaliyah pembacaan Yasin 3 kali ini merupakan amaliyah yang dianjurkan atas petunjuk para ulama (ijtihad para ulama), disamping memang pada dasarnya membaca Yasin (surah Al-Qur’an) merupakan hal yang baik.

Syaikh Ahmad Ad-Dairobiy didalam kitabnya, Fathul Malikul Majid (19) mengatakan :

(ومن خواص سورة يس) كما قال بعضهم أن تقرأها ليلة النصف من شعبان ثلاث مرات الأولى بنية طول العمر والثانية بنية دفع البلاء والثالثة بنية الإستغناء عن الناس.

“Diantara keistimewaan surat Yasin, sebagaimana menurut sebagian para Ulama, adalah dibaca pada malam Nishfu Sya’ban sebanyak 3 kali. Yang pertama dengan niat meminta panjang umur, kedua niat terhindar dari bencana dan ketiga niat agar tidak bergantung kepada orang lain”

Demikian juga Syaikh Al-Hut al-Bairutiy didalam Asnal Mathalib fi Ahaditsi Mukhtalifatil Maratib (234) juga memberikan komentar,

وأما قراءة سورة يس ليلتها بعد المغرب والدعاء المشهور فمن ترتيب بعض أهل الصلاح من عند نفسه قيل هو البونى ولا بأس بمثل ذلك

“Adapun pembacaan surat Yasin pada malam Nishfu Sya’ban setelah Maghrib dan do’a yang masyhur, termasuk amaliyah dari sebagian ulama, dikatakan bahwa ia adalah Syaikh Al-Buni, dan tidak masalah melakukan hal tersebut”.

3. Shalat Sunnah Malam Nishfu Sya’ban

Shalat sunnah yang dikerjakan pada malam nishfu Sya’ban adalah hakikatnya shalat sunnah Muthlaq, shalat sunnah yang tidak terikat dengan batasan waktu atau boleh dikerjakan kapan saja, kecuali pada waktu-waktu yang dilarang untuk shalat. Dan malam nishfu Sya’ban bukan merupakan termasuk waktu yang dilarang untuk melakukan shalat sunnah muthlaq. Sehingga melarang pelaksanaan shalat nishfu Sya’ban sama halnya melarang pelaksanaan shalat sunnah Mutlak. Terkait hal ini, terdapat hadits yang dikatakan mursal jayyid, diriwayatkan Imam Al-Baihaqi yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW shalat pada malam nishfu Sya’ban.

عن السيدة عائشة رضى الله عنها قالت: قام رسول الله صلى الله عليه وسلم من الليلى فأتال السجود حتى ظننت أنه قد قبض فلما رأيت ذلك قمت حتى حركت ابهامه فتحرك فرجعت فسمعتة يقول فى سجوده أعوذ بعفوك من عقابك وأعوذ برضاك من سخطك وأعوذ بك منك إليك لا أحصى ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك. فلما رفع رأسه من السجود وفرغ من صلاته قال يا عائشة أو يا حميراء أظننت أن النبى صلى الله عليه وسلم قد خاس بك؟ قلت لا والله يا رسول الله ولكنى ظننت أنك قد قبضت لطول سجودك فقال أتدريين أى ليلة قلت هذه الله ورسوله أعلم قال هذه ليلة النصف من شعبان إن الله عز وجل يطلع على عباده فى ليلة النصف من شعبان فيغفر للمستغفرين ويرحم المسترحمين ويؤخر أهل الحقد كما هم. رواه البيهقى من طريق العلاء بن الحارث عنها وقال هذا مرسل جيد

Artinya : “Rasulullah bangun di tengah malam kemudian beliau salat, kemudian sujud sangat lama, sampai saya menyangka bahwa beliau wafat. Setelah itu saya bangun dan saya gerakkan kaki Nabi dan ternyata masih bergerak. Saya kembali lagi dan saya mendengar Rasul berdoa... kemudian Rasul bangkit dari sujudnya selesai melakukan shalatnya”, kemudian Nabi berkata “Wahai Aisyah, apakah kamu mengira Aku berkhianat padamu?”, saya berkata “Demi Allah tidak, wahai Rasul, saya mengira engkau telah tiada karena sujud terlalu lama. Rasul bersabda “Tahukah kamu malam apa sekarang ini?” Saya menjawab “Allah dan Rasulnya yang tahu”. Rasulullah bersabda “ini adalah malam Nishfu Sya’ban, sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla memperhatikan hamba-hamba-Nya pada malam Nishfu Sya’ban, Allah akan mengampuni orang-orang yang meminta ampunan, mengasihi orang-orang yang meminta dikasihani, dan Allah tidak akan memprioritaskan orang-orang pendendam”.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa para Imam Madzhab, seperti Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal mengkategorikan hadis Mursal sebagai hadis yang dapat diterima (Hadis Maqbul) bila memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya Sahabat atau Tabiin yang digugurkan dari sanad merupakan seorang yang dikenal kredibilitasnya, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih shahih dan sebagainya, sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab Ulumul Hadits.

Sehingga, tepatlah apa yang dituturkan oleh seorang Ibnu Taimiyyah didalam Al-Fatawa Al-Kubra terkait shalat malam nishfu Sya'ban, sebagai berikut :

إذا صلى الإنسان ليلة النصف وحده، أو في جماعة خاصة كما كان يفعل طوائف من السلف، فهو أحسن

“Apabila seseorang shalat pada malam nishfu Sya'ban secara sendiri atau berjama'ah secara khusus, sebagaimana hal itu telah biasa dilakukan oleh sekelompok-sekelompok salafush shaleh, maka itu ahsan (bagus)”, Fatwa Syaikh 'Ali Jum'ah (Mufti Negeri Mesir) Malam Nisfu Sya'ban merupakan malam yang penuh keberkahan. Keutamaan malam itu disebutkan dalam banyak hadis yang saling menguatkan. Mengadakan peringatan dan menghidupkan malam Nisfu Sya'ban adalah amalan yang sesuai dengan tuntunan agama. Hadis-hadis tentang keutamaan malam tersebut tidak termasuk hadis-hadis yang sangat dha'if atau maudhu'.

Di antara hadis-hadis yang menyebutkan keutamaan malam Nisfu Sya'ban ini adalah Hadis Ummul Mukminin Aisyah r.a., dia berkata,

فَقَدْتُ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وآله وسلم- ذاتَ لَيْلَةٍ، فَخَرَجْتُ أَطْلُبُهُ فَإِذَا هُوَ بِالْبَيْعِ رَافِعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، أَكُنْتُ تَخَافِينَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَسُولَهُ؟ فقلتُ: وَمَا بِي ذَلِكَ، وَلَكِنِّي ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لَأَكْثَرِ مَنْ عَدَدَ شَعْرَ غَنَمِ كَلْبٍ

Artinya : "Pada suatu malam, saya tidak mendapati Rasulullah saw.. Lalu saya keluar kamar untuk mencarinya. Akhirnya, saya mendapati beliau di pekuburan Baqi' sedang menengadahkan wajahnya ke langit. Beliau lalu berkata, "Apakah kamu khawatir kalau Allah dan Rasul-Nya berbuat zalim terhadapmu?" Saya menjawab, "Mengapa saya bisa berpikir seperti itu? Saya hanya mengira bahwa engkau pergi ke salah satu istrimu." Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya rahmat Allah SWT turun ke langit dunia pada malam Nisfu Sya'ban dan mengampuni hamba-hamba-Nya lebih banyak dari jumlah bulu kambing pada kabilah Bani Kalb." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Bani Kalb adalah kabilah yang terkenal mempunyai kambing paling banyak. Dan juga riwayat dari Muadz bin Jabal r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فقوموا ليلها وصوموا يومها؛ فإنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ: أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقُهُ؟ أَلَا مُبْتَلَى فَأَعَافِيَهُ؟ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا...؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

Artinya : "Jika datang malam Nisfu Sya'ban, maka laksanakanlah salat pada malamnya dan berpuasalah pada siangnya. Karena sesungguhnya rahmat Allah turun ke langit dunia ketika matahari tenggelam pada malam itu. Allah berkata, "Adakah seseorang yang meminta ampunan sehingga Aku ampuni. Adakah seseorang yang meminta rezeki sehingga Aku beri rezeki. Adakah seseorang yang sakit sehingga Aku sembuhkan penyakitnya. Adakah orang yang demikian? adakah orang yang demikian? Dan seterusnya hingga terbit fajar." (HR. Ibnu Majah).

Juga tidak apa-apa membaca surat Yâsîn sebanyak tiga kali setelah salat Magrib dengan suara keras dan bersama-sama. Karena, hal itu masuk dalam perintah menghidupkan malam

Nisfu Sya'ban tersebut. Terdapat kelapangan dalam tata cara berzikir. Mengkhususkan tempat atau waktu tertentu untuk melakukan amalan ibadah secara terus menerus adalah dibolehkan selama pelakunya tidak meyakini bahwa amalan tersebut adalah wajib dan tidak boleh ditinggalkan.

Sya'ban adalah istilah bahasa Arab yang berasal dari kata *syi'ab* yang artinya jalan di atas gunung. Islam kemudian memanfaatkan bulan Sya'ban sebagai waktu untuk menemukan banyak jalan, demi mencapai kebaikan. Karena bulan Sya'ban terletak di antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan, karena diapit oleh dua bulan mulia ini, maka Sya'ban seringkali dilupakan. Padahal semestinya tidaklah demikian. Dalam bulan Sya'ban terdapat berbagai keutamaan yang menyangkut peningkatan kualitas kehidupan umat Islam, baik sebagai individu maupun dalam lingkup kemasyarakatan.

Karena letaknya yang mendekati bulan Ramadhan, bulan Sya'ban memiliki berbagai hal yang dapat memperkuat keimanan. Umat Islam dapat mulai mempersiapkan diri menjemput datangnya bulan termulia dengan penuh suka cita dan pengharapan anugerah dari Allah SWT karena telah mulai merasakan suasana kemuliaan Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda,

ذَلِكَ شَهْرٌ تَغْفُلُ النَّاسُ فِيهِ عَنْهُ ، بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ ، وَهُوَ شَهْرٌ تَرَفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَأَحَبُّ أَنْ يَرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ -- حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ النَّسَائِيُّ

Artinya : "Bulan Sya'ban adalah bulan yang biasa dilupakan orang, karena letaknya antara bulan Rajab dengan bulan Ramadhan. Bulan Sya'ban adalah bulan diangkatnya amal-amal. Karenanya, aku menginginkan pada saat diangkatnya amalku, aku dalam keadaan sedang berpuasa." (HR Abu Dawud dan Nasa'i)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan pengakuan Aisyah, bahwa Rasulullah SAW tidak pernah berpuasa (sunnah) lebih banyak daripada ketika bulan Sya'ban. Peristiwa ini kemudian mendasari kemuliaan bulan Sya'ban di antar bulan Rajab dan Ramadhan. Karenanya, pada bulan ini, umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak berdzikir dan meminta ampunan serta pertolongan dari Allah SWT. Pada bulan ini, sungguh Allah banyak sekali menurunkan kebaikan-kebaikan berupa syafaat (pertolongan), maghfirah (ampunan), dan itqun min adzabin naar (pembebasan dari siksaan api neraka). Dari sinilah umat Islam, berusaha memuliakan bulan Sya'ban dengan mengadakan shodaqoh dan menjalin silaturahmi. Umat Islam di Nusantara biasanya menyambut keistimewaan bulan Sya'ban dengan mempererat silaturahmi melalui pengiriman oleh-oleh yang berupa makanan kepada para kerabat, sanak famili dan kolega kerja mereka. Sehingga terciptalah tradisi saling mengirim parcel di antara umat Islam.

Karena, di kalangan umat Islam Nusantara, bulan Sya'ban dinamakan sebagai bulan Ruwah, maka tradisi saling kirim parcel makanan ini dinamakan sebagai Ruwahan. Tradisi ini menyimbolkan persaudaraan dan mempererat ikatan silaturahmi kepada sesama Muslim. Bulan Sya'ban menempati kedudukan istimewa dalam agama Islam. Banyak keutamaan-keutamaan yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya di bulan ini. Allah juga membuka banyak pintu rahmat dan ampunan-Nya di bulan kedelapan dalam kalender Hijriyah ini. Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliki yang tidak asing di kalangan santri Indonesia bahkan menulis secara khusus sebuah buku dengan 152 halaman tentang bulan Sya'ban yang berjudul *Ma Dza fi Sya'ban* Sayyid Muhammad Alwi mengawali bukunya dengan ulasan asal-usul kata "Sya'ban".

Sebelum masuk lebih rinci perihal keistimewaan bulan Sya'ban, Sayyid Muhammad Alwi mendokumentasikan sejumlah pandangan ulama terkait penamaan bulan Sya'ban seperti kami kutip berikut ini.

وسمي شعبان لأنه يتشعب منه خير كثير، وقيل معناه شاع بان، وقيل مشتق من الشعب (بكسر الشين) وهو طريق في الجبل فهو طريق الخير، وقيل من الشعب (بفتحها) وهو الجبر فيجبر الله فيه كسر القلوب، وقيل غير ذلك

Artinya, “Bulan (kedelapan) hijriyah ini dinamai dengan sebutan ‘Sya‘ban’ karena banyak cabang-cabang kebaikan pada bulan mulai ini. Sebagian ulama mengatakan, ‘Sya‘ban’ berasal dari ‘Syâ‘a bân yang bermakna terpancarnya keutamaan. Menurut ulama lainnya, ‘Sya‘ban’ berasal dari kata ‘*As-syi‘bu*’ (dengan kasrah pada huruf syin), sebuah jalan di gunung, yang tidak lain adalah jalan kebaikan. Sementara sebagian ulama lagi mengatakan, ‘Sya‘ban’ berasal dari kata ‘*As-sya‘bu*’ (dengan fathah pada huruf syin), secara harfiah ‘menambal’ di mana Allah menambal (menghibur atau mengobati) patah hati (hamba-Nya) di bulan Sya‘ban. Ada pula ulama yang memahami bulan ini dengan makna selain yang disebutkan sebelumnya.

Tampaknya nama bulan Sya‘ban yang mulia ini sejalan dengan sejumlah keistimewaan yang ada di dalamnya. Allah menerima dan melipatgandakan amal baik hamba-Nya di bulan Sya‘ban ini. Karenanya kita dianjurkan untuk istighfar, shalawat, tadarus Al-Quran, mengajukan permohonan, meminta kesembuhan, dan shalat guna memohon sesuatu kepada Allah SWT.

Karenanya tidak heran kalau ada juga ulama yang menyebut Sya‘ban sebagai “Bulan Shalawat untuk Rasulullah SAW” dan “Bulan Al-Quran. Bulan Sya‘ban menempati kedudukan istimewa dalam agama Islam. Banyak keutamaan-utamaan yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya di bulan ini. Allah juga membuka banyak pintu rahmat dan ampunan-Nya di bulan kedelapan dalam kalender Hijriyah ini.

Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliki yang tidak asing di kalangan santri Indonesia bahkan menulis secara khusus sebuah buku dengan 152 halaman tentang bulan Sya‘ban yang berjudul *Ma Dza fi Sya‘ban?*

Sayyid Muhammad Alwi mengawali bukunya dengan ulasan asal-usul kata "Sya‘ban". Sebelum masuk lebih rinci perihal keistimewaan bulan Sya‘ban, Sayyid Muhammad Alwi mendokumentasikan sejumlah pandangan ulama terkait penamaan bulan Sya‘ban seperti kami kutip berikut ini.

وسمي شعبان لأنه يتشعب منه خير كثير، وقيل معناه شاع بان، وقيل مشتق من الشعب (بكسر الشين) وهو طريق في الجبل فهو طريق الخير، وقيل من الشعب (بفتحها) وهو الجبر فيجبر الله فيه كسر القلوب، وقيل غير ذلك

Artinya, “Bulan (kedelapan) hijriyah ini dinamai dengan sebutan ‘Sya‘ban’ karena banyak cabang-cabang kebaikan pada bulan mulai ini. Sebagian ulama mengatakan, ‘Sya‘ban’ berasal dari ‘Syâ‘a bân yang bermakna terpancarnya keutamaan. Menurut ulama lainnya, ‘Sya‘ban’ berasal dari kata ‘*As-syi‘bu*’ (dengan kasrah pada huruf syin), sebuah jalan di gunung, yang tidak lain adalah jalan kebaikan.

Sementara sebagian ulama lagi mengatakan, ‘Sya‘ban’ berasal dari kata ‘*As-sya‘bu*’ (dengan fathah pada huruf syin), secara harfiah ‘menambal’ di mana Allah menambal (menghibur atau mengobati) patah hati (hamba-Nya) di bulan Sya‘ban. Ada pula ulama yang memahami

bulan ini dengan makna selain yang disebutkan sebelumnya,” (Lihat Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliki, *Ma Dza fi Sya‘ban*, cetakan pertama, tahun 1424 H, halaman 5).

Tampaknya nama bulan Sya‘ban yang mulia ini sejalan dengan sejumlah keistimewaan yang ada di dalamnya. Allah menerima dan melipatgandakan amal baik hamba-Nya di bulan Sya‘ban ini. Karenanya kita dianjurkan untuk istighfar, shalawat, tadarus Al-Quran, mengajukan permohonan, meminta kesembuhan, dan shalat guna memohon sesuatu kepada Allah SWT. Karenanya tidak heran kalau ada juga ulama yang menyebut Sya‘ban sebagai “Bulan Shalawat untuk Rasulullah SAW” dan “Bulan Al-Quran.

Puasa merupakan tempat pembinaan bagi setiap muslim untuk membina dirinya, di mana masing-masing mengerjakan amalan yang dapat memperbaiki jiwa, meninggikan derajat, memotivasi untuk mendapatkan hal-hal yang terpuji dan menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak. Juga memperkuat kemauan, meluruskan kehendak, memperbaiki fisik, menyembuhkan penyakit, serta mendekatkan seorang hamba kepada Rabb-nya. Dengannya pula berbagai macam dosa dan kesalahan akan diampuni, berbagai kebaikan akan semakin bertambah, dan kedudukan pun akan semakin tinggi.

Allah Ta'ala telah mewajibkan bagi kaum muslimin untuk menjalankan puasa sepanjang bulan Ramadhan, bulan tersebut merupakan sayyidusy syuhaar (penghulu bulan-bulan lainnya), padanya dimulai penurunan al-Qur-an. Bulan Ramadhan adalah bulan ketaatan, pendekatan diri, kebajikan, kebaikan, sekaligus sebagai bulan pengampunan, rahmat dan keridhaan. Padanya pula terdapat Lailatul Qadar yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Mengenai keutamaan bulan ini dan puasa pada bulan ini telah disebutkan dalam banyak hadits, dan yang dapat kami sebutkan di antaranya:

1. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمْرٌ قَاتِلُهُ أَوْ شَاتِمُهُ، فَلْيَقُلْ: إِي صَائِمٌ (مَرَّتَيْنِ)، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، “ لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي، الصِّيَامُ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ، ” وَالْحَسَنَةُ بَعَثَرُ أَمْثَالِهَا

Artinya : “Puasa itu adalah perisai. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian berpuasa, maka janganlah dia berkata-kata kotor dan tidak juga berlaku bodoh. Jika ada orang yang memerangi atau mencacinya, maka hendaklah dia mengatakan, ‘Sesungguhnya aku sedang berpuasa’ (sebanyak dua kali). Demi Rabb yang jiwaku berada di tangannya, bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah Ta'ala daripada aroma minyak kesturi, di mana dia meninggalkan makanan, minuman, dan nafsu syahwatnya karena Aku (Allah). Puasa itu untuk-Ku dan Aku akan memberikan pahala karenanya dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.” [1]

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

”فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ“

Artinya : “Kesalahan seseorang terhadap keluarga, harta dan tetangganya akan dihapuskan oleh shalat, puasa dan shadaqah.”

3. Hadits yang diriwayatkan dari Sahl Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَقُولُونَ، لَا
”يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقُ، فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ“

Artinya : ‘Sesungguhnya di Surga itu terdapat satu pintu yang diberi nama ar-Rayyan. Dari pintu itu orang-orang yang berpuasa akan masuk pada hari Kiamat kelak. Tidak ada seorang pun yang masuk melalui pintu itu selain mereka. Ditanyakan, ‘Mana orang-orang yang berpuasa?’ Lalu mereka pun berdiri. Tidak ada seorang pun yang masuk melalui pintu itu selain mereka. Jika mereka sudah masuk, maka pintu itu akan ditutup sehingga tidak ada lagi seorang pun yang masuk melalui pintu tersebut.

4. Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

”إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَتُحْتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ“

Artinya : ‘Jika Ramadhan tiba, maka pintu-pintu Surga dibuka. 5. Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

”إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُحْتُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ“

Artinya : ‘Jika bulan Ramadhan telah masuk, maka pintu-pintu langit akan dibuka dan pintu-pintu Jahannam akan ditutup dan syaitan-syaitan pun dibelenggu.

6. Hadits yang juga diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

”مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ“

Artinya : ‘Barangsiapa bangun pada malam Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala, maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosanya yang telah lalu. Dan barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosanya yang telah lalu.

Puasa merupakan sarana paling tangguh untuk membantu memerangi hawa nafsu serta menekan nafsu syahwat sekaligus sebagai sarana pembersihan jiwa dan pemberhentiannya pada batas-batas Allah Ta'ala, di mana dia akan menahan lisannya dari berbicara sia-sia, mencela, serta menyerang kehormatan orang lain, berusaha menyebar ghibah (menceritakan kejelekan atau aib orang) dan namimah (mengadu domba) ke tengah-tengah mereka, puasa juga dapat menundukkan tipu daya, pengkhianatan, kecurangan, muslihat, serta mencegah upaya melakukan perbuatan keji, memakan riba, menyuap dan memakan harta manusia dengan cara yang bathil serta berbagai macam penipuan.

Selain itu, puasa juga mendorong seorang muslim untuk sesegera mungkin mengerjakan perbuatan baik, baik itu shalat maupun zakat dengan cara yang benar serta menyalurkan kepada pihak-pihak yang telah ditentukan oleh syari'at. Dia juga akan berusaha mengeluarkan shadaqah serta melakukan hal-hal yang bermanfaat, berkeinginan keras untuk memperoleh rizki yang halal dan menghindarkan diri dari perbuatan dosa dan keji.

Dengan demikian, di dalam puasa itu terkandung banyak keutamaan yang sangat agung. Selain itu juga memiliki berbagai rahasia besar yang sebagian di antaranya telah diketahui oleh banyak orang, sedang sebagian lainnya tidak diketahui.

A. Dan di antara rahasia dan manfaat puasa yang paling tampak jelas adalah sebagai berikut:

1. Puasa Merupakan Metode Yang Mantap Untuk Melakukan Perubahan

Di antara manfaat puasa yang agung adalah sebagai sarana menyiapkan seorang muslim dengan kekuatan yang menjadikannya mampu untuk melakukan perubahan pada dirinya sendiri. Dia dapat melakukan latihan melalui puasa sehari-hari sehingga dia dapat menahan diri dari setiap hal yang dia sukai dan cintai. Dan kepada penguasa nafsu dan syahwat, dia akan mengatakan, "Tidak." Sungguh jawaban yang hebat jika berada dalam keridhaan Allah. Jika seorang muslim mampu mengatakan hal tersebut, berarti dia telah berhasil mewujudkan kehormatan dan kedudukan yang tinggi atas syahwat dan ketamakannya. Sedangkan orang-orang yang tidak berpuasa adalah orang yang tidak pernah mampu mengendalikan gejolak jiwa mereka, bahkan mereka selalu tunduk kepada syahwat dan keinginan mereka. Mereka adalah budak-budak yang hina, bahkan lebih buruk dari budak-budak manusia. Seorang penyair telah mengungkapkan, "Kalau bukan karena kesulitan, niscaya umat manusia ini secara keseluruhan akan menjadi terhormat, Kedermawanan semakin langka dan keberanian berarti perang."

2. Puasa Sebagai Cara Penggemblengan Tentara

Kehidupan militer dengan segala hal yang diharuskannya, baik itu berupa kekerasan, kekasaran, ketegaran, ketundukan pada perintah, serta kedisiplinan pada arahan-arahan komandan. Dan kita bisa dapatkan perwujudan secara praktis pada puasa. Yang demikian itu kare-

na puasa merupakan sarana penggemblengan kekuatan fisik yang mengharuskan pelakunya menempuh satu manhaj (metode) tersendiri dalam kehidupannya, di mana tiang penyangganya berupa ketegaran, larangan, dan bersabar atas pahit getirnya rasa lapar dan panasnya rasa haus,

kelelahan fisik dalam mengendalikan diri serta menahan hawa nafsu dan mengekang keinginannya, seakan-akan seorang muslim yang berpuasa itu adalah seorang tentara yang siap mendengar dan mentaati serta menjalankan perintah Rabb-nya tanpa penolakan atau pembangkangan.

Jika seorang tentara itu tunduk dan berpegang pada perintah serta menjalankannya di bawah pengawasan komandan, maka orang yang berpuasa (sedang) menjalankan perintah tanpa pengawasan dari seorang pun, kecuali dari Allah Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri, yang tidak akan pernah lengah dan tidur, Mahasuci Allah lagi Mahatinggi.

3. Puasa Memperkuat Keinginan

Puasa dapat memperkuat keinginan, mendorong kemauan, mengajarkan kesabaran, membantu menjernihkan fikiran, menghidupkan pemikiran, dan mengilhami pendapat yang cerdas jika seorang yang berpuasa dapat melangkah ke fase relaks (santai), serta melupakan berbagai rintangan yang muncul akibat waktu luang dan terkadang keputusasaan, dan ketika seseorang memiliki keinginan yang kuat sehingga dia mampu mengatakan kepada pelaku kemunkaran, “Ini munkar.” Dia juga bisa menghadapi segala bentuk hal-hal negatif yang ada di masyarakat. Sehingga dengan demikian, dia telah menjadi seorang anggota masyarakat yang dinamis, yang akan membangun dan tidak merusak, serta melakukan perbaikan dan tidak melakukan peng-hancuran.

Ketika suatu bangsa memiliki keinginan yang kuat dan besar, maka dia tidak akan memperkenankan agresor atau penjajah untuk menginjakkan kaki ke tanahnya atau ikut campur dalam menentukan perjalanan hidupnya. Dengan kekuatan tersebut, ia juga akan mampu meraih kemenangan di medan pertempuran melawan kebodohan, keterbelakangan, melawan nafsu syahwat, serta sanggup menembus segala rintangan pembangunan dan kemajuan.

Syaikh ad-Dausari rahimahullah mengatakan, “Membangun keinginan yang kuat di dalam diri bukanlah suatu hal yang mudah. Berbagai kalangan, baik perkumpulan (organisasi) maupun kalangan militer telah berusaha membangun keinginan yang kuat kepada masyarakat masa kini. Padahal, Islam telah mendahului mereka dalam hal tersebut pada 14 abad yang lalu. Cukup besar kebutuhan seorang muslim, khususnya untuk memiliki keinginan kuat dan kemauan yang keras. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan untuk berjuang melawan sakit akibat rasa lapar dan haus dalam menjalankan puasa.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi seorang muslim yang berpuasa untuk tidak melakukan hal-hal yang merusak kekuatan ini setelah berbuka, mengucilkan atau menghinakannya sehingga pada malam harinya dia akan merusak kuatnya keinginan yang telah dia bangun pada siang harinya.

4. Puasa Membentuk Akhlak Mulia

Puasa merupakan tempat pengemblengan diri bagi orang yang menjalankannya untuk membentuk akhlak mulia, akhlak ketakwaan, kebajikan, kebaikan, kepedulian, tolong-menolong, kasih sayang, kecintaan, kesabaran, dan akhlak mulia lainnya yang dibangun oleh puasa pada diri orang yang menjalankannya.

Puasa dapat membentuk muraqabah (rasa selalu berada dalam pengawasan Allah) bagi pelakunya. Bagi dirinya ada satu penjaga umum yang selalu mengawasi dirinya agar tidak ada sesuatu pun yang bersumber dari dirinya yang bertentangan dengan syari'at. Dialah yang membinanya dari dalam sehingga darinya muncul amal-amal lahiriah yang tunduk pada pengawasan ini.

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, "Puasa memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam menjaga anggota tubuh yang bersifat lahiriah dan juga kekuatan bathin serta melindunginya dari faktor-faktor pencemaran yang merusak. Jika faktor-faktor pencemaran tersebut telah menguasai dirinya, maka ia akan rusak. Dengan demikian, puasa akan menjaga kejernihan hati dan kesehatan anggota badan sekaligus akan mengembalikan segala sesuatu yang telah berhasil dirampas oleh nafsu syahwat. Puasa merupakan pembantu yang paling besar dalam merealisasikan ketakwaan.

5. Puasa Mewujudkan Ketenangan Jiwa

Pergolakan akan berlangsung terus-menerus antara jiwa yang menyuruh berbuat kejahatan dengan jiwa yang menyuruh berbuat kebaikan. Setiap kemaksiatan yang dilakukan oleh seorang muslim adalah akibat dari penguasaan jiwa yang memerintahkan berbuat kejahatan. Sedangkan setiap upaya pendekatan kepada Allah yang dilakukan oleh seorang muslim adalah senjata kuat yang digunakan oleh jiwa yang memerintahkan berbuat kebaikan.

Oleh karena itu, puasa akan membangun kekuasaan jiwa, menguatkan serta meneguhkannya untuk melaksanakan risalahnya dan memfungsikan perannya dalam menjaga kedamaian dan ketenangan dalam diri seseorang. Peranan penting dari kekuasaan jiwa itu adalah pengarahan melalui kecaman dan teguran yang keras setiap kali gangguan jiwa berupaya untuk mengajak kepada kejahatan, memperdayanya atau menjebaknya agar tunduk kepadanya. Demikianlah, berbagai pertempuran bersembunyi di dalam jiwa dan berbagai kekuatan kebaikan akan menang, yang selanjutnya kedamaian dan rasa aman akan menyelimuti dalam jiwa, kemudian beralih ke seluruh anggota badan sehingga bagian yang lain pun menikmati rasa aman dan ketenangan.

6. Puasa Merupakan Salah Satu Wujud Dari Kesatuan Umat Islam

Puasa merupakan satu penampakan praktis dari berbagai penampakan kesatuan kaum muslimin, kesetaraan antara si kaya dan si miskin, penguasa dan rakyat, orang tua dan anak kecil, serta laki-laki dan perempuan. Mereka berpuasa untuk Rabb mereka, seraya memohon ampunan-

Nya dengan menahan diri dari makan pada satu waktu dan berbuka dalam satu waktu juga. Mereka sama-sama mengalami rasa lapar dan berada dalam pelarangan yang sama di siang hari, sebagaimana mereka mempunyai kedudukan yang sama dalam mengibarkan syi'ar-syi'ar lain yang berkenaan dengan puasa.

Dengan demikian, hati dan perasaan mereka akan menjadi semakin erat dan akrab sehingga menjadi satu hati yang mengarah kepada kehidupan dengan satu pandangan. Inilah satu teladan yang baik bagi persatuan antara berbagai masyarakat dari umat ini, bahkan sebagai teladan yang ideal bagi setiap kesatuan dalam kehidupan ini. Sebab, ia merupakan kesatuan yang bersumber dari nurani dan menciptakan masa depan serta tempat kembali dan membangkitkan berbagai kemuliaan dari dalam diri yang nampak secara lahiriahnya, sehingga terwujudnya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya : “Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kalian semua, agama yang satu dan Aku adalah Rabb kalian, maka bertakwalah kepada-Ku.” [al-Mu'minun/23: 52]

Kesatuan yang diwujudkan oleh puasa ini merupakan kesatuan permulaan, karena ia merupakan buah dari ibadah yang sungguh-sungguh.

Kesatuan nurani, karena ia bersumber dari amal perbuatan perasaan yang didasarkan pada perencanaan jiwa kemanusiaan. Kesatuan tempat kembali, karena ia menggiring umat ini secara keseluruhan kepada satu tempat kembali yang berakhir padanya dan berdiam di sana, yaitu takwa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikannya sebagai buah dari puasa. Kesatuan rasa, karena ia menyatukan rasa dan perasaan umat pada satu tujuan dan menempatkannya pada satu jalan. Kesatuan 'aqidah, karena ia bersumber dari keimanan dan keyakinan dan bertengger di udara takwa dan ibadah. Dalam penampilannya yang cukup mengesankan, kesatuan ini memberikan gambaran yang benar mengenai kesatuan besar yang menyamaratakan semua anggota umat meskipun terdapat perbedaan jenis, warna kulit, dan kebangsaan.

Jika engkau ingin membuktikan hal tersebut, silakan arahkan pandangan-mu pada saat berbuka di negara yang aman, di Baitullah, untuk menyaksikan ratusan ribu orang yang berbuka bersama dalam satu waktu. Pernahkah engkau menyaksikan tampilan kesatuan yang lebih jelas dari ini? Pada hakikatnya, yang buta itu bukanlah pandangan mata, tetapi hati yang ada di dalam dada.

7. Puasa Memiliki Pengaruh Besar Bagi Kesehatan Secara Umum

Sesungguhnya pada puasa itu terkandung kesehatan yang besar dengan semua maknanya, baik kesehatan badan, perasaan, maupun rohani. Dengan demikian, puasa dapat memperbaharui

kehidupan seseorang dengan diperbaharainya sel-sel dan dibuangnya sel-sel yang sudah tua dan mati serta diistirahatkannya perut dan organ pencernaan. Puasa juga dapat memberikan perlindungan terhadap tubuh, membersihkan perut dari sisa-sisa makanan yang tidak dapat dicerna dan juga dari kelembaban yang ditinggalkan oleh makanan dan minuman.

Banyak para dokter menyebutkan berbagai manfaat puasa, di antaranya bahwa puasa dapat mempertahankan kelembaban insidental sekaligus membersihkan pencernaan dari racun yang ditimbulkan oleh makanan yang tidak sehat, dan mengurangi lemak di perut yang sangat berbahaya bagi jantung, yang ia sama seperti pengasingan kuda yang akan dapat menambah kekuatannya untuk bergerak dan lari.

Sedangkan kesehatan rohani yang ditimbulkan oleh puasa adalah berupa bimbingan yang diberikan kepada orang-orang yang berpuasa karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, mengetahui tujuan dari penciptaan mereka, mempersiapkan mereka untuk mengambil semua sarana takwa yang akan melindunginya dari kehinaan, kerendahan, dan kerugian di dunia dan akhirat. Pada akhirnya hati mereka menjadi selamat dari penyakit syubhat dan penyakit syahwat yang telah menimpa banyak orang.

Manfaat puasa lainnya adalah membuat seorang hamba dapat memahami dirinya sendiri dan juga kebutuhannya, kelemahan dan kebutuhan dirinya akan Rabb-nya, juga mengingatkan diri akan keagungan nikmat Allah yang diberikan kepadanya, dan mengingatkan akan kebutuhan saudara-saudaranya yang hidup miskin, sehingga mengharuskan dirinya untuk bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sekaligus memohon pertolongan agar dilimpahkan berbagai kenikmatan untuk selalu mentaati-Nya serta mengasihi saudara-saudaranya yang hidup miskin sekaligus dapat berbuat baik kepada mereka.

Penjelasan dalam kitab Durratun Nashihin Fil Wa'zhi wal Irsyad karya Syaikh 'Utsman bin Hasan bin Ahmad Syakir Al Khubari (seorang ulama yang hidup di abad ke-9 Hijriyah) terdapat hadits mengenai fadhilah atau keutamaan shalat tarawih pada malam-malam bulan Ramadhan.

Berikut teks hadits tersebut:

عن علي بن ابي طالب رضي الله تعالى عنه أنه قال: "سئل النبي عليه الصلاة والسلام عن فضائل التراويح في شهر رمضان فقال يخرج المؤمن ذنبه في اول ليلة كيوم ولدته أمه

Dari Ali bin Abi Thalib berkata: "Aku bertanya kepada Nabi Muhammad tentang keutamaan (shalat) tarawih di bulan Ramadhan lalu beliau berkata:

1. Malam pertama, dosa-dosa orang yang beriman keluar darinya pada malam pertama seperti hari dilahirkan ibunya.

وفي الليلة الثانية يغفر له ولأبوية ان كانا مؤمني

2. Malam kedua, dirinya diampuni juga (dosa) kedua orang tuanya jika keduanya beriman.

وفي الليلة الثالثة ينادى ملك من تحت العرش؛ استأنف العمل غفر الله ماتقدم من ذنبك

3. Malam ketiga, malaikat memanggil dari bawah 'Arsy: 'Mulailah beramal, semoga Allah mengampuni dosamu yang lalu!'

وفي الليلة الرابعة له من الاجر مثل قراءة التوراه والانجيل والزبور والفرقان

4. Malam keempat, baginya pahala seperti pahala membaca Taurat, Injil, Zabur dan Al Furqan (Alquran).

وفي الليلة الخامسة أعطاه الله تعالى مثل من صلى في المسجد الحرام ومسجد المدينة والمسجد الاقصى

5. Malam kelima, Allah memberinya pahala seperti orang yang shalat di Masjidil Haram, Masjid Madinah, dan Masjid Aqsha.

وفي الليلة السادسة اعطاه الله تعالى ثواب من طاف بالبيت المعمور ويستغفر له كل حجر ومدر

6. Malam keenam, Allah memberinya pahala seperti orang yang melakukan thawaf mengelilingi Baitul Makmur dan bebatuan pun memohonkan ampunan baginya.

وفي الليلة السابعة فكأنما أدرك موسى عليه السلام ونصره على فرعون وهامان

7. Malam ketujuh, seakan-akan dia bertemu Musa As dan kemenangannya atas firau dan Haman.

وفى الليلة الثامنة أعطاه الله تعالى ما أعطى إبراهيم عليه السلام

8. Malam kedelapan, Allah memberikan kepadanya seperti apa yang telah diberikan-Nya kepada Ibrahim ‘Alaihis Salam.

وفى الليلة التاسعة فكأنما عبد الله تعالى عبادة النبي عليه الصلاة والسلام

9. Malam kesembilan, seakan-akan dia beribadah kepada Allah seperti ibadahnya Nabi صلى الله عليه وسلم

وفى الليلة العاشرة يرزقة الله تعالى خير الدنيا والآخرة

10. Malam kesepuluh, Allah memberikan rezeki kepadanya kebaikan dunia dan akhirat.

وفى الليلة الحادية عشر يخرج من الدنيا كيوم ولد من بطن أمه

11. Malam kesebelas, Allah memberikan rezeki kepadanya kebaikan dunia dan akhirat

وفى الليلة الثانية عشر جاء يوم القيامة ووجهه كالقمر ليلة البدر

12. Malam keduabelas, pada hari kiamat dirinya akan datang seperti bulan di malam purnama.

وفى الليلة الثالثة عشر جاء يوم القيامة آمنا من كل سوء

13. Malam ketigabelas, pada hari kiamat dia akan datang dengan keamanan dari segala keburukan.

وفى الليلة الرابعة عشر جاءت الملائكة يشهدون له أنه قد صلى التراويح فلا يحاسبه الله يوم القيامة

14. Malam keempatbelas, Malaikat datang untuk menyaksikannya shalat tarawih dan kelak Allah tidak akan menghisabnya pada hari kiamat.

وفى الليلة الخامسة عشر تصلى عليه الملائكة وحمة العرش والكرسى

15. Malam kelimabelas, para malaikat dan para malaikat pembawa ‘Arsy dan kursi bershalawat kepadanya.

وفى الليلة السادسة عشر كتب الله له براءة النجاة من النار وبراءة الدخول فى الجنة

16. Malam keenambelas, Allah Subhanahu wa Ta’ala menetapkan baginya kebebasan dari api neraka dan dimasukkan ke surga.

وفى الليلة السابعة عشر يعطى مثل ثواب الأنبياء

17. Malam ketujuhbelas, diberikan pahala seperti pahala para Nabi.

وفى الليلة الثامنة عشر نادى الملك يا عبدالله أن رضى عنك وعن الديك

18. Malam kedelapanbelas, para malaikat memanggil, ‘Wahai Abdullah, sesungguhnya Allah telah meridhaimu dan meridhai kedua orang tuamu.’

وفى الليلة التاسعة عشر يرفع الله درجاته فى الفردوس

19. Malam kesembilanbelas, Allah mengangkat derajatnya di surga Firdaus.

وفى الليلة العشرين يعطى ثواب الشهداء والصالحين

20. Malam keduapuluh, dia diberikan pahala para syuhada dan orang-orang shaleh.

وفى الليلة الحادية والعشرين بنى الله له بيتا فى الجنة من النور

21. Malam keduapuluh satu, Allah membangunkan baginya sebuah rumah dari cahaya di surga.

وفى الليلة الثانية والعشرين جاء يوم القيامة أمانا من كل غم وهم

22. Malam keduapuluh dua, pada hari kiamat ia akan datang dengan rasa aman dari semua kesulitan dan kecemasan.

وفى الليلة الثالثة والعشرين بنى الله له مدينة فى الجنة

23. Malam keduapuluh tiga, Allah membangun baginya sebuah kota di surga.

وفى الليلة الرابعة والعشرين كان له اربعة وعشرون دعوة مستجابة

24. Malam keduapuluh empat, dikatakan kepadanya, ‘Ada 24 doa yang dikabulkan.’

وفى الليلة الخامسة والعشرين يرفع الله تعالى عنه عذاب القبر

25. Malam keduapuluh lima, Allah mengangkat siksa kubur darinya.

وفى الليلة السادسة والعشرين يرفع الله له ثوابه أربعين عاما

26. Malam keduapuluh enam, Allah mengangkatnya seperti pahala 40 ulama.

وفى الليلة السابعة والعشرين جاز يوم القيامة على السراط كالبرق الخاطف

27. Malam keduapuluh tujuh, pada hari kiamat ia akan melintasi Shirathul Mustaqim bagai kilat yang menyambar.

وفى الليلة الثامنة والعشرين يرفع الله له ألف درجة فى الجنة

28. Malam keduapuluh delapan, Allah mengangkatnya 1000 derajat di surga.

وفى الليلة التاسعة والعشرين اعطاه الله ثواب الف حجة مقبولة

29. Malam keduapuluh Sembilan, Allah memberikan ganjaran baginya 1000 hujjah (argumentasi) yang dapat diterima.

”وفى الليلة الثلاثين يقول الله: يا عبدى كل من ثمار الجنة واغتسل من مياه السلسيل واشرب من الكوثر أنا ربك وأنت عبدى

30. Malam ketigapuluh, Allah berfirman: Wahai hamba-Ku makanlah dari buah-buahan surga dan mandilah dari air Salsabila, minumlah dari telaga kautsar, aku Tuhanmu dan engkau adalah hamba.

Judul Materi : Nuzulul Qur'an

A. Makna Nuzulul Qur'an

Ramadan bulan yang penuh dengan keberkahan. Itulah yang banyak tertera di berbagai tempat. Mulai dari poster-poster di pinggir jalan, tulisan-tulisan di media masa, iklan-iklan komersil di beberapa media, baik media cetak maupun elektronik. Mengenai keberkahan ramadan juga banyak disampaikan oleh ustadz-ustadz secara khusus yang tayang pada saat bulan ramadhan. Munculnya banyak acara khusus yang membahas tentang bulan ramadhan seolah sudah menjadi tradisi yang akut di kalangan masyarakat Indonesia.

Kemudian yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap pembahasan mengenai ramadan adalah peristiwa *nuzulul Quran* atau peristiwa turunnya kitab suci Alquran. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 17 ramadan tepat pada 40 tahun umur nabi Muhammad SAW. Memang banyak kejadian-kejadian penting dalam sejarah umat muslim yang terjadi pada tanggal 17 ramadan. Selain peristiwa *nuzulul Quran*, peristiwa yang terjadi pada 17 ramadan adalah peristiwa perang badar pada tahun kedua hijriyah, meninggalnya *kulafaur rasyidin* ke empat—Ali bin Abi Thalib pada tahun 40 hijriyah dan kemenangan umat muslim dalam perebutan penguasaan kota *Byzantium* pada tahun 218 hijriyah.

B. Turunnya Wahyu Pertama

Turunnya wahyu pertama merupakan peristiwa yang bersejarah dan fenomenal dalam penyebaran ajaran Islam oleh nabi Muhammad SAW kepada seluruh alam. Peristiwa ini merupakan tonggak kemajuan dalam berbagai bidang, khususnya dalam penyebaran ajaran Islam. Ketika pada masa itu, kondisi masyarakat suku Qurais benar-benar dalam keadaan jahiliah. Banyak tradisi-tradisi yang sangat tidak manusiawi dibudayakan. Mulai dari mengubur hidup-hidup setiap bayi perempuan yang baru lahir, wanita dijadikan objek sebagai barang yang di perjual-belikan, penyembahan terhadap berhala-berhala yang sudah menjadi tradisi secara turun-temurun.

Mengetahui kondisi masyarakat suku Qurais yang sudah sedemikian jahiliyahnya, Rasulullah prihatin dengan keadaan tersebut. Kemudian Rasulullah sering menyendiri dan bermunajad di waktu malam hari di gua hira' yang terletak di atas gunung an-Nur (*Jabal Nur*). Disinilah awal dari tugas besar Rasulullah. Dimana pada saat itu secara resmi, Rasulullah di lantik menjadi Rasul untuk menyebarkan Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta.

Pada malam hari 17 ramadan, seperti biasa Muhammad mendatangi gua hira' untuk bermunajad. Tiba-tiba datanglah sosok malaikat Jibril seraya berucap *iqra'*. "Bacalah!" Muhammad menjawab "aku tidak bisa membaca". Lalu malaikat Jibril memeluk Muhammad hingga terasa amat sesak, kemudian Jibril melepas kemudian berkata lagi "bacalah!" "aku tidak bisa membaca" jawab Muhammad lagi, kemudian Jibril memeluk Muhammad lagi hingga terasa lebih sesak, kemudian melepaskannya dan berucap kembali "*iqra' bismirobbika al-ladzai khalaq*". "Bacalah! Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmu-lah yang maha pemurah".

C. Ibrah yang bisa di ambil

Dari sinilah sejarah dimulai. *Nuzulul Quran* yang ditandai dengan turunnya wahyu pertama tersebut, benar-benar menjadi peristiwa besar dalam sejarah umat muslim. Titah untuk

menyebarkan ajaran ilahi telah resmi dimulai. Tanda-tanda mengenai kebesaran peristiwa ini juga sudah diketahui oleh salah satu pendeka yahudi ahlul kitab yang bernama Waraqoh bin Naufal, yang setelah mengetahui tentang peristiwa Muhammad di 'gauhira', dia berkata bahwa Muhammad akan menjadi Nabi akhirul zaman.

Setidaknya ada ibrah yang bisa kita ambil dari adanya peristiwa nuzulul Quran. Banyak hal yang dapat kita jadikan pelajaran. Mulai dari awal bagaimana peristiwa nuzulul Quran terjadi secara kronologis, bagaimana para keluarga dan orang terdekat menyikapi terjadinya peristiwa, sampai pada apa yang semestinya bisa kita ambil dari adanya peristiwa ini. Yang jelas, nuzulul Quran menjadi momentum bagi umat muslim untuk mengenang kembali proses turunnya kitab suci Alquran untuk pertama kalinya. Kemudian, juga sebagai refleksi kita agar kembali mengkaji lebih dalam Alquran. Kita jadikan sebagai kesempatan untuk menggali nilai-nilai luhur dan jutaan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Perintah membaca yang pertama kali diucapkan oleh malaikat Jibril pada Rasulullah juga mengandung pelajaran yang begitu mendalam. Secara filosofis, perintah tersebut mensiratkan bahwa dalam belajar apapun, hendak selalu didahului dengan membaca. Membaca tidak bisa lepas dari kegiatan belajar mengajar. Inilah yang kemudian menjadi percontohan bagi umat manusia, bahwa ilmu itu selalu diawali dengan mengenalinya terlebih dahulu. Membaca adalah proses langkah awal dalam mempelajari dan mengenali sesuatu.

Makna membaca hendaknya dimaknai secara luas, tidak hanya sebatas membaca buku atau tulisan saja, kita mengenali lingkungan dan mengenali alam juga merupakan membaca yang dalam artian luas. Mengenali makhluk-makhluk dan juga Alam ciptaan Allah SWT. Demikian ibrah yang bisa kita ambil dari adanya nuzulul Quran. Semoga peristiwa nuzulul Quran tersebut dapat merefleksikan kepada kita mengenai hikmah yang bisa kita ambil, yang kemudian dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan dalam pribadi kita.

Bulan syawal adalah bulan yang datang setelah bulan Ramadhan tiba. Bulan syawal tentunya bulan yang berbahagia setelah hari raya Idul Fitri datang. Tentunya sekaligus juga bulan kesedihan karena harus ditinggal oleh bulan Ramadhan yang suci dan berlipatganda pahala oleh Allah SWT. Setelah puasa bulan Ramadhan, Rasulullah mencontohkan puasa di bulan syawal yang juga sangat dianjurkan untuk dilaksanakan. Puasa di bulan syawal ini juga sekaligus meneruskan puasa ramadhan akan tetapi hanya dilakukan hanya 6 hari saja. Semangatnya adalah, jangan sampai kebiasaan dan ibadah selama bulan ramadhan hilang begitu saja tanpa berbekas.

A. Keutamaan Ibadah Puasa Sunnah Syawal

Ada sangat banyak keutamaan jika kita melaksanakan ibadah puasa syawal. Puasa syawal juga bisa berorientasi pada spirit rukun iman, rukun islam, Iman dalam Islam, Hubungan Akhlak Dengan Iman Islam dan Ihsan, dan Hubungan Akhlak dengan Iman. Berikut adalah keutamaan yang bisa didapatkan jika kita melaksanakannya.

1. Melatih Diri Mengelola Hawa Nafsu

Puasa dapat melatih diri kita untuk senantiasa mengelola hawa nafsu diri kita. Hawa nafsu tentunya bukan suatu yang dosa jika kita mampu mengelolanya. Untuk itu hawa nafsu bukanlah dihapuskan atau dihilangkan sama sekali atau bahkan ditahan oleh diri kita. Sebagai muslim yang baik, hawa nafsu tentu harus ditaklukkan dengan cara dikelola dan tidak diumbar sembarangan. Selama bulan puasa, kita diperintahkan untuk tetap produktif dan tetap fokus untuk beribadah agar diri kita fokus untuk mengelola hawa nafsu bukan justru membebaskan hawa nafsu kita. Mengelola hawa nafsu memang tidak mudah, namun juga bukan berarti tidak bisa sama sekali. Hawa nafsu membutuhkan kesabaran untuk melaksanakannya dan menjaga agar ia tidak bebas sebebas-bebasnya keluar dari diri kita.

2. Memperbanyak Kefokusasi pada Ibadah

Dengan ibadah puasa, maka kita akan memperbanyak fokus pada ibadah. Ibadah memang adalah hal yang memperkuat puasa kita. Untuk itu, kurang bernilai jika kita hanya puasa saja namun tidak melaksanakan kefokusasi pada ibadah lainnya. Kefokusasi ibadah ini bisa diraih lewat melakukan shalat, bersedekah, membaca dan mentadaburi Al-Quran. Ibadah adalah Tujuan Penciptaan Manusia, Proses Penciptaan Manusia, Hakikat Penciptaan Manusia, Konsep Manusia dalam Islam, dan Hakikat Manusia Menurut Islam. Untuk itu ibadah adalah hal inti yang harus dilakukan manusia.

3. Membangun Spiritual yang Tinggi

Karena kefokusasi kita untuk membangun ibadah yang baik, maka kita pun akan mendapatkan spiritual yang tinggi dari ibadah yang akan kita lakukan. Untuk itu, ibadah yang baik adalah yang dilakukan dengan ikhlas dan niat yang lurus, agar penghayatan ketuhanan bisa didapatkan dengan baik.

Puasa yang diiringi oleh ibadah dan spiritual yang tinggi akan membentuk kita menjadi muslim yang kuat, dekat dengan Allah, dan memiliki penghayatan yang tinggi terhadap Allah SWT.

Spiritual adalah langkah untuk bisa mendapatkan bahagia di Dunia Menurut Islam, Sukses Menurut Islam, Sukses Dunia Akhirat Menurut Islam dengan Cara Sukses Menurut Islam.

4. Seperti Berpuasa Setahun Penuh

“Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan lalu diiringinya dengan puasa enam hari bulan Syawal, berarti ia telah berpuasa setahun penuh.”(HR Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i dan Ibnu Majah)

Dari hadist di atas dijelaskan bahwa puasa syawal adalah puasa yang menggenapkan seperti kita berpuasa setahun penuh. Untuk itu, puasa syawal menjadi pelengkap kita setelah puasa ramadhan. Hitungan pahalanya adalah seperti berpuasa selama setahun penuh, tentu bukan pahala yang kecil dan sia-sia. Untuk itu, segeralah melaksanakan puasa syawal setelah puasa ramadhan dan idul fitri telah berlalu.

5. Ganjaran 10 Kali Lipat

“Barangsiapa mengerjakan puasa enam hari bulan Syawal selepas ‘Idul Fitri berarti ia telah menyempurnakan puasa setahun penuh. Dan setiap kebaikan diganjar sepuluh kali lipat.” Rasulullah SAW.

Selama melaksanakan puasa di bulan syawal kita juga bisa mendapatkan kebaikan yang tidak akan sia-sia. Allah mengganjarnya dengan kebaikan pahala sepuluh kali lipat. Tentu saja harusnya sebagai manusia yang penuh salah dan dosa, kita bersyukur bahwa Allah memberikan pahala terbaik dan kesempatan kita untuk menimba pahala dengan sebaik-baiknya.

6. Menyempurnakan Ibadah

“Amal ibadah yang pertama kali di hisab pada Hari Kiamat adalah shalat. Allah Ta’ala berkata kepada malaikat -sedang Dia Maha Mengetahui tentangnya-: “Periksalah ibadah shalat hamba-hamba-Ku, apakah sempurna ataukah kurang. Jika sempurna maka pahalanya ditulis utuh sempurna. Jika kurang, maka Allah memerintahkan malaikat: “Periksalah apakah hamba-Ku itu mengerjakan shalat-shalat sunnat? Jika ia mengerjakannya maka tutupilah kekurangan shalat wajibnya dengan shalat sunnat itu.” Begitu pulalah dengan amal-amal ibadah lainnya.” (HR Abu Dawud)

Dengan melaksanakan ibadah sunnah, termasuk puasa syawal maka kita telah melengkapi dan menyempurnakan ibadah kita. Ibadah wajib, tentu harus dilakukan. Begitupun ibadah sunnah, walaupun bukan bernilai wajib tetapi jika dilaksanakan maka akan membuat ibadah kita lebih sempurna dan terlengkapi. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِنًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia berpuasa seperti setahun penuh.”

مَنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ كَانَ تَمَامَ السَّنَةِ (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا) «

“Barangsiapa berpuasa enam hari setelah Idul Fitri, maka dia seperti berpuasa setahun penuh. [Barangsiapa berbuat satu kebaikan, maka baginya sepuluh kebaikan semisal].” Satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan semisal dan inilah balasan kebaikan yang paling minimal. Inilah nikmat yang luar biasa yang Allah berikan pada umat Islam.

B. Cara melaksanakan puasa Syawal adalah:

1. Puasanya dilakukan selama enam hari.
2. Lebih utama dilaksanakan sehari setelah Idul Fithri, namun tidak mengapa jika diakhirkan asalkan masih di bulan Syawal.
3. Lebih utama dilakukan secara berurutan namun tidak mengapa jika dilakukan tidak berurutan.
4. Usahakan untuk menunaikan qodho' puasa terlebih dahulu agar mendapatkan ganjaran puasa setahun penuh. Dan ingatlah puasa Syawal adalah puasa sunnah sedangkan qodho' Ramadhan adalah wajib. Sudah semestinya ibadah wajib lebih didahulukan daripada yang sunnah.

Setelah hari raya Idul Fitri, biasanya kita mengadakan halal bihalal. Apa makna, arti, atau pengertian halal bihalal dan bagaimana asal-usulnya? Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan halal bihalal sebagai “acara maaf-memaafkan pada hari Lebaran”. Menurut pakar tafsir, Prof Dr Quraish Shihab, halal bihalal merupakan kata majemuk yang terdiri atas pengulangan kata bahasa Arab halal diapit satu kata penghubung ba (baca, bi) (Shihab, 1992).

Dikatakan, meski dari bahasa Arab, yakinlah, orang Arab sendiri tidak akan mengerti makna sebenarnya halal bihalal karena istilah halal bihalal bukan dari Al-Quran, Hadits, ataupun orang Arab, tetapi ungkapan khas dan kreativitas bangsa Indonesia. Meski “tidak jelas” asal-usulnya, halal bihalal adalah tradisi sangat baik, karena ia mengamalkan ajaran Islam tentang keharusan saling memaafkan, saling menghalalkan, kehilafan antar-sesama manusia.

Quraish Shihab memberi catatan, tujuan halal bihalal adalah menciptakan keharmonisan antara sesama. Kata “halal” biasanya dihadapkan dengan kata haram. Haram adalah sesuatu yang terlarang sehingga pelanggarannya berakibat dosa dan mengundang siksa. Sementara halal adalah sesuatu yang diperbolehkan dan tidak mengundang dosa. Halal bihalal adalah menjadikan sikap kita terhadap pihak lain yang tadinya haram dan berakibat dosa, menjadi halal dengan jalan mohon maaf. Bentuknya (halal bihalal) memang khas Indonesia, namun hakikatnya adalah hakikat ajaran Islam. Halal Bihalal, yaitu berkumpul untuk saling memaafkan dalam suasana lebaran, adalah sebuah tradisi khas umat Islam Indonesia.

Menurut Ensiklopedi Islam, 2000, hingga abad sekarang; baik di negara-negara Arab maupun di negara Islam lainnya (kecuali di Indonesia) tradisi ini tidak memasyarakat atau tidak ditemukan. Halal bihalal bukan bahasa Arab. Ensiklopedi Indonesia, 1978, menyebutkan halal bihalal berasal dari bahasa (lafadz) Arab yang tidak berdasarkan tata bahasa Arab (ilmu nahwu), sebagai pengganti istilah silaturahmi. Sebuah tradisi yang telah melembaga di kalangan Muslim Indonesia. Inti Halal Bihalal: Silaturahmi & Saling Memaafkan Faktanya, halal bihalal merupakan kegiatan silaturahmi atau silaturahmi dan saling bermaafan. Saling memaafkan dan menyambung tali silaturahmi (shilaturrahim) merupakan bagian dari Risalah Islam dan tidak terbatas saat Idul Fitri.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh" (QS. Al-A'raf:199)

Dalam Sebuah Hadisnya Nabi Muhammad, SAW Bersabda "Siapa saja yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan pengaruhnya, maka sambunglah tali persaudaraan" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada dosa yang pelakunya lebih layak untuk disegerakan hukumannya di dunia dan di akhirat daripada berbuat zalim dan memutuskan tali persaudaraan"(HR. Ahmad dan al-Tirmidzi).

"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka sambunglah tali silaturahmi" (HR. Al-Bukhari). (www.risalahislam.com, dari berbagai sumber).

B. Pendidikan Halal Bi Halal Dalam Kehidupan seorang muslim

Ada tiga pelajaran yang bisa kita petik dari kegiatan Halal Bi Halal.

1. Pembersihan diri dari segala bentuk kesalahan. Ibarat pemudik yang pulang ke kampung halamannya setelah sekian tahun merantau ke negeri seberang. Dalam perjalanan itu tidak sedikit ia isi dengan kesalahan, seperti lupa salat, lalai menunaikan janji setia kepada Allah, lupa berdzikir, bersikap angkuh atau berlaku aniaya kepada diri sendiri.
2. Halal bi Halal adalah membersihkan hati dari rasa benci kepada sesama.

Terkadang karena persaingan bisnis atau faktor lainnya terbesit rasa dendam dan iri hati. Mari kita singkirkan penyakit-penyakit pengotor hati itu dalam momentum Halal bi Halal. Tidak ada lagi kedengkian. Kita ganti dengan kelapangan jiwa. Kita obati kesombongan dengan kerendah-hatian. Kita buang permusuhan dan kita isi dengan persaudaraan.

3. memupuk kepedulian dan kebersamaan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari pergaulan dan kebersamaan yang dibangun lewat sikap tolong-menolong. Muslim yang kaya membantu saudaranya yang miskin. Sepatutnya rasa gembira seseorang juga memberikan bentuk kenikmatan yang lain, yaitu kenikmatan bersyukur dengan berupaya membagi kebahagiaan itu kepada sesamanya. Kini, saatnya setiap Muslim membumikan berkah-berkah kesalehan Ramadhan dengan menebar rasa bahagia ke setiap orang, memupuknya, merawat dan menjaga agar mendapatkan buah indahnyanya ikatan persaudaraan.

Syawal, sebagai bulan indahnyanya kebersamaan dalam kasih sayang, merupakan hari-hari yang begitu membahagiakan bagi semua Muslim. Sebuah waktu istimewa untuk dapat bersilaturahmi, saling mengenal dan saling mendoakan. Doa yang dianjurkan saat berjumpa adalah, "Taqobbalallahu minna waminkum (Semoga Allah menerima amalanku dan amalanmu)" Kita hendaknya berusaha mengamalkan tuntunan Rasulullah untuk memberikan kesenangan dan kegembiraan fitri bukan saja kepada kerabat dan handai tolan, melainkan pula kepada saudara-saudara kita yang fakir, miskin, atau dalam kondisi yang memprihatinkan (dhu`afa), agar kelak mereka tidak lagi meminta-minta dan hidup kesusahan, hingga kegembiraan itu terus berlanjut dalam kehidupan yang layak.

C. Hikmah Halal Bi Halal

1. Sebagai pembersih dari segala kesalahan.

2. Membersihkan hati dari rasa benci kepada sesama.
3. Memupuk rasa kepedulian dan kebersamaan

Konsep hidup perkotaan sejauh ini telah menggerus nilai-nilai luhur dan penting dalam kehidupan sosial, yakni mengenal dan bersinergi dalam kebaikan bersama tetangga, sehingga kerap kali sering terjadi tindak kejahatan, terutama kepada anak-anak begitu mudah terjadi karena satu dengan lain keluarga tidak ada silaturahmi bahkan saling tidak mengenal. Akibatnya gotong royong yang merupakan manifestasi ajaran Islam seakan memudar dalam kehidupan nyata masyarakat. Suasana tersebut tentu sangat berbeda dengan masyarakat pedesaan, yang tidak saja saling mengenal, tetapi anak dari tetangga yang sudah lama tidak kembali ke kampung halamannya pun mereka masih saling ingat, membicarakan dan tentu saja berharap kebaikan bagi mereka yang meninggalkan kampung halaman sukses di perantauan.

Wajar jika di desa (meski mungkin kini sudah tidak semua desa) kontrol sosial berjalan dengan cukup baik. Sebab saling mengenal dengan tetangga akan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk ikut serta saling melindungi. Dan, keakraban di antara mereka begitu kental terasa. Namun kini tinggal kepada kesadaran dan gaya hidup setiap Muslim. Meski pun di kota, jika memang adab bertetangga dihidupkan, bukan mustahil ketahanan sosial, terutama keamanan bagi anak-anak yang sering menjadi sasaran pelaku kejahatan dan predator seks benar-benar dapat dilindungi. Sebab, keluarga yang baik tidak menjamin kebaikan selama lingkungan tidak benar-benar aman dan kondusif. Jadi umat Islam tidak saja butuh menguatkan keluarga, tetapi juga sekaligus sangat butuh dengan kebaikan lingkungan yang bisa dimulai dengan adab bertetangga guna terciptanya ketahanan sosial.

Oleh karena itu termasuk perkara penting dan mendesak bagi setiap Muslim, dimanapun berada kembali memahami kedudukan tetangga dan menghidupkan adab-adab bertetangga. Selain memberikan ketenangan hati karena telah menghidupkan sunnah, secara langsung hal ini akan menguatkan lingkungan kita hidup dalam kebaikan demi kebaikan, serta aman dari ancaman predator seks dan kejahatan anak. Dalam Islam, tetangga itu harus dimuliakan.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya : Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia muliakan tetangganya.

Memuliakan di sini bisa dipahami dengan tidak cuek terhadap tetangga. Memberi perhatian semampu diri, sehingga tetangga merasa nyaman dan aman hidup bersama kita. Dan, tentu saja, semoga hal itu mendorong tetangga kita semakin dekat dengan Allah Ta'ala. Dalam hal ini kita bisa belajar dari Ulama Salaf Hasan Al-Bashri. Beliau rela menahan diri tidak menggugat tetangganya yang beragama Yahudi yang setiap hari, rumah beliau terkena pembuangan air dapur rumah tetangganya. Kala Hasan Al-Bashri sakit, tetangga Yahudi itu pun menjenguk dan kaget dengan bau tidak sedap yang menyeruak masuk ke dalam rumah beliau. Sontak Yahudi itu bertanya, "Ini bau apa?" Hasan Al-Bashri menjawab, "Air dari rumahmu."

“Kenapa tidak bilang, sudah berapa lama ini terjadi?” Hasan Al-Bashri pun menjawab ringan, “Sudah 11 tahun. Mendengar jawaban tersebut, Yahudi itu malu dan segera sadar akan kekeliruannya dan kemudian menyatakan diri masuk agama Islam.

Dari kisah ini dapat dipahami bahwa memuliakan tetangga termasuk kepada yang non Muslim dan sebisa mungkin menghindari bermasalah dengan tetangga. Bersabar dengan keburukannya adalah jalan pintas mendapat kebaikan dan keridhoan-Nya. Meski hal ini tidak mudah, setidaknya spirit penting ini jangan pernah padam dari dada kita sebagai Muslim. Terlebih, jika tetangga kita adalah saudara seiman. Tentu lebih layak untuk dimuliakan dengan cara yang lebih baik.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^١ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^٢ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”
(QS. An Nisa :36).

Neraka itu mungkin bermakna dua, satu berupa kerugian, kerusakan dan ketidakbahagiaan di dunia. Dan, kedua tentu neraka dalam pengertian aslinya. Tentu kita berlindung kepada Allah dari termasuk orang yang masuk neraka karena abai terhadap tetangga. Semoga Allah mampukan hati dan diri kita hidup bertetangga dengan ajaran sunnah Rasulullah

Judul Materi : Murah Hati (Sakha)

Murah hati dan dermawan merupakan dua sifat yang sudah menjadi tradisi kuat dalam kehidupan umat islam, dua sifat ini merupakan sebagian kecil dari akhlak-akhlak mulia umat islam yang bisa dirasakan dalam kehidupan keseharian. Bukti kesempurnaan iman seseorang. Dalam bahasa Arab, kemurahan hati disebut dengan istilah “al-karam”. Kata ini mempunyai arti memberikan harta berharga miliknya dengan penuh kerelaan hati, atau membelanjakan harta miliknya untuk kebaikan. Al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa kata al-karam, al-juud, dan as-sakha’ memiliki arti yang hampir mirip, namun sebagian ulama menegaskan bahwa ketiga kata tersebut mempunyai perbedaan arti dan penggunaan. Bagi mereka yang mendukung pendapat ini maka mereka mengartikan al karam dengan memberikan harta secara suka rela tidak disertai dengan kekhawatiran. As-sakha’ diartikan dengan suka memberikan harta kepada pihak lain dan tidak senang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak terpuji, dengan demikian maka arti kata as-sakha’ merupakan antonim dari kata at-taqtir (kikir). Sedangkan kata al-juud berarti merelakan sepenuh hati harta miliknya yang ada di tangan orang, sehingga arti kata al-juud merupakan antonim dari kata asy-syikaayah (perasaan menyesal dan dongkol).

Dengan didasari prinsip kasih sayang dan kemuliaan islam, Rasulullah saw. menetapkan beberapa aturan untuk menghormati tamu. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id al-Khudri, Rasulullah menegaskan, “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.” Beliau mengucapkan kalimat ini sampai tiga kali. Kemudian para sahabat bertanya, “Bagaimana cara memuliakan tamu, wahai Rasulullah ?” Rasulullah menjawab. “Yaitu (dengan cara memberi jamuan kepada mereka) selama tiga hari. Adapun penghormatan/jamuan yang diberikan setelah itu adalah termasuk sedekah.” (HR. Ahmad, Abu Ya’la, dan al-Bazzar).

Rasulullah saw. menganjurkan kita untuk bermurah hati kepada siapapun. Orang yang murah hati akan disukai masyarakat dan dicintai Allah, mendapatkan curahan rahmat dan ampunan, rezekinya dilapangkan dan kehidupannya tentram serta sejahtera. Sebaliknya sifat kikir dan bakhil dikategorikan sebagai sifat tercela yang harus ditinggalkan. Rasulullah saw. bersabda, “waspadalah terhadap sikap zalim, karena kezaliman akan menjadikan kegelapan di hari kiamat. Waspadalah terhadap sifat kikir, karena kekikiran adalah sifat yang telah menghancurkan umat-umat sebelumnya. Sifat ini mendorong mereka tega melakukan pembunuhan dan melakukan hal-hal yang haram.” (HR. Muslim). Perhatikanlah doa Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh sahabat anas, berikut ini, “Ya Allah. Saya mohon perlindungan kepada-Mu dari sifat kikir dan malas, juga dari pikun, azab kubur dan cobaan semasa hidup dan setelah mati.” (HR. Muslim). Al-Qur’an sangat menganjurkan sikap kedermawanan dan kemurahan hati. Allah SWT. berfirman, (yang artinya): “Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.” (QS. Ali ‘Imran:92)

“Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah:245).

Disisi lain Al-Qur’an juga menyinggung sifat kikir dan bakhil. Allah SWT. berfirman (yang artinya):

“Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat...” (QS. Ali ‘Imran:180)“...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya dijalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih, (ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka jahannam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya di katakana) kepada mereka, ‘ inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu’.” (QS. At-Taubah:34-35).

Membahas masalah kedermawanan dan kemurahan hati, Rasulullah adalah teladan utama yang harus menjadi panutan. Kedermawanan sudah menjadi karakter yang lekat dengan pribadi beliau, kemurahan hatinya bukan didorong oleh keinginan menyombongkan diri atau untuk dipuji, namun sikap mulia ini beliau lakukan atas dasar keikhlasan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Rasulullah sangat perhatian terhadap anak yatim dan fakir miskin. Beliau sering memberi bantuan kepada umat Islam yang miskin yang tidak mampu bekerja atau yang hartanya habis karena untuk mendanai perjuangan fi sabilillah. Kedermawanannya sampai pada taraf mengalahkan kepentingan pribadi dan keluarganya. Kadang beliau memberikan sesuatu kepada seorang fakir padahal sebenarnya beliau sangat membutuhkan barang itu. Beliau mampu melakukan hal ini karena hatinya dihiasi dengan kesabaran dan disinari dengan sikap zuhud, hatinya tidak terikat dengan masalah keduniaan.

Diceritakan oleh sayyidah Aisyah, bahwa Rasulullah saw. tidak pernah merasa kenyang dalam waktu tiga hari berturut-turut, kondisi ini beliau alami hingga akhir hayatnya. “sebenarnya kalau kami mau,” kata Aisyah, “Kami akan kenyang tiap hari, namun kami lebih mementingkan orang lain dari pada diri kami sendiri.” [Ihya’ Uluumiddiin, 3/223]

Meskipun kehidupan Rasulullah saw. sangat sederhana, namun dalam masalah berinfak, beliau sangat perhatian sekali. Beliau selalu berusaha mengeluarkan bantuan atau infak sesuai dengan kemampuannya. Rasulullah selalu menganggap kecil harta yang diinfakkan, padahal jumlahnya sangat besar. Setiap kali ada orang yang meminta bantuan kepadanya, beliau pasti memberi apa yang dipunyai. Rasulullah saw. tidak pernah menolak permintaan siapa pun.

Suatu hari datang seseorang meminta bantuan kepada Rasulullah saw. kemudian beliau memberinya sejumlah domba yang memenuhi lapangan diantara dua gunung. Lalu orang tersebut

kembali ke kaumnya dan berkata, “Masuk Islamlah kalian. sesungguhnya Muhammad tidak takut kekurangan (fakir) disaat memberi bantuan.”

Masih banyak cerita lain tentang kemurahan hati Rasulullah saw. diantaranya, adalah: Pada suatu hari Rasulullah saw. diberi sejumlah uang dari Bahrain, beliau berkata kepada para sahabat, “Taruhlah (uang itu) di masjid!” Uang tersebut termasuk uang terbanyak yang pernah diterima. Kemudian beliau keluar rumah menuju masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Beliau sama sekali tidak mpedulikan uang itu. Setelah selesai shalat, beliau menuju tempat dimana uang itu diletakkan dan duduk disampingnya. Setiap kali melihat ada orang yang lewat beliau memberinya uang tersebut hingga tidak ada satu dirham pun yang tersisa.

Karena dermawannya, Rasulullah tidak pernah menolak orang yang meminta-minta kepadanya dengan alasan sedang tidak mempunyai uang. Pada suatu hari Rasulullah saw. kedatangan seorang tamu yang meminta bantuan kepadanya. Kemudian Rasulullah berkata, “Saya sedang tidak punya apa-apa. Juallah sesuatu dan saya yang akan menanggung (barang itu kembali kepadamu lagi). Bila saya sudah punya uang saya akan mengganti biaya barangmu (yang kamu jual itu).” Melihat hal ini Umar berkata, “Wahai Rasulullah. Engkau sudah pernah memberinya bantuan sebelum ini. Allah tidak membebanimu dengan hal yang engkau tidak kuasa menanggungnya,” Rasulullah kurang senang dengan usulan Umar ini. Kemudian ada seorang Anshar yang berkata, “Wahai Rasulullah. Teruslah memberi nafkah. Jangan khawatir, Tuhan pemilik ‘Arasy tidak akan membuatmu kekurangan.” Mendengar ucapan ini beliau tersenyum dan tampak ada kegembiraan terpancar dari wajah mulianya. Kemudian beliau berkata, “Sikap seperti inilah, yang diperintahkan kepada saya untuk melakukannya.” [Al-Mawaahib al-Laduniyyah, 209]

Rasulullah saw. selalu bersikap murah hati kepada siapapun, kepada laki-laki, perempuan dan juga anak-anak.

Sahabat Jabir berkata, “Ketika Rasulullah sedang duduk, ada anak kecil datang menghampiri dan berkata kepadanya, ‘Sesungguhnya ibuku meminta pakaian darimu.’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Nanti sebentar lagi, ketika siang datang kamu datang kesini lagi.’ Anak kecil itu kembali menghadap ibunya, dan ibunya berkata kepadanya, ‘Kembalilah kamu kepada Rasulullah dan berkatalah kepadanya, ‘Ibuku meminta baju yang kamu kenakan.’ Anak itu pun kembali kepada Rasulullah dan mengutarakan keinginan ibunya. Rasulullah kemudian masuk ke dalam rumah, melepas pakaian yang dikenakannya dan memberikannya kepada anak kecil itu. Saat itu waktu shalat tiba, Bilal sudah selesai mengumandangkan adzan dan kaum muslimin menunggu Rasulullah mengimami shalat. Namun Rasulullah tidak kunjung keluar karena masih berbenah diri sebab bajunya diberikan kepada anak kecil itu.” [Al-Kasysyaaf, 1/54]

Suatu hari ar-Rabi' binti Mu'awwidz datang kepada Rasulullah dengan membawa nampan penuh dengan kurma dan buah-buahan. Ketika hendak pulang Rasulullah memberinya perhiasan dan emas sebanyak genggam tangan beliau. Hal ini –sebagaimana dikatakan oleh Aisyah– setiap kali Rasulullah menerima hadiah, beliau memberi balasan kepada orang yang memberinya hadiah itu.

Rasulullah saw. sangat senang bila ada hidangan yang dimakan bersama-sama. Semakin banyak orang yang bergabung, beliau semakin senang. Bila bulan Ramadhan tiba, tidak ada satu pun hidangan yang disimpan oleh beliau di dalam rumahnya. Rasulullah adalah orang yang paling dermawan dan murah hati.

Ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw., Sedekah yang bagaimanakah yang paling utama ? Rasulullah menjawab, “Yaitu sedekah yang kamu berikan di saat kamu dalam keadaan sehat dan masih punya semangat tinggi, masih punya harapan untuk kaya dan khawatir miskin. Jangan kamu menunda-nunda (memberi sedekah) hingga nyawa sampai tenggorokan dan kamu baru berkata, untuk fulan mendapat bagian sekian, fulan mendapat bagian sekian dan yang ini untuk si fulan.” (HR. al-Bukhari)

Ada seorang sahabat lagi yang bertanya, Amalan-amalan Islam yang bagaimanakah yang paling baik ? Rasulullah menjawab, “Kamu mau memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal.”

Rasulullah pernah berkata kepada Asma binti Abu Bakar, “Berinfaklah. Janganlah kamu menghitung-hitung (hartamu [kikir]), nanti Allah akan menghitung (kejelekan-kejelekan)mu. Jangan pula kamu menyembunyikan (hartamu), nanti Allah akan menyimpan (kejelekan-kejelekanmu untuk kemudian dibebankan di hari Akhir).” [Al-Lu'lu' wal-Marjaan, 1/244]

Rasulullah saw. juga menerangkan perbandingan antara dermawan dengan orang yang kikir. Beliau bersabda, “Seorang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia dan dekat dengan surga. Adapun orang yang kikir jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dengan neraka.” [Taysiirul-Wushuul, 2/88]

“Disaat para hamba (memulai aktivitas) di pagi hari ada dua malaikat yang turun ke bumi. Salah satu diantara mereka berdoa, ‘Ya Allah, berikanlah ganti orang yang mau berinfak’. Sedangkan yang satunya lagi berdoa, ‘Ya Allah, berikanlah kehancuran kepada orang yang enggan berinfak’.

Judul Materi : Kesederhanaan Dalam Hidup

A. Hidup Sederhana Menurut Agama Islam

Nilai hidup sederhana adalah nilai hidup yang menganggap bahwa kebutuhan hidup anda dapat terpenuhi dengan pemenuh kebutuhan hidup yang “standar”. Yang dimaksud standar di sini adalah yang layak dengan mengenyampingkan prestise. nilai hidup sederhana yang telah tertanam dalam hati anda menjadi suatu sikap yang anda anut. Sikap adalah suatu reaksi spontan diri kita apabila kita dihadapkan pada suatu kondisi atau suatu situasi. Tanda yang dapat anda rasakan apabila nilai hidup sederhana sudah menjadi sikap hidup anda adalah apabila anda merasakan ada yang salah apabila anda melihat pemborosan, ketidakefisienan dan hal-hal lain yang bertentangan dengan nilai hidup . Hidup sederhana menjadi perilaku kebiasaan sehari-hari. Jika sikap hidup sederhana sudah menjadi perilaku kita sehari hari maka lama kelamaan hidup sederhana akan menjadi budaya hidup anda.

Dalam kehidupan dunia yang cenderung semakin materialistis ini, sikap sederhana adalah sesuatu yang langka. Banyak orang cenderung mempertontonkan kemewahan dan berlebihan dengan apa yang mereka miliki. Banyak orang merasa tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka miliki. Mereka berlomba-lomba menumpuk harta dan kekayaan. Mereka seakan tidak puas dengan apa yang telah mereka miliki. Ketika mereka telah diberikan oleh Allah kendaraan berupa motor, mereka ingin memiliki mobil. Ketika sudah terpenuhi, mereka berusaha memiliki mobil yang lebih mewah. Begitu pula ketika Allah telah memberinya rizki berupa rumah, banyak orang cenderung ingin memiliki rumah lebih mewah lagi. Orang-orang seperti itu adalah orang yang tidak tau akan arti hidup sebenarnya. Mungkin mereka disebabkan kebodohan mereka sendiri yang terjatuh hawa nafsu, harta yang dimiliki yang seharusnya dijadikan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat malah dijadikan sebagai pelepasan hawa nafsu

Agama Islam menganjurkan agar umatnya sentiasa hidup sederhana dalam semua tindakan, sikap dan amal. Islam adalah agama yang berteraskan nilai kesederhanaan yang tinggi. Kesederhanaan adalah satu ciri yang umum bagi Islam dan salah satu perwatakan utama yang membedakan dari umat yang lain. Ini selaras dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 143: yang artinya:

"Dan demikianlah kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."

Atas prinsip inilah, maka umat Islam yang sejati merupakan umat yang adil dan sederhana. Merekalah yang akan menjadi saksi di dunia dan di akhirat di atas setiap penyelewengan, penindasan serta penyimpangan ke kanan maupun ke kiri dari jalan pertengahan yang lurus. Rasulullah s.a.w. telah bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi: yang artinya : “ Sebaik-baik perkara ialah yang paling sederhana”

Kesederhanaan adalah budaya yang telah diterapkan oleh Rasulullah S.A.W. Budaya sederhana dan sentiasa mendaulatkan prinsip keadilan serta kemanusiaan inilah yang membentuk generasi Islam yang begitu mantap dan berkualitas. Generasi yang dididik oleh Nabi Muhammad S.A.W dengan ciri kesederhanaan dan penghayatan memahami Islam yang sejati berlandaskan cahaya al-Quran itulah yang akhirnya berhasil mengangkat panji-panji Islam ke seluruh dunia. Rasulullah SAW dan Nabi-nabi yang lain menyukai hidup sederhana dan wajar. Beliau menikmati ketenangan hidup secara sederhana bukan berlebih-lebihan dan berfoya-foya. Beliau hidup sederhana di segala urusannya sehari-hari baik itu dari segi makanan, berpakaian dan juga apa yang ada padanya. Beliau mencontohkan hidup yang baik pada umatnya dan bahkan penasehat mereka untuk hidup sederhana dan menahan diri dari hidup yang berpoya-poya. Dalam hadis-Nya Rasulullah mengajarkan pada umat-Nya untuk hidup sederhana.

“Orang yang mencapai kejayaannya ialah orang yang bertindak di atas prinsip Islam dan hidup secara sederhana”.

“Barang yang sedikit tetapi cukup (untuk memenuhi kebutuhan hidup) adalah lebih baik daripada banyak (tetapi menjadikan mereka lupa diri) dan menyesatkannya (dari jalan hidup yang sederhana”.

Al-Quran mengajak untuk hidup sederhana, menurut Al-Quran jalan yang terbaik adalah jalan tengah. sebagaimana firman Allah swt: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.. (Al Furqaan: 67)

Meskipun Rasulullah mempunyai sumber kekayaan yang banyak, beliau tetap hidup secara sederhana yaitu berdasarkan keperluan-keperluan yang sederhana saja. Ini adalah suatu keteladanan yang sangat berharga untuk dicontoh dan diikuti. Bahkan keempat khalifah setelah beliau tetap mempertahankan hidup yang sederhana. Anjuran Nabi ini tidak hanya terbatas pada pakaian saja tapi juga mencakup sandang, pangan, papan dan segala kebutuhan pokok. Begitu juga Allah melarang menjerat leher karena terlalu hemat sebagaimana dia melarang hambanya untuk hidup boros dan berpoya-poya, karena kedua sikap ini bertentangan dengan hidup sederhana.

Kebahagiaan hakiki bukanlah di dunia. Tak apa bersakit di dunia, jika bisa menuai kebaikan di surga. Karena itu, jiwa, hati dan pikiran seorang Mukmin selalu bertaut dengan akhirat, dan terus bekerja untuk menjadikan kehidupan dunianya sebagai tiket menuju surga. Sejalan dengan ini, ada seorang ahli hikmah yang berkata

:“sesungguhnya Allah Ta’ala menjadikan dunia terdiri atas tiga bagian; sebagian bagi mukminin; sebagian bagi orang munafik; sebagian lagi bagi orang Kafir. Maka orang mukmin menyiapkan perbekalan, orang munafik menjadikannya perhiasan, dan orang Kafir menjadikannya tempat bersenang-senang.”

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa yang mencari di balik itu. maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang menjaga shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya,” (QS al-Mukminun:1-11).

B. Hidup Sederhana menurut Rasulullah SAW

Nabi Muhammad Rasulullah saw selama hidupnya adalah seorang pribadi sederhana. Meskipun memiliki kekuasaan yang besar, tak terbersit pun dalam diri beliau memanfaatkannya untuk memiliki harta yang berlimpah. Kesederhanaan Rasulullah saw tidak sebatas pada sikap beliau yang memang sangat sederhana, tetapi juga pada apa yang dimilikinya. Hal itu beliau tampilkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Rasulullah saw bersabda, "Tiada hak bagi seorang anak Adam dalam semua hal ini kecuali rumah tempat tinggal, baju yang menutup auratnya, roti kering dan air." (Tarmidzi);

Ibnu Abbas menceritakan bahwa terkadang Rasulullah s.a.w beserta keluarganya tidak makan beberapa malam, karena tidak ada yang akan dimakannya dan kebanyakan makanan mereka terdiri dari roti dan tepung gandum. (Tarmidzi).

Orang yang sederhana dalam penampilan dan gaya hidup kesehariannya merupakan titik tolak kesadaran tinggi hidup bersosial. Dengan demikian, sikap atau gaya hidup berlebihan, glamor, dan sombong adalah lawan yang harus dimusnahkan dalam sikap hidup keseharian seseorang. Karena orang yang suka berlebih-lebihan merupakan tanda sikap individualistik, yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan nasib orang lain di sekitarnya. Gaya hidup berlebih-lebihan inilah yang sering Allah SWT kecam dalam Alquran. Karena sikap ini adalah awal bencana dalam kehidupan sosial. Jika dalam diri seseorang telah tertanam ambisi untuk memperkaya diri sendiri, ia akan sangat mudah terseret untuk menghalalkan segala cara demi meraih apa yang ia cita-citakan. Dan ini sangat berbahaya bagi kehidupan sosial. Dampak negatif yang ditimbulkannya cukup besar. Orang akan makin asyik dengan perilaku negatif yang dilakukannya. Akhirnya, jika gaya hidup berlebih-lebihan terus dipupuk, lambat laun ia akan menjadi budaya yang berakar kuat dan sulit dicerabut. Rasulullah SAW adalah satu teladan mulia yang memperlihatkan sikap sederhana. Meskipun beliau memiliki kedudukan terpandang di masyarakat Arab kala itu, beliau sama sekali tidak berobsesi dan berkeinginan untuk memamerkan kedudukannya. Rumah beliau sangat sederhana, alas tidur pun hanya pelepah daun kurma yang membekas di pipi beliau setiap kali bangun tidur. Sikap hidup sederhana ini pulalah yang dibudayakan oleh para khalifah sepeninggal Nabi SAW.

“Bahwa sesungguhnya pada pribadi kehidupan Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang baik bagimu, bagi orang mengharap kerelaan Allah dan keselamatan hari akhirat.”

Lantas bagaimana dengan para pemimpin kita yang Muslim. Kebanyakan mereka mengaku sahabat orang kecil (miskin), mau membantu dan mengangkat derajat kehidupan rakyat kebanyakan. Jumlah harta mereka, kalau kita baca, dengar dan lihat di berbagai media massa, semuanya dalam bilangan milyar. Namun adakah di antara mereka yang mau mengeluarkan milyaran rupiah tersebut untuk kepentingan fakir. Seperti Khalifah Umar bin Khaththab yang memanggul sekarung gandum untuk rakyatnya yang sangat membutuhkan. Ia memilih hidup dalam sebuah gubuk, sebagai penguasa yang memiliki kekuasaan besar.

Akibat buruk orang yang tidak seimbang dalam makan minumannya akan menimpa tubuh dan badan orang tersebut. Seorang muslim dalam makan dan minumannya dituntut untuk melaksanakan aturan yang telah Allah tentukan.

1. Tidak boleh berlebih-lebihan.

Makan, minumlah, dan jangan berlebih-lebihan, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS Al-A’raf : 31).

2. Tidak boleh makan dan minum sesuatu yang membahayakan dirinya, apalagi yang haram.

3. Hendaklah makan dan minum dengan seimbang.

Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي كريمة المقدار بن معديكرب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ما ملا ادمي وعاء شرا من بطنه بحسب ابن ادم لقيمات يقمن صلبه, فإن كان لا محالة, فثلث لطعامه, وثلث لشرابه وثلث لنفسه. رواه الترمذي وابن ماجة وابن حبان.

Artinya : Tidaklah seorang anak Adam dapat memenuhi suatu wadah dengan kejelekan kecuali perutnya. Cukuplah bagi anak Adam suapan makanan yang memuat tulang punggungnya tegak. Jika tidak dapat mengalahkan nafsunya maka sebaiknya dia mengisi sepertiga untuk makannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya”.(HSR Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Arti dari makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya yaitu makanan dan minuman yang mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh kita, seperti mengandung protein dan vitamin. Hal ini menuntut kita untuk menyeleksi jenis makanan yang dibutuhkan. Disamping itu, perlu diperhatikan juga makanan dan minuman yang harganya lumrah dan terjangkau oleh daya beli kita, tetapi layak untuk dimakan dan tidak membahayakan kita, baik dalam urusan ukhrowi maupun duniawi.

Dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda :

وعن النبي عليه الصلاة والسلام-أنه قال : “ثلاثة يبغضهم الله تعالى من غير جرم الاكول والبخيل والمتكبر.

Artinya : Tiga golongan manusia yang sangat dibenci Allah Ta’ala tanpa berbuat dosa, yaitu orang yang banyak makan, orang bakhil (kikir), dan orang sombong”.

Adapun cara mengurangi makan adalah dengan merenungkan manfaat dan pentingnya makan sedikit yaitu: menjaga kesehatan tubuh, dapat memelihara diri (menghindari) barang yang haram dan sifat tamak.

Judul Materi : Nilai Sadaqah Dalam Ibadah

A. Pengertian Sadaqah

Sadaqah asal kata bahasa Arab shadaqoh yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridho Allah SWT dan pahala semata. Sedekah dalam pengertian di atas oleh para fuqaha (ahli fikih) disebut sadaqah at-tatawwu' (sedekah secara spontan dan sukarela).

Sadakah menurut islam adalah memberikan sebagian harta kepada orang-orang yang membutuhkan. Namun bukan berarti kita boleh meminta-minta. Islam tidak menganjurkan manusia untuk mengemis. Sebab tindakan tersebut membuat seseorang menjadi malas. Sebaliknya islam justru menganjurkan manusia untuk bekerja mencari nafkah. Sedangkan untuk perempuan tanggung jawabnya di tangan suami atau orang tua.

Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang menganjurkan kaum Muslimin untuk senantiasa memberikan sedekah. Di antara ayat yang dimaksud adalah firman Allah SWT yang artinya:

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberi kepadanya pahala yang besar." (QS An Nisaa [4]: 114).

Hadis yang menganjurkan sedekah juga tidak sedikit jumlahnya. Para fuqaha sepakat hukum sedekah pada dasarnya adalah sunah, berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Di samping sunah, adakalanya hukum sedekah menjadi haram yaitu dalam kasus seseorang yang bersedekah mengetahui pasti bahwa orang yang bakal menerima sedekah tersebut akan menggunakan harta sedekah untuk kemaksiatan. Terakhir ada kalanya juga hukum sedekah berubah menjadi wajib, yaitu ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang sedang kelaparan hingga dapat mengancam keselamatan jiwanya, sementara dia mempunyai makanan yang lebih dari apa yang diperlukan saat itu. Hukum sedekah juga menjadi wajib jika seseorang bernazar hendak bersedekah kepada seseorang atau lembaga. Menurut fuqaha, sedekah dalam arti sadaqah at-tatawwu' berbeda dengan zakat. Sedekah lebih utama jika diberikan secara diam-diam dibandingkan diberikan secara terang-terangan dalam arti diberitahukan atau diberitakan kepada umum. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi SAW dari sahabat Abu Hurairah. Dalam hadits itu dijelaskan salah satu kelompok hamba Allah SWT yang mendapat naungan-Nya di hari kiamat kelak adalah seseorang yang memberi sedekah dengan tangan kanannya lalu ia sembunyikan seakan-akan tangan kirinya tidak tahu apa yang telah diberikan oleh tangan kanannya tersebut.

Sedekah lebih utama diberikan kepada kaum kerabat atau sanak saudara terdekat sebelum diberikan kepada orang lain. Kemudian sedekah itu seyogyanya diberikan kepada orang yang betul-betul sedang mendambakan uluran tangan. Mengenai kriteria barang yang lebih utama disedekahkan, para fuqaha berpendapat, barang yang akan disedekahkan sebaiknya barang yang berkualitas baik dan disukai oleh pemiliknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai..." (QS Ali Imran : 92). Pahala sedekah akan lenyap bila si pemberi selalu menyebut-nyebut sedekah yang telah ia berikan atau menyakiti perasaan si penerima. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya yang berarti: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima." (QS Al Baqarah 264).

B. Bentuk-Bentuk Sedekah Dalam Islam

Bentuk-bentuk sedekah dalam islam sebenarnya ada banyak. Bersedekah tidak selalu harus dengan uang. Namun bisa dengan makanan, sembako, melakukan perbuatan baik, tersenyum atau menafkahi keluarga. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Kamu menyingkirkan batu, duri dan tulang dari tengah jalan itu adalah sedekah bagimu." (HR. Bukhari).

"Senyum kalian bagi saudaranya adalah sedekah, beramar ma'ruf dan nahi munkar yang kalian lakukan untuk saudaranya juga sedekah, dan kalian menunjukkan jalan bagi seseorang yang tersesat juga sedekah." (HR. Tirmizi dan Abu Dzar).

"Tidaklah ada satu pekerjaan yang paling mulia yang dilakukan oleh seseorang daripada pekerjaan yang dilakukan dari tangannya sendiri. Dan tidaklah seseorang menafkahkan hartanya terhadap diri, keluarga, anak dan pembantunya melainkan akan menjadi sedekah." (HR. Ibnu Majah).

C. Keutamaan Bersedekah Dalam Islam

Dalam islam, Bersedekah sendiri dipandang sebagai kegiatan yang menghasilkan pahala . Karena dengan bersedekah, kita akan mampu merasakan nikmatnya berbagi, dan merasakan bagaimana ujian yang dialami orang yang kita berikan sedekah. Selain itu, dengan bersedekah pula, kita akan mengurangi sedikit demi sedikit dosa yang pernah kita perbuat. berikut ini, beberapa keutamaan bersedekah yang luar biasa, antara lain:

1. Dilipatgandakan pahalanya

"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pahalanya) kepada mereka dan bagi mereka pahala yang banyak". (QS. Al-Hadid: 18)

2. Mendapatkan naungan di alam kubur

“Sesungguhnya sedekah itu benar-benar akan dapat memadamkan panasnya alam kubur bagi penghuninya, dan orang mukmin akan bernaung dibawah bayang-bayang sedekahnya“. (HR. At-Thabrani)

3. Memanjangkan umur

“Sesungguhnya sedekahnya orang muslim itu dapat menambah umurnya, dapat mencegah kematian yang buruk (su’ul khotimah), Allah akan menghilangkan darinya sifat sombong, kefakiran dan sifat bangga pada diri sendiri“. (HR. Thabrani).

4. Diganti dengan sesuatu yang lebih baik

“Apapun harta yang kalian infakkan maka Allah pasti akan menggantikannya, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi rezeki“. (QS. Saba ayat 39)

Baca juga:

5. Tidak akan mengurangi harta

“Harta itu tidak akan kurang dengan disedekahkan.“ (HR. Imam Muslim).

6. Mengobati penyakit

“Peliharalah harta bendamu dengan cara mengeluarkan zakat. Dan obatilah penyakitmu dengan sedekah. Dan hadapilah cobaan yang datang bertubi-tubi dengan do’a dan merendahkan diri kepada Allah.“ (HR. Abu Daud).

7. Mempermudah datangnya rezeki

Dari Abu Hurairah r.a bahwasahnya Nabi Muhammad Shalla Allahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:“ Tidaklah hamba Allah menempuh waktu pagi mereka kecuali ada dua malaikat yang mendo’akannya, salah satu dari kedua malaikat tersebut berdo’a ‘Ya Allah berikanlah ganti kepada orang yang berifak’ dan Malaikat yang satunya berdo’a ‘Ya Allah berikanlah kehancuran kepada orang yang kikir“. (HR Bukhari)

8. Menyelamatkan diri dari api neraka

Dari Adi bin Hatim r.a, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “Jagalah diri kalian dari api neraka walaupun hanya dengan bersedekah separuh biji kurma.“ (HR Bukhari)

9. Menjadi amal jariyah

“Apabila anak Adam (manusia) meninggal dunia, maka terputuslah semua (pahala) amal perbuatannya kecuali tiga macam perbuatan, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakannya” (HR Muslim)

10. Menghapus dosa

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah : 271)

Judul Materi : Infaq Dan Nilai Sosial

A. Pengertian Infaq

Infaq adalah suatu istilah yang telah dikenal dalam masyarakat Indonesia sebagai bahasanya sendiri. Padahal kata infaq diambil dari bahasa arab; yaitu *anfaqa-yanfiq-infaqan* yang berarti; membelanjakan, mengeluarkan atau mempergunakan harta. Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, dapat dirumuskan bahwa infaq adalah “mengeluarkan atau membelanjakan sebagian harta yang dimiliki, dengan maksud untuk mencapai Ridho Allah SWT.

Bila ditinjau dari apa yang di infakkan dan siapa yang menerimanya maka hokum infaq bisa menjadi sunnah dan bias juga menadi wajib. Infaq sunnah ialah, memberikan sebagian harta dalam bentuk sumbangan (tabarru'at) infaq sunnah ini sama halnya dengan shodaqoh sunnah seperti memberikan sumbangan untuk pembangunan sarana ibadah seperti masjid, madrasah, yayasan dan sebagainya. Oleh karena infaq sunnah ini digolongkan sebagai shodaqoah biasa, maka pemberiannya bersifat sukarela dan tidak ditentukan kadar minimal dan maksimalnya. Adapun infaq wajib secara garis besar dapat dibedakan menjadi infaq yang berhak menerima zakat. Dan infaq yang diberikan kepada pihak yang wajib diberi nafkah. Kewajiban ini dikarenakan kepada penanggung jawab keluarga yang secara yuridis mempunyai kewajiban memberi nafkah seperti ayah kepada anak dan isterinya.

Adapun menurut terminology syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam.

Menurut Mursyid.,MSi, dalam bukunya Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq dan Shadaqah (Menurut Hokum Syara' dan Undang-Undang), infaq juga merupakan asal dari kata *nafaqa* yang artinya menafkahkan atau membelanjakan. Bagi orang yang memberi keluarganya belanja, sama artinya dengan memberi nafkah, dan dalam hal memberikan belanjanya itu disebut menginfakkan.

Secara umum, Infaq adalah pengeluaran sukarela yang di lakukan seseorang setiap kali ia memperoleh penghasilan atau rezki. Infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orong-orang yang sedang dalam perjalanan. Oleh karena itu Infaq juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada seseorang untuk menutupi kekurangannya.

Secara bahasa infaq berasal dari bahasa Arab, yang berarti mengeluarkan atau membelanjakan harta. Tentunya, hal ini berbeda dari pemahaman-pemahaman masyarakat terhadap pengertian infaq. Hal ini dikarenakan pengertian infaq secara etimologi yang berasal dari kata Arab masih sangatlah umum, apakah yang dimaksud mengeluarkan atau membelanjakan harta dalam hal keperluan diri sendiri atau untuk kepentingan umum.

1. Membelanjakan Harta QS. Al-Anfal ayat 63 :

وَأَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ

Artinya : Walaupun kamu membelanjakan semua yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka.

2. Memberi Nafkah

Kata infaq ini juga berlaku ketika seorang suami membiayai belanja keluarga atau rumah tangganya. Dan istilah baku dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan nafkah. Kata nafkah tidak lain adalah bentukan dari kata infaq. Dan hal ini juga disebutkan di dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

3. Mengeluarkan Zakat

Dan kata infaq di dalam Al-Quran kadang juga dipakai untuk mengeluarkan harta (zakat) atas hasil kerja dan hasil bumi (panen). Surat Al-Baqarah ayat 267 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, keluarkanlah zakat sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.

B. Tujuan Infaq

Adapun tujuan infaq dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Hendaklah infaq itu dilakukan dengan semata-mata mengharap keridhaan Allah SWT dan kecintaannya untuk memperoleh pahala dariNya sertaridhaNya. Adapun realisasinya adalah sebagai berikut:

- a) Hendaknya tidak menafkahkan harta hanya untuk mengharap pujian dari orang lain serta dengan niat untuk memperlihatkan kekayaannya. Namun semua yang dilakukan haruslah semata-mata mencari keridhaan Allah SWT. Dalam Al-Baqarah ayat 272 yang artinya: “dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanyadengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya(dirugikan).”

Hendaklah harta tersebut dinafkahkan kepada orang-orang yang membutuhkan dari orang-orang terdekat serta fakir miskin.

Dalam menginfakkan hartanya tersebut janganlah untuk mencari perhatian.

Orang yang menafkahkan hartanya hendaknya jangan mengharapkan ucapan terima kasih dari orang lain serta mengharap pujian darinya. Cukuplah balasan dari Allah SWT rabbul 'alamin.

Hendaklah ia tidak membedakan (dalam menafkahkan hartanya) antara sedikit dengan yang banyak (dalam niat dan keikhlasannya). Karena infak yang kecil dengan infak yang besar sama dalam niat dan keikhlasan.

Hendaklah ia yakin bahwa apa-apa yang diinfakkan semata-mata mencari keridhaan Allah SWT tidak akan habis dan masih tetap ada bahkan akan bertambah. Dengan demikian tidak ada kekhawatiran akan menjadi miskin.

Hendaklah dalam menginfakkan hartanya (memeberikan) kepada orang lain, tidak menyakiti orang yang menerima harta tersebut serta tidak mengomel dalam pemberian harta. Dalam surat Al-Baqarah ayat 262 yang berarti : “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

2. Infaq hendaklah untuk menolong sesama di dalam masyarakat serta mewujudkan solidaritas sosial.

Salah satu tujuan infaq adalah merealisasikan (mewujudkan) asas tolong-menolong atau yang sejenisnya (solidaritas sosial).

Dengan adanya asas tolong-menolong akan mewujudkan kesatuan umat (tolong-menolong merupakan perekat umat sehingga tidak terpecah- pecah).

Agar manusia menyadari tanggung jawabnya, baik terhadap dirinya sendiri, keluarganya, memperhatikan kesejahteraan sosial serta mendinamisir perekonomiannya.

Untuk mengurangi beban baitul mal dalam menghidupi orang-orang yang kurang mampu serta membantu negara untuk memberantas kemiskinan atau mensejahterakan masyarakat.

C. Manfaat Infaq

Infaq merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat, baik bagi yang menerima zakat maupun yang memberi zakat. Dalam surat Al-Baqarah ayat 261 yang berarti :

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; pada setiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-nya) lagi Maha Mengetahui”.

Sehingga dapat ditafsirkan bahwa seseorang yang memberikan hartanya di jalan Allah atau berinfaq akan mendapatkan imbalan 700 kali dari apa yang dia berikan kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa berinfaq tidak hanya memberikan keuntungan bagi yang menerima, namun juga dapat memberi keuntungan kepada pemberi infaq.

Selain dari Surat Al-Baqarah ayat 261, masih banyak manfaat atau pahala yang diberikan kepada Allah SWT kepada umat muslim yang melukan infaq. Beberapa diantaranya yaitu :

1. Dalam Hadis Qudsi, Allah berfirman : Wahai Bani Adam ! lakukanlah infaq, pasti Aku akan limpahkan kurnia kepadamu. Sesungguhnya nikmat dan kelebihan Nya, sangat penuh berlimpah ruah, tidak susut sedikitpun baik siang maupun malam.

2. Allah memerintahkan manusia supaya melakukan infaq dan membelanjakan sebagian rizqi yang telah dilimpahkan-Nya kepada fakir, miskin, orang yang sangat memerlukannya dan untuk kebaikan dan kemanfaatan orang banyak.

3. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 245 :

Siapa yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik? Allah akan melipatgandakan pahalanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah yang menyempitkan dan Yang melapangkan rizki. Dan kepa-Nya kalian dikembalikan

4. Dalam Surat Al-Hadid ayat 7 :

Siapa yang mau memberikan pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik? Allah akan melipatgandakan pahala baginya yang mulia.

D. Ketentuan Infaq Dalam Ekonomi Islam

Adapun ketentuan-ketentuan umum dalam menafkahkan harta dalam Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu ketentuan-ketentuan untuk menafkahkan harta yang merupakan milik perorangan (fardi) dan ketentuan-ketentuan menafkahkan harta yang merupakan milik (kepentingan) umum.

1. Ketentuan-ketentuan untuk menafkahkan harta yang merupakan milik perorangan (fardi).

Adapun ketentuan-ketentuan menafkahkan harta yang merupakan milik perorangan adalah sebagai berikut:

Hendaklah ia tidak berlebih-lebihan (at-tabdzir) dalam menafkahkan hartanya dan tidak pula terlalu sedikit dalam menafkahkan harta (at-taqtir).

Membatasi dalam menafkahkan hartanya pada halal-halal yang merupakan kebutuhan sekunder maupun tersier (kamaliyyat) dan lebih mengutamakan pada kebutuhan primer.

Janganlah menafkahkan seluruh harta yang dimiliki. Hal ini dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan sebab hal yang demikian itu sangat dibenci oleh Islam.

Hendaklah menafkahkan hartanya sesuai dengan kemampuan dan kelonggarannya (hasab as-sa'ah). Ia tidak boleh memaksakan diri dalam melakukan hal yang demikian, sebab sebagai manusia kita juga membutuhkan materi untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

2. Ketentuan-ketentuan untuk menafkahkan harta yang merupakan milik (kepentingan) umum

Adapun ketentuan-ketentuan menafkahkan harta yang merupakan milik (kepentingan) umum adalah sebagai berikut:

Hendaklah pemerintah (ulul amri) bisa menjadi teladan (qudwah) dalam infaq terhadap harta yang merupakan milik umum.

Penertiban dan pengaturan dalam eksploitasi kebutuhan-kebutuhan pokok.

Hendaklah harta milik umum tersebut difungsikan dengan benar dan menginvestasikannya, mempergunakannya agar memiliki hasil serta menjaga serta memeliharanya dengan baik.

Membiasakan diri untuk melakukan mu'amalah maliyah pada lembaga-lembaga keuangan (baik bank maupun yang bukan bank) yang telah ditetapkan oleh agama kita (Islam) (yang sesuai dengan ketentuan agama Islam).

Penyesuaian penggunaan harta milik umum pada masalah-masalah perekonomian yang dominan, seperti ketikan terjadinya inflasi ataupun pada masalah kredit macet.

Hendaklah menghindari dalam penggunaan harta milik umum pada mu'amalah yang mengandung riba (mu'amalah ribawiyah)

Hendaknya harta milik umum tersebut digunakan untuk menolong Negara-negara yang miskin, atau yang tertimpa bencana alam, seperti gempa bumi, kekeringan, kelaparan maupun peperangan yang melibatkan kaum muslimin dengan musuh-musuh Islam. Dengan demikianlah Islam memberikan ketentuan-ketentuan umum dalam menggunakan harta, baik milik pribadi maupun milik umum agar tidak terjadi kebakhilan dan kekikiran sebab hal ini dilarang dalam Islam.

E. Ruang Lingkup Infaq

Adapun ruang lingkup infaq dalam ajaran agama Islam mencakup :

Pemberian nafkah kepada diri sendiri, anak, istri, keluarga terdekat dan para pelayan (pembantu).

Hendaklah menafkahkan harta di jalan Allah (fi sabilillah) dan untuk membantu kaum muslimin baik dalam peperangan maupun bencana alam.

Hendaklah menafkahkan harta kepada orang-orang yang memang benar-benar membutuhkan pertolongan seperti anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dapat kita lihat bahwa ruang lingkup infaq dapat meluas dan melebar tergantung dari keadaan seiring meningkatnya orang-orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan.

F. Pelaksanaan Infaq

Pelaksanaan Infaq dilakukan dengan cara memberikan infaq secara langsung kepada orang menerima infaq, baik secara tersembunyi/rahasia (sirry) maupun secara terang-terangan (alany), asalkan dilakukan dengan cara ikhlas dan terlepas dari sikap ria. Dalam surat Al-Baqarah ayat 271 yang berarti:

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Tentunya, pemberi infaq mempunyai tujuan atau alasan untuk melakukan infaq secara sirry atau alany. Dalam ceramah Sayid Husein Fadhlullah beliau memaparkan tujuan dari infaq sirry atau secara tersembunyi adalah :

1. Menjaga kehormatan penerima infaq.

Pemberian yang terang-terangan akan menyakiti perasaan atau mempermalukan si penerima infaq. Dalam kondisi tertentu, niat baik terkadang tidak ditanggapi dengan baik. Jika kita tidak berusaha mengidentifikasi secara jeli maka infaq yang kita berikan akan menjadi madharat, bagi kita maupun si penerima. Tujuan kita membahagiakan orang lain dengan berbagi tidak tercapai sebagaimana kebahagiaan si penerima akan berbuah kesedihan.

2. Menghindari sifat riya dalam beramal.

Riya adalah satu kondisi ruhani dimana kita melakukan satu perbuatan dengan tujuan mendapatkan kesan dari selain Allah. Setiap perbuatan yang bertujuan untuk mendapatkan kesan dari makhluk adalah perbuatan riya, dan riya hanya akan membuahkan kekecewaan. Karena kebanyakan manusia menilai kita dengan kebaikan atau keburukan hanya dengan landasan keuntungan dan kerugian yang ia dapatkan dari apa yang kita lakukan.

Ketika seseorang berkuasa, banyak manusia yang memujinya dengan bermacam pujian dan sanjungan. Akan tetapi ketika tiba waktunya dimana ia terpuruk dan menjadi lemah, masyarakat yang sebelumnya mengelu-elukan akan segera meletakkannya dibawah alas kaki mereka. Hanya dengan memurnikan tujuan kita kepada Allah, kita mampu menciptakan nilai fadhilah dalam setiap amalan kita. Dalam shalat kita diajarkan untuk selalu membaca “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semua itu karena Allah Tuhan alam semesta”. Ketika amalan yang kita lakukan hanya karena Allah, maka penilaian makhluk tidak lagi mempengaruhi kondisi ruhani kita. Orang lain memuji atau mencela, hal itu tidak berpengaruh pada kita. Rasul bersabda, “Beruntunglah orang yang takut kepada Allah sehingga ia tidak merasa takut kepada selain-Nya”.

Sedangkan infaq yang dilakukan secara terang-terangan dengan tujuan untuk tasyji` (memberikan semangat) kepada orang yang ada di sekitar kita untuk ikut berinfaq. Diharapkan dengan cara seperti itu orang-orang yang ada di sekitar kita akan terketuk pintu hatinya untuk mengulurkan tangan mereka demi membantu sesama. Barangkali itulah makna yang sesuai untuk istilah berdakwah dengan harta. Dakwah yang dituntut agama adalah sinkronisasi antara apa yang kita katakan dan apa yang kita perbuat. Bahkan dalam banyak situasi, dakwah perbuatan akan lebih mengena pada sasaran ketimbang dakwah dengan menggunakan lisan kita. Begitu banyak orang mengungkapkan teori-teori filosofis yang pada akhirnya hal itu menjebak mereka dalam idealisme agama.

a. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 1-3

“Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

b. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 215

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.

c. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 219

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.

2. Ancaman bagi orang yang tidak berinfaq

a. Surat At-Taubat ayat 34

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkakkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

c. Ancaman terhadap orang yang berinfaq dengan riya

Surat Al-Baqara ayat 264

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

4. Penyebab tidak diterima infaq

Surat At-Taubat ayat 54

Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.

Judul Materi :Hemat dan Tidak brmewah-mewahan

Islam adalah agama yang seimbang. Islam membawa manusia untuk berlaku adil dan tak melampaui batas. Karena segala sesuatu yang melampaui batas itu buruk. Bahkan umat islam juga disebut Ummatan Wasatho yang bermakna umat yang berada ditengah. Islam menolak segala bentuk Ifrot dan Tafrit, tidak berlebihan dan tak juga kurang. Agama ini juga menolak segala bentuk Rohbaniyah seperti yang dilakukan oleh rahib-rahib dengan tidak menikah atau perilaku sufi ekstrem yang menolak hal-hal duniawi secara mutlak. Begitu juga tentang masalah sedekah. Islam telah mengatur tata cara bersedekah untuk tidak kikir dan tidak berlebihan dalam memberi. Imam Ali bin Abi tholib pernah berkata,“Tidak akan ada kemiskinan kecuali ada orang kaya yang sedang merampas hak” Artinya, jika orang kaya mengeluarkan harta sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan maka tidak akan ada orang yang kelaparan. Namun Allah juga tidak menyukai orang yang “berlebihan” dalam memberi atau biasa disebut boros.

Dan Al-Qur’an memiliki cara yang indah untuk menggiring manusia agar tidak terjebak dalam sifat boros ini. Dengan bertahap Allah ingin menjelaskan bahwa sifat boros hanya akan merugikan manusia. Pada awalnya Allah menyarankan untuk memikirkan pemasukan dan pengeluaran. Ingatlah bahwa kita juga memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga dan kebutuhan yang lainnya. Allah berfirman,

-وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا -٢٩

Artinya : “Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Al-Isra’ 29) Ayat ini diperjelas dengan ayat lain yang menceritakan hamba Allah yang sebenarnya seperti dalam firman-Nya,

-وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا -٦٧

Artinya : “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (Al-Furqon 67)

-وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ -٣١

Artinya : “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak Menyukai orang yang berlebih- lebihan.” (Al-Isra’ 31)

-وَلَا تُبَدِّرْ بَدْرًا إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ -٢٧

Artinya : “Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan.” (Al-Isra’ 26-27)

Allah tidak menyukai orang yang boros. Mungkin kita ingin mencari pahala dengan memberikan semua yang kita miliki kepada orang lain, tapi bukan pahala yang didapat malah tergolong sebagai golongan yang tidak disenangi-Nya. Bahkan tidak hanya dibenci Allah, orang yang boros akan menjadi kawan setan. Sungguh seburuk-buruk kawan yang menyeret pada kesengsaraan. Kita pasti menerima jika Allah membenci orang yang boros dan menghamburkan harta untuk hal-hal yang buruk dan sia-sia. Tapi jika untuk kebaikan, bukankah sebanyak apapun harta yang kita keluarkan akan diganti oleh Allah? Bukankah Sayyidah Khodijah memberikan seluruh hartanya untuk perjuangan islam hingga beliau tak memiliki apa-apa? Bukankah Sayyidah Fatimah menyedekahkan semua makanan yang ia miliki selama tiga hari berturut-turut ketika hendak berbuka puasa hingga Allah mengabadikan kedermawanan ini dalam Al-Qur’an?

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya : “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.” (Al-Insaan 8)

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Artinya : “Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan.” (Al-Hasyr 9)

Judul Materi : Akidah Islam Sebagai Pegangan Hidup

Islam ibarat sebuah bangunan, sedangkan akidah merupakan dasar atau pondasi yang urgen (penting) bagi berdirinya bangunan Islam secara keseluruhan, kuat lemahnya bangunan tergantung pada pondasinya. Meskipun bangunan itu terbuat dari besi dan beton, namun jika pondasinya terbuat dari kayu-kayu yang rapuh, maka bangunan yang kuat tadi akan menjadi bangunan yang mudah roboh. Sehingga semakin besar suatu bangunan, maka semakin membutuhkan pondasi yang kuat dan menghunjam ke bumi.

Hal lain yang dapat dipetik dari hakikat ini adalah kita harus membangun pondasi (asas) terlebih dahulu sebelum mendirikan bangunan. Akidah yang kuat diumpamakan sebagai pohon yang baik yaitu akarnya menghunjam ke bumi, cabangnya menjulang ke langit, berdiri kukuh, tidak mudah tergoyahkan meskipun diterjang oleh badai, dan pohon itu memberikan buah yang ranum lagi menyenangkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim:24.

الم تر كيف ضرب الله مثلا كلمة طيبة كشجرة طيبة اصلها ثابت و فرعها في السماء

Artinya : Kekuatan akidah yang seperti itu akan memancar dari sikap hidup dan perilaku pemiliknya. Semua amal perbuatannya berdasar dan berasal dari akidah Islam yang merupakan pantulan sinar keimanan dan aplikasi yang nyata atas keyakinan “laa ilaaha illallah”. Sedangkan setiap perbuatan yang tidak bersumber dari akidah Islam, maka tidak akan bernilai dan sia-sia belaka. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim :18.

مثل الذين كفروا بربهم, اعمالهم كرماد اشتدت به الريح في يوم عاصف

Dari ungkapan ini, tergambar betapa pentingnya akidah dalam kehidupan manusia dan untuk mewujudkan akidah sebagai pegangan hidup, penting bagi kita untuk memiliki pemahaman yang benar terhadap akidah, karena kesalahan memahami akidah akan berimplikasi pada cara pandang dan menentukan tujuan hidup.

a. Definisi Akidah

Akidah menurut bahasa berasal dari bahasa arab “al-’Aqdu” artinya ikatan (ikatan seseorang dengan suatu peraturan), kepercayaan (kepercayaan seseorang terhadap sesuatu) atau ketetapan (ketetapan seseorang terhadap sesuatu) Sedangkan menurut istilah adalah keyakinan yang teguh dan pasti, tanpa ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa akidah tidak hanya terpaku pada islam, tetapi seluruh agama dan aliran pasti mempunyai akidah. dengan demikian maka akidah dibagi menjadi dua; Akidah yang benar dan akidah yang salah.

b. Unsur-Unsur keimanan Dalam Islam

Akidah islam adalah keyakinan yang teguh kepada enam hal dalam rukun iman (Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari kiyamat dan takdir) dan melaksanakan segala perintah Allah yang tertuang di dalam Alqur'an dan Hadist. Akidah Sebagai Pegangan Hidup Akidah islam merupakan pondasi dan pegangan hidup pribadi mukmin. Semakin kuat dan kokoh pondasi dan dasar tersebut, pribadi Mukmin akan semakin mantap dan lebih siap untuk menapaki jalan kesempurnaan-Nya.

Kerusakan Akidah merupakan sumber dan penyebab kerusakan di bidang agama, etika dan sosial,. Untuk membendung dan melenyapkan kerusakan-kerusakan di bidang-bidang tersebut haruslah dimulai dari pembenahan kembali terhadap Akidah dengan memahami landasan dasar akidah islam yang benar. Sudah kita ketahui bersama bahwa ada enam hal yang menjadi landasan akidah islam yang harus dipahami secara sempurna oleh umat islam, yaitu percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab, hari kiyamat dan takdir.*) Percaya kepada AllahAllah itu ada Allah itu esa, tidak ada tuhan selain Allah Allah memiliki sifat sejati yang terpuji (Penyayang, pemberi, melihat, mendengar dll) Allah tempat mengadu*) percaya kepada Malaikat.

Malaikat adalah makhluk Allah yang gaib Malaikat tak pernah berbuat dosa. Malaikat yang wajib dikenal hanya sepuluh (jibril, mikail, israfil, izrail, rakib, atid, munkar, nakir, ridwan dan malik) *) Percaya kepada Rasul Rasul adalah pembawa amanat Allah kepada ummat manusia Ajaran nabi dan Rasul dari adam hingga nabi Muhammad adalah mengajarkan tauhid (tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah) Nabi dan Rasul yang wajib dikenal hanya ada 25 dan ditutup oleh Nabi Muhammad SAW*) Percaya kepada Kitab-kitab Allah kitab-kitab Allah ada empat, taurat, injil, zabur dan alqur'an Tidak ada kitab yang terpelihara keasliannya kecuali alqur'an.

Meyakini alqur'an adalah ucapan Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Untuk dijadikan pegangan hidup manusia. *) Percaya kepada hari kiyamatkehidupan dunia akan berakhir selamanya Akhirat lah kehidupan yang sebenarnya Semua manusia yang meninggal akan dibangkitkan kembali untuk berkumpul bersama di padang mahsyar Tidak ada yang bisa menolong manusia kecuali amal kebajikannya*) Percaya kepada takdir Allah Allah yang mengatur kehidupan manusia Berfikir positif dalam takdir Allah, karena "Allah selalu bersama prangka hambanya" Berusaha dan berdoa (ikhtiyar dan tawakkal). Manfaat memiliki akidah*) Mengenal Allah, malaikat, rasul dan kitab-kitabnya *) Memiliki landasan dasar hidup yang pasti*) Memiliki motifasi hidup yang kuat*) Memiliki orientasi hidup yang jelas

Judul Materi : Iman Pondasi Kehidupan

Iman kepada Allah merupakan rukun iman pertama. Kepercayaan atas keberadaan Allah, sebagai zat yang melebihi segala makhluk-Nya, mengangkat derajat seseorang yang membuat hatinya lapang karena batin orang yang beriman adalah samudera tak bertepi dan cakrawala tak terbatas. Namun, demikian tingkat keimanan seseorang berbeda-beda. Syekh M Nawawi Banten menyebut lima tingkat keimanan anak Adam. Ia menjelaskan secara rinci sebagai berikut ini: مراتب الإيمان خمسة Artinya, “Derajat keimanan ada lima,” (Lihat Syekh M Nawawi Banten, Kasyifatus Saja)

a. Kualifikasi Iman

1. Iman taklid. Keimanan ini didasarkan pada ucapan orang lain (ulama biasanya) tanpa memahami dalilnya. Keimanan orang ini sah-sah saja meski ia terbilang bermaksiat karena meninggalkan upaya pencarian dalil sendiri bila ia termasuk orang yang dalam kategori mampu melakukan pencarian dalil.
2. Iman ilmu atau ilmu yaqin. Keimanan ini didasarkan pada pemahaman aqidah berikut dalil-dalilnya. “Orang dengan kategori keimanan pertama dan kedua terhibab dari zat Allah,” (Lihat Syekh M Nawawi Banten, Kasyifatus Saja, [Indonesia, Daru Ihyail Kutubil Arabiyyah], halaman 9).
3. Iman ‘iyan atau ainul yaqin. Dengan keimanan ini seseorang mengetahui Allah (makrifatullah) dengan jalan pengawasan batin. Dengan keimanan ini, Allah tidak ghaib sekejap pun dari mata batinnya. Bahkan “gerak-gerik” Allah selalu hadir di dalam batinnya seakan ia memandang-Nya. Ini maqam muraqabah. Keempat, iman haq atau haqqul yaqin.

Dengan keimanan ini, seseorang memandang Allah melalui batinnya. Ini yang dibilang oleh para ulama bahwa “arif (orang dengan derajat makrifat) memandang Tuhannya pada segala sesuatu.” Ini maqam musyahadah. “Orang dengan kategori keimanan ini terhibab dari makhluk Allah,” (Lihat Syekh M Nawawi Banten, Kasyifatus Saja,

Dengan demikian, yang tampak padanya hanya Allah belaka. Kelima, iman hakikat. Dengan keimanan ini, orang menjadi lenyap karena Allah dan dimabuk oleh cinta kepada-Nya. Ia tidak menyaksikan apapun selain Allah. Bahkan ia sendiri tidak menyaksikan dirinya. Seperti tenggelam di laut, ia tidak melihat adanya pantai. Orang ini berada di maqam fana. Semua keimanan ini mulia di level mana pun itu. Tetapi memang derajat dari semua keimanan itu berbeda di sisi Allah. Hanya saja, kita sebagai manusia biasa tidak perlu menilai tingkat keimanan orang lain karena semua mendapatkan petunjuk dari sumber yang sama, yaitu Allah.

Keimanan dua kategori pertama dapat diupayakan (wilayah ikhtiar manusia). Oleh karena itu, seseorang wajib mendalami keimanan melalui pencarian dalil dan wajib mempelajari sedapat mungkin sifat-sifat Allah. Sementara keimanan pada tingkatan berikutnya merupakan laduni, wahbi, atau anugerah ilahi yang tidak bisa diikhtiarkan karena didasarkan pada kehendak Allah.

والواجب على الشخص أحد القسمين الأولين أما الثلاثة الآخر فعلوم ربانية يخص بها من يشاء من عباده

Artinya, “Seseorang wajib berada di dua level pertama. Sedangkan tiga level setelah itu adalah ilmu rabbani anugerah ilahi yang Allah berikan secara khusus kepada sejumlah hamba-Nya yang dikehendaki

Dari lima tingkatan ini, kita menjadi teringat pada keimanan pada maqam baqa sebagaimana disebutkan oleh Syekh Ibnu Athaillah dalam Al-Hikam-nya. Jadi keimanan seseorang kepada Allah terdapat enam tingkatan. Keenam, iman pada tingkat maqam baqa. Dengan keimanan ini, seseorang memandang Allah dan makhluk-Nya sekaligus tanpa terkecoh. Dengan keimanan ini, seseorang memandang dua entitas berbeda, yaitu Allah sebagai ujud hakiki dan makhluk-Nya sebagai ujud majazi. Tingkatan keimanan keenam ini yang disebut juga maqam akmal atau maqam lebih sempurna karena ia tetap menjaga hubungan dengan alam, manusia, hewan, selain menjaga hubungan dengan Allah

وقد قال أبو بكر الصديق رضي الله عنه لعائشة رضي الله عنها لما نزلت براءتها من الإفك على لسان رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا عائشة اشكري رسول الله صلى الله عليه وسلم عليه و سلم : والله لا أشكر إلا الله دلها أبو بكر رضي الله عنه على المقام الأكمل مقام البقاء المقتضي لإثبات الآثار وقد قال الله تعالى أن اشكر لي ولوالديك. وقال صلى الله عليه وسلم لا يشكر الله من لا يشكر الناس. وكانت هي في ذلك الوقت مصطلمة عن شاهدها غائبة عن الآثار فلم تشهد إلا الواحد القهار

Artinya, “Sahabat Abu Bakar al-Şiddîq RA memerintahkan Aisyah RA ketika turun ayat pembebasannya dari fitnah melalui lisan Rasulullah, ‘Wahai A‘isyah, sampaikan ucapan terima kasih kepada Rasulullah!’” “Demi Allah, aku tidak akan berterima kasih kecuali kepada Allah,’ jawab Aisyah RA. Sahabat Abu Bakar al-Şiddîq RA lalu menunjukinya dengan maqam yang lebih sempurna, yaitu maqam baqa yang menuntut ketetapan eksistensi ciptaan-Nya. Allah berfirman, “Bersyukurlah kepada-Ku dan bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku tempat kembali,” (Surat Luqman ayat 14),

b.Syukur Sebagai Manifestasi keimanan

Rasulullah SAW bersabda, “Tidak dianggap bersyukur kepada Allah kalau tidak berterima kasih kepada orang lain.” Tentu saja ketika itu Siti Aisyah sedang tercabut dari penglihatannya dan lenyap dari ciptaan-Nya sehingga ia hanya menyaksikan Allah yang maha esa dan maha perkasa.

Dalam kaitannya antara iman dan syukur sebagai salah satu manifestasi keimanan karena dengan bersyukur seorang muslim memiliki keyakinan bahwa apa yang selama ini di nikamtai dalam rangka mengisi berbagai macam kehidupan, merupakan nikmat Allah.SWT sehingga apa yang di nikmatinya semua bersumber dari Allah.SWT.

Syukur sebagai salah satu pondasi keimanan merupakan hubungan vertical kepada Allah, hingga seseorang muslim selalu menyandarkan kehidupannya hanya kepada Allah SWT, ibadah yang dilakukan, kehidupannya samapai pada ahirnya tibanya kematiannya yang menyimpannya adalah semua karena kehendak Allah SWT semata, dengan sendirinya seorang muslim memiliki keyakinan bahwa semua aspek kehidupannya tidak akan bermanfaat kalau tidak ada pertolongan Allah, terlebih ketika akan meninggalkan alam dunia ini, hingga dia memiliki semangat untuk selalu meningkatkan kualitas iman dan ketakwaannya kepada Allah dalam setiap waktu yang dia miliki untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Judul Materi : Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an

Seperti telah kita ketahui, bahwa manusia ada tidaklah demi perbuatannya, melainkan ada demi demi tujuan terakhirnya. Dalam artian, seseorang tidak bisa berbuat bila tidak terdapat tujuan dalam hidupnya. Sebab, setiap perbuatan dipilih sebagai jalan menuju tujuannya. Oleh karena itu, manusia haruslah mempunyai tujuan akhir dalam hidupnya sebelum ia memulai perbuatannya. Tujuan akhir tersebut akan menggerakkan seluruh proses dan mendiktekan atas semua perbuatan yang dipakai sebagai jalan untuk pemenuhannya.

Oleh karena itu, manusia bisa dikatakan bermoral baik apabila hidupnya dijuruskan ke arah tujuan akhirnya. Selanjutnya, perbuatan-perbuatan tersebut dikatakan moral baik karena membawa manusia kearah tujuan akhir. Dan tujuan akhir itu adalah selalu yang baik dan tertinggi, tidak peduli apakah sesungguhnya manusia mencarinya atau tidak.

Demikianlah satu gambaran kehidupan dalam al-Qur'an. Dan Allah sedikitpun tidak akan menghilangkan balasan kepada orang yang melakukan amal kebaikan. Buku dengan judul "Kehidupan Dalam Pandangan al-Qur'an" yang ditulis oleh Dr. Ahzami Samiun Jazuli ini adalah buku yang menguraikan tentang berbagai makna hidup dalam al-Qur'an. Dengan pembahasannya yang lugas serta mendalam, buku ini menjelaskan bahwa hendaknya manusia mempunyai tujuan akhir dalam kehidupannya. Baik itu secara personal maupun secara kolektif, secara kesukuan, maupun secara menyeluruh, dan juga dalam semua aspek kehidupan manusia disemua peranan dan massanya. Sebab, dari tujuan hidupnyalah yang kemudian terimplementasi melalui tugas-tugas yang harus dilaksanakannya .

Bagi seseorang yang mampu secara optimal dalam merealisasikan tujuan hidupnya, maka sesungguhnya ia telah merealisasikan tujuan hidup dan menunjukkan eksistensinya dalam hidup. Begitu juga sebaliknya, mereka yang lalai dalam tugasnya maka ia telah menghilangkan tujuan hidup dan eksistensinya dalam kehidupan. Oleh karena itu, orang yang tidak memiliki tujuan hidup adalah mereka yang tidak memiliki tugas. Hidupnya akan terasa hampa serta tidak memiliki makna.

Sebagai pedoman hidup bagi manusia yang mengimaninya, al-Qur'an menyerukan bahwa hendaknya manusia untuk selalu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, mendayagunakan sarana yang ada dan mengerahkan seluruh kemampuan guna dapat mengemban amanat tertinggi di muka bumi ini, yakni amanat kekhalifahan serta kepemimpinan. Amanat kekhalifahan serta kepemimpinan yang dimaksud disini bukanlah sekedar menguasai dan menetapkan hukum, namun juga memiliki kemampuan untuk membangun dan memakmurkan, bukan merusak dan menghancurkan. Juga kemampuan untuk dapat merealisasikan keadilan dan ketenangan, bukan malah mendzalimi serta membuat kekacauan. Serta kemampuan untuk memuliakan manusia, bukan untuk meremehkan atau menjerumuskannya pada status kebinatangan. Namun demikian, dalam realitas keseharian, tampaknya manusia sudah semakin berani dalam berbuat dengan menggunakan segala macam cara, untuk mencapai tujuannya.

Sehingga nilai ajaran yang termaktub di dalam al-Qur'an semakin tercerabut dari batin manusia. Betapa banyak krisis moral yang melanda umat dewasa ini. Maraknya korupsi, kolusi, manipulasi, perkosaan, penggusuran, bahkan pembunuhan antar sesama manusia, adalah merupakan nestapa kelam dalam peradaban. Isi al-Quran yang sangat luhur dan diyakini sebagai firman Allah, yang memaklumkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia, agar manusia senantiasa terkontrol dalam tingkah laku yang baik, saling mengasihi dan mencintai, jika dihubungkan dengan realitas saat ini, sungguh sangat kontras. Jahiliyah baru seolah kembali hadir ditengah peradaban yang diagung-agungkan ini. Hukum rimba yang menganut prinsip homo homoni lupus, sepertinya telah menjadi kekuatan baru. Modernisasi dan materialisme yang sering membuat kesenjangan sosial, ditambah dengan semakin maraknya ketidak jujur dan ketidakadilan, semakin memperjelas kesenjangan sosial tersebut. Di sinilah kemudian yang menjadi letak kegerian keadaan manusia. Mereka terkadang cenderung lebih melakukan hal yang dapat merendahkan diri mereka sendiri dan juga kepada sesama, serta suka memecah belah.

Oleh karena itu, terlebih agar kita tidak terus melakukan perbuatan yang tercela sebagaimana tersebut diatas, tentunya sudah saatnya bagi kita untuk kembali merenung dari hakikat diciptakannya manusia yang oleh Tuhan diberikan berbagai macam kelebihan untuk menjadi khalifah dan pemimpin di muka bumi ini, yang peranan utamanya adalah untuk mengembangkan dan memakmurkannya. Maka tidak ada kata lain bagi umat Islam untuk merujuk kepada kitab suci al-Qur'an dengan menjadikan.

Judul Materi : Cara Pandang Hidup Seorang Muslim

Dewasa ini, sering kita dengar dan lihat berbagai pemahaman yang menyimpang dari ajaran Islam muncul di tengah-tengah masyarakat. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa pekerjaan rumah tangga tidak patut dikerjakan bagi para wanita. Pekerjaan rumah tangga bagi mereka adalah penghinaan bagi kaum wanita. Apalagi jika seorang istri tersebut memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. Bagi mereka kedudukan wanita adalah sama dengan kaum laki-laki. Tidaklah masalah jika seorang wanita menjadi pemimpin bagi kaum laki-laki. Bahkan dalam sholat sekalipun. Inilah mereka yang telah terkena paham kesetaraan gender.

Lain halnya dengan orang-orang yang berpaham sekuler. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularisme*, mengungkapkan bahwa sekulerisme merupakan paham yang berpendapat bahwa kebenaran adalah yang berdasarkan atas tempat di mana manusia tinggal dan di saat dia hidup, yakni dunia. Karena tempatnya di dunia maka semuanya menjadi tidak sakral lagi. Dengan perkataan lain bahwa mereka telah memisahkan kehidupan dunia dari ajaran agama. Oleh karena itu, moralitas dianggap bersumber pada nilai-nilai yang diciptakan manusia itu sendiri. Maka tidak jarang kita temukan seorang Muslim tapi dia pencuri. Atau seorang muslimah tapi ia menjadi pelacur. Bagi mereka pelacur adalah pekerjaan –dalam artian perkara yang bersifat dunia. Dan itu sah-sah saja. Sedangkan agama bagi mereka hanya sebagai label saja. Jika kita telusuri lebih jauh, maka semakin banyak lagi pemahaman menyimpang kita temukan. Pemahaman yang demikian ini jika dibiarkan tentu akan merusak pemikiran umat Islam.

a. Mampu Menepatkan diri dengan Baik lingkungan Masyarakat

Setiap yang berakal tentu memiliki sebuah cara pandang dalam memaknai hidup dan kehidupan ini. Hamid Fahmi Zarkasyi menyatakan bahwa secara awam pandangan ini sering diartikan sebagai prinsip hidup atau filsafat hidup. Terkadang juga sering disebut sebagai paradigma. Namun secara sederhana pandangan hidup ini dapat dimaknai sebagai asas bagi perilaku manusia. Sehingga setiap aktifitas manusia dapat dilacak pada pandangan hidupnya. Pandangan hidup sejatinya merupakan sebuah sistem yang dibangun atas berbagai elemen. Di dalam pandangan hidup Islam, elemen-elemen penyusun itu antara lain adalah konsep tentang hakekat Tuhan, konsep realitas, tentang ilmu, tentang wahyu, tentang penciptaan, tentang nilai dan kebajikan, tentang kebahagiaan.

Antara satu elemen dengan yang lainnya saling berkaitan. Kemudian berakumulasi dalam pikiran yang pada akhirnya membentuk pandangan hidup. Oleh karena itu, proses pembentukan pandangan hidup itu tidaklah sederhana. Namun demikian, setiap yang berakal akan berproses membangun pandangan hidupnya. Sebab, menurut Fahmi Zarkasyi bahwa pandangan hidup seseorang terbentuk dari adanya akumulasi pengetahuan dalam pikiran, konsep-konsep serta sikap mental yang dikembangkan sepanjang hidupnya.

Namun perlu diketahui bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan ide-ide, kepercayaan, dan lain-lain yang kemudian membentuk suatu totalitas konsep yang saling berkaitan dalam sebuah jaringan dalam pikiran kita. Kesatuan konsep inilah yang kemudian membentuk pandangan hidup seseorang. Islam sebagai din, memiliki al-Qur'an sebagai sumber dari ilmu pengetahuan. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap kali Nabi menerima wahyu, beliau kemudian mengajarkannya kepada para sahabat. Pengetahuan yang bersumber pada wahyu tersebut, diterima oleh para sahabat dan akan menjadi bagian dari struktur pandangan hidupnya. Oleh karena itu, bangunan pandangan hidup dapat terbentuk melalui ilmu pengetahuan.

b. Memiliki Tujuan Hidup Yang Jelas

Islam, sebagai pandangan hidup telah memiliki konsep yang jelas sejak pertama kali diturunkan. Yang membedakan pandangan hidup Islam dengan yang lainnya. Misalnya, untuk masuk Islam, seorang harus meyakini dan mengikrarkan pernyataan "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah". Konsekuensi dari keyakinan dan pengikraran ini menuntut seseorang untuk mematuhi segala aturan Allah yang dibawa oleh utusan-Nya, Nabi Muhammad. Islam juga mengajarkan tentang integrasi antara dunia dan akhirat. Artinya segala yang ada di dunia ini akan mendapatkan pertanggungjawaban di akhirat kelak. Kehidupan dunia tidaklah terpisah dari kehidupan akhirat. Sehingga bagi seorang Muslim, dunia ini merupakan ladang amal sebagai bekal di akhirat.

Seorang muslim sejati memiliki pandangan hidup berdasarkan wahyu Ilahi. Muslim yang berprinsip hidup Islam memahami bahwa tujuan hidup ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah "dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku". (QS. Adz Dzariat : 56), Sehingga segala potensi kehidupannya akan dikerahkan untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya. Dan ia pun akan berusaha untuk menjauhi setiap larangan-Nya. Oleh karena itu, seorang Muslim sejati dengan tegas akan menyatakan bahwa sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku karena Allah semata.

Maka apa pun bentuk profesinya, sesungguhnya seorang muslim yang memiliki pandangan hidup Islam, akan melihat dirinya sebagai hamba Allah. Melalui profesinya, ia mengabdikan dirinya kepada Allah. Misalnya, seorang guru muslim yang memiliki pandangan hidup Islam akan senantiasa mengajarkan ilmu dengan niat mencari ridha Allah. Melalui proses pendidikan yang dilakukannya, ia berusaha untuk mampu menghasilkan generasi penerus perjuangan Islam. Oleh karenanya, materi-materi ajarnya tidak akan pernah terlepas dari nilai-nilai Islam. Atau seorang pengusaha muslim yang selalu disibukkan dengan bisnisnya, ia kan tetap taat menjalankan ibadah. Meskipun berlimpah kekayaannya, ia tetap zuhud dengannya. Hartanya tidak dapat menjadikan dirinya sombong. Akan tetapi dengan ikhlas dia akan menginfakkan hartanya untuk perjuangan Islam.

Judul Materi : Moderasi Beragama Dalam Islam

A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama berarti mengajarkan agama bukan hanya untuk membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk menghargai umat agama lain. Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan inti ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut ummatan washathan, dengan demikian, moderasi sama pengertiannya dengan *al-washatiyyah* – sebagaimana diungkapkan dalam ayat di atas. *al-washatiyyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna adil, baik, tengah dan seimbang. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik seperti dalam ungkapan hadis, ‘Sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan)’, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib (cacat) yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.

Pakar tafsir Abu Su’ud, bahwa kata *wasath* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat-sifat tercela. Seperti sifat dermawan adalah pertengahan antara kikir dan boros, berani pertengahan antara takut dan sembrono.

Maka sejalan dengan ajaran Islam yang universal dan bercorak seimbang, maka *al-washatiyyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.

Menurut Yusuf Qardhawi (1995), bahwa di antara karakteristik ajaran Islam adalah *al-washatiyyah* (moderat) atau *tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan. Contoh dua arah yang bertentangan seperti spiritualisme dengan materialisme, individu dengan kolektif, kontekstual dengan idealisme, dan konsisten dengan perubahan. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi. Sebagaimana diungkapkan dalam Alquran, “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan mizan (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas tentang mizan itu” (QS. Ar-Rahman [55]:7-8).

Moderasi Islam ini tercermin dalam seluruh ajarannya. Misalnya dalam bidang Akidah, ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional.

Dalam bidang ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; selebihnya Allah mempersilakan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

Kemudian dalam bidang akhlak, ajaran Islam mengakui dan memfasilitasi adanya unsur jasad dan ruh pada diri manusia. Dengan adanya unsur jasad manusia didorong untuk selalu menikmati kesenangan dan keindahan yang dikeluarkan oleh bumi, sementara unsur ruh mendorongnya untuk menggapai petunjuk langit. Sehingga dengan konsep ini, kehidupan dunia bukanlah penjara tempat manusia disiksa, tapi sebuah nikmat yang harus disyukuri dan sebagai ladang untuk mencapai kehidupan yang lebih kekal di akhirat.

Dalam Alquran ditegaskan, “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash [28]:77).

Selanjutnya mengenai ciri moderasi Islam, sebagaimana dikemukakan Tarmizi Taher (2007) memiliki dua ciri yang mandiri, yaitu pertama, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam.

B. Memaknai Moderasi Dalam Membangun Kerukunan Beragama

1. Seorang muslim disebut moderat jika memenuhi *islamic principle wassatiyah* (prinsip prinsip moderasi dalam Islam) antara lain tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun kiri. Hal itu menegaskan bahwa seorang muslim harus mampu menjaga dirinya untuk tidak menggunakan kekekrasan, karena sesuai dengan namanya Islam adalah agama yang penuh kedamaian dan rahmat untuk semua alam.
2. memahami bahwa dalam Islam ada hukum hukum yang bersifat tetap dan ada yang bisa berubah atau diijtihadkan sesuai perkembangan jaman. Tidak pas pula merasionalisasi menginterpretasikan Alquran secara liberal dengan tidak menganggapnya sebagai kitab suci.
3. Tidak boleh menggunakan pemaksaan.
4. Tidak mengkompromikan hal hal dasar dalam agama hal ini untuk menjaga kesucian beragama.
5. engkompromikan hal hal yang tidak bersifat fundamental dalam beragama misalnya Nabi mencontohkan saat membentuk komunitas yang majemuk di Madinah yang berdiri di atas berbagai latar belakang dan perbedaan dan tetap rukun dan aman. Sejarah juga mencatat bahwa muslim dapat hidup rukun berdampingan dengan siapapun.

Judul Materi : Hak Asasi Manusia Modal Membangun Kerukunan Beragama

A. Pengertian Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia (ham) adalah hak dasar atau hak pokok yang dibawa manusia sejak lahir sebagai anugerah tuhan yang maha esa. Sedangkan menurut meriam budiardjo menegaskan bahwa hak asasi manusia sebagai hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan di bawanya bersamaan dengan kelahiran atau kehadirannya di dalam masyarakat.

Secara definitif hak merupakan unsur nominatif yang berfungsi sebagai pedoman berperilaku, melindungi kebebasan, kekebalan serta menjamin adanya peluang bagi manusia dalam menjaga harkat dan martabatnya. Dalam pasal 1 undang-undang no. 39 tahun 1999 tentang ham disebutkan bahwa "hak asasi manusia (ham) adalah seperangkat hak yang melekat pada hakekatnya dan keberadaan manusia sebagai mahluk tuhan yang maha esa, dan merupakan anugerah-nya yang wajib dihormati, di junjung tinggi dan di lindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang, demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

B. Hak asasi manusia dalam islam

Pada dasarnya, semua rasul dan nabi allah adalah pejuang-pejuang penegak hak asasi manusia yang paling gigih. Mereka tidak hanya sekedar membawa serangkaian pernyataan akan hak-hak asasi manusia sebagaimana termuat dalam kitab-kitab suci, seperti zabur, taurat, injil, dan al-qur'an, akan tetapi sekaligus memperjuangkannya dengan penuh kesungguhan dan pengorbanan.

Ai-qur'an menegaskan bahwa islam adalah agama yang sempurna di samping mengajarkan hubungannya dengan sang pencipta (hablummin allah) juga menegaskan tentang pentingnya hubungan antar manusia (hablum min al-nas) . Pengakuan ini bukan hanya berdasarkan truth claimumat islam, tetapi kaum orientalis pun mengakui kesempurnaan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia itu, "islam adalah perpaduan yang sangat sempu. Agama, sistem politik, pandangan hidup, dan penafsiran sejarah." demikian pula gibb menyatakan bahwa, "sungguh ajaran islam jauh lebih bany sebuah sistem teologi. Islam adalah peradaban yang sangat sempurna.

Dalam hubungan dengan ham, dari ajaran pokok tentang hablum min allah dan hablum min al-nas, muncul dua konsep hak, yakni a manusia (haq a -insan) dan hak allah. Setiap hak saling melandasi satu sama lain. Hak allah melandasi hak manusia dan juga sebaliknya. Konsep islam mengenai kehidupan manusia ini didasarkan pada pendekatan teosentris atau yang menempatkan allah melalui ketentuan syari at-nya sebagai tolok ukur tentang baik buruk tatanan kehidupan manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat atau warga negara.

C. Prinsip dasar hak asasi manusia dalam islam

Konsep islam tentang ham berpijak pada tauhid, yang pada dasarnya; didalamnya mengandung ide persamaan dan persaudaraan manusia yang oleh harun nasution disebut sebagai ide perkemaklukan. Ide perikemaklukan memuat nilai-nilai kemanusiaan dalam arti sempit. Ide perikemaklukan mengandung makna bahwa manusia tidak boleh sewenangwenang terhadap sesama makhluk termasuk juga pada binatang dan alam sekitar.

Berdasarkan tingkatannya, islam mengajarkan tiga bentuk hak asasi manusia, yaitu:

1. Darury (hak dasar). Sesuatu dianggap hak dasar apabila hak tersebut dilanggar, bukan hanya membuat manusia sengsara, tetapi juga hilang eksistensinya, bahkan hilang harkat kemanusiaannya, misalnya mati.
2. Hajy (hak sekunder), yakni hak-hak yang bila tidak dipenuhi akan berakibat pada hilangnya hak-hak elementer, misalnya hak seseorang untuk memperoleh sandang pangan yang layak, maka akan mengakibatkan hilangnya hak hidup.
3. tahsiny, yakni hak yang tingkatannya lebih rendah dari hak primer dan sekunder.

Dengan demikian, ham dalam islam lebih dulu muncul. Tepatnya, magna charta tercipta 600 tahun setelah kedatangan islam. Di samping nilai--nilai dasar dan prinsip-prinsip ham itu ada dalam sumber ajaran islam, yakni al-qur'an dan hadis, juga terdapat dalam praktik-praktik kehidupan islam. Tonggak sejarah keberpihakan islam terhadap ham yaitu pendeklarasian piagam madinah yang dilanjutkan dengan deklarasi kairo.

Dalam piagam madinah, paling tidak ada dua ajaran pokok yang berhubungan dengan ham, yaitu pemeluk islam adalah satu umat walaupun mereka berbeda suku bangsa; dan hubungan antara komunitas muslim dengan nonmuslim didasarkan pada prinsip:

- 1, Berinteraksi secara baik dengan sesama tetangga;
2. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama;
3. Membela mereka yang teraniaya;
- 4, Saling menasehati;
- 5, Menghormati kebebasan beragama.

Atas dasar itu, Islam sejak jauh-jauh hari mengajarkan bahwa pandangan Allah semua manusia adalah sama derajat. Yang membedakan manusia adalah tingkat kesadaran moralitasnya, yang dalam perspektif Islam disebut "nilai ketaqwaannya". Apalagi, manusia diciptakan untuk merepresentasikan dan melaksanakan ajaran Allah di muka bumi, sudah barang tentu akan semakin memperkuat pelaksanaan HAM.

Oleh karena itu, jika harkat dan martabat setiap perorangan atau manusia harus dipandang dan dinilai sebagai cermin, wakil, atau representasi harkat martabat seluruh umat manusia, maka penghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Demikian pula sebaliknya pelanggaran dan penindasan kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah tindak kejahatan kepada kemanusiaan universal, suatu dosa kosmis (kemanusiaan) yang amat besar.

Harkat dan martabat itu merupakan hak dasar manusia, tentu dengan pemenuhan keperluan hidup primerya berupa sandang, pangan, papan. Tetapi, terpenuhinya segi kehidupan lahiriah tidaklah akan dengan senrinya berarti menghantar manusia kepada dataran kehidupan yang lebih tinggi. Kehidupan material dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana meskipun amat penting, jika bukannya yang paling penting, bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi.

Meminjam adagium kaum sufi, Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu menendaki bukit. Namun Justeru ibarat orang yang mampu berlari di tanah datar tapi belum tentu tertarik untuk mendaki bukit, demikian pula halnya dengan orang yang telah terpenuhi kehidupan lahiriahnya, belum tentu ia tertarik meningkatkan dirinya ke dataran kehidupan yang lebih tinggi. Mungkin ia sudah puas hanya berlari-lari dan berputar-putar di tanah datar. Maka, tidak sedikit orang yang memandang pemenuhan kehidupan lahiriah sebagai tujuan akhir dan menadi titik ujung cita-cita hidupnya.

Mengenai Hak Asasi manusia yang berkaitan dengan hak-hak warga Negara, al-Maududi menjelaskan bahwa dalam Islam, hak asasi pertama dan utama warga Negara adalah :

1. Melindungi nyawa, harta dan martabat mereka bersama sama dengan jaminan bahwa hak ini tidak akan dicampuri, kecuali dengan alasan-alasan yang sah dan legal
2. Perlindungan atas kebebasan pribadi. Kebebasan pribadi tidak bias dilanggar, kecuali setelah melalui proses pembuktian yang meyakinkan secara hokum dan memberi kesempatan kepada tertuduh untuk mengajukan pembelaan.
3. Kemerdekaan mengemukakan pendapat serta menganut keyakinan masing-masing.
4. Jaminan pemenuhan kebutuhan pokok bagi semua warga Negara tanpa membedakan kasta atau keyakinan. Salah satu diwajibkan zakat kepada umat Islam, salah satunya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok warganegara

Judul Materi : Membangun Kerukunan Dalam Multi Kultural

A. Pengertian Kerukunan

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Depdikbud, 1985:850) Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.

Namun apabila melihat kenyataan, ketika sejarah kehidupan manusia generasi pertama keturunan Adam yakni Qabil dan Habil yang berselisih dan bertengkar dan berakhir dengan terbunuhnya sang adik yaitu Habil; maka apakah dapat dikatakan bahwa masyarakat generasi pertama anak manusia bukan masyarakat yang rukun? Apakah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi saat ini adalah mencontoh nenek moyang kita itu? Atau perselisihan dan pertengkaran memang sudah sehalak dengan kehidupan manusia sehingga dambaan terhadap kerukunan itu ada karena ketidakrukunan itupun sudah menjadi kodrat dalam masyarakat manusia?.Pertanyaan seperti tersebut di atas bukan menginginkan jawaban akan tetapi hanya untuk mengingatkan bahwa manusia itu senantiasa bergelut dengan tarikan yang berbeda arah, antara harapan dan kenyataan, antara cita-cita dan yang tercipta.

Manusia ditakdirkan Allah Sebagai makhluk social yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk social, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (taawun) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. A. Kerja sama intern umat beragama Persaudaraan atau ukhuwah, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam islam.

Al-quran menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak 52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Ukhuwah yang islami dapat dibagi kedalam empat macam, yaitu : Ukhuwah ubudiyah atau saudara sekemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. Ukhuwah insaniyah (basyariyah), dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua berasal dari ayah dan ibu yang sama; Adam dan Hawa. Ukhuwah wathaniyah wannasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Ukhuwwah fid din al islam, persaudaraan sesama muslim. Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam haditsnya yang artinya Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya. Ukhuwwah adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama.

Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah ukhuwwah Islamiyah atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah. Persatuan dan kesatuan sebagai implementasi

ajaran Islam dalam masyarakat merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Salah satu masalah yang di hadapi umat Islam sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam. Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap suatu fenomena.

Dalam hal agama, di kalangan umat islam misalnya seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai sesuatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi, karena itu menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran. Untuk menghindari perpecahan di kalangan umat islam dan memantapkan ukhuwah islamiyah para ahli menetapkan tiga konsep, yaitu :1. Konsep *tanawwul al ibadah* (keragaman cara beribadah). Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktekkan Nabi dalam pengamalan agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan selama merujuk kepada Rasulullah.

Keragaman cara beribadah merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasul yang ditemukan dalam riwayat (hadits). 2. Konsep *al mukhtu fi al ijthadi lahu ajrun* (yang salah dalam berijtihad pun mendapatkan ganjaran). Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah, walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya itu keliru. Di sini perlu dicatat bahwa wewenang untuk menentukan yang benar dan salah bukan manusia, melainkan Allah SWT yang baru akan kita ketahui di hari akhir.

Kendati pun demikian, perlu pula diperhatikan orang yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, haruslah orang yang memiliki otoritas keilmuan yang disampaikannya setelah melalui ijtihad. 3. Konsep *la hukma lillah qabla ijthadi al mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan seorang mujtahid). Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam al-quran maupun sunnah Rasul, maka Allah belum menetapkan hukumnya.

Oleh karena itu umat islam, khususnya para mujtahid, dituntut untuk menetapkannya melalui ijtihad. Hasil dari ijtihad yang dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihad itu berbeda-beda. Ketiga konsep di atas memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam mentolelir adanya perbedaan dalam pemahaman maupun pengalaman. Yang mutlak itu hanyalah Allah dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi terhadap firman-firman itu bersifat relatif. Karena itu sangat dimungkinkan untuk terjadi perbedaan.

Perbedaan tidak harus melahirkan pertentangan dan permusuhan. Di sini konsep Islam tentang Islah diperankan untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan permusuhan, dan apabila telah terjadi, maka islah diperankan untuk menghilangkannya dan menyatukan kembali orang atau kelompok yang saling bertentangan.

B. Multi Kultural Dalam Membangun Kerukunan

Kerja sama antar umat beragama Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu hanya dapat diharapkan dalam kalangan masyarakat muslim. Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial ia merupakan nilai yang bersifat universal. Kendatipun dapat dipahami bahwa Islam yang hakiki hanya dirujuk kepada konsep al-quran dan As-sunnah, tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan ajaran Islam secara konsekwen dapat dirasakan oleh manusia secara keseluruhan. Demikian pula pada tataran yang lebih luas, yaitu kehidupan antar bangsa, nilai-nilai ajaran Islam menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan guna menyatukan umat manusia dalam suatu kesatuan kebenaran dan keadilan. Dominasi salah satu etnis atau negara merupakan pengingkaran terhadap makna Islam, sebab ia hanya setia pada nilai kebenaran dan keadilan yang bersifat universal. Universalisme Islam dapat dibuktikan antara lain dari segi, dan sosiologo.

Dari segi agama, ajaran Islam menunjukkan universalisme dengan doktrin monoteisme dan prinsip kesatuan alamnya. Selain itu tiap manusia, tanpa perbedaan diminta untuk bersama-sama menerima satu dogma yang sederhana dan dengan itu ia termasuk ke dalam suatu masyarakat yang homogen hanya dengan tindakan yang sangat mudah, yakni membaca syahadat. Jika ia tidak ingin masuk Islam, tidak ada paksaan dan dalam bidang sosial ia tetap diterima dan menikmati segala macam hak kecuali yang merugikan umat Islam. Ditinjau dari segi sosiologi, universalisme Islam ditampakan bahwa wahyu ditujukan kepada semua manusia agar mereka menganut agama Islam, dan dalam tingkat yang lain ditujukan kepada umat Islam secara khusus untuk menunjukkan peraturan-peraturan yang harus mereka ikuti. Karena itu maka pembentukan masyarakat yang terpisah merupakan suatu akibat wajar dari ajaran Al-Quran tanpa mengurangi universalisme Islam. Melihat Universalisme Islam di atas tampak bahwa esensi ajaran Islam terletak pada penghargaan kepada kemanusiaan secara universal yang berpihak kepada kebenaran, kebaikan, dan keadilan dengan mengedepankan kedamaian; menghindari pertentangan dan perselisian, baik ke dalam intern umat Islam maupun ke luar. Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal dengan tidak mengenal suku, bangsa dan agama.

Hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali bekerja sama dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja sama yang baik. Kerja sama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.

Judul Materi : Multi Kultural perspektif Islam

A. Pengertian Multi Kultural

Merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa ada perbedaan antara kebudayaan Jawa, Sunda, Tapanuli, Aceh, dan sebagainya, dalam hal menghayati dan mengekspresikan relasinya, dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta, dan Yang Maha Kuasa. Perbedaan dan kemajemukan budaya tersebut, merupakan sesuatu yang mau tidak mau harus diterima. Dalam konteks tersebut, maka multikulturalisme lahir sebagai upaya untuk menggali potensi budaya sebagai kapital (culture capital), yang dapat membawa suatu komunitas, dalam menghadapi masa depan yang penuh resiko.

Dalam pandangan lain, dapat diikuti apa yang ditawarkan oleh Talcott Parsons, bahwa ada empat sistem yang membingkai kehidupan manusia, yaitu; sistem organis, sistem psikologis, sistem sosial, dan sistem budaya. Dari ke empat sistem ini, maka sistem budaya yang menjadi dasar, dan berpengaruh kuat kepada manusia. Sistem budaya-lah yang menjiwai sistem sosial, sehingga sistem budaya sangat menentukan karakter suatu masyarakat. Selanjutnya, parsons menggambarkan sistem budaya, ke dalam bentuk-bentuk simbolisasi. Paling tidak, ada empat bentuk simbolisasi budaya, yaitu; simbolisasi kognitif (ilmu pengetahuan), simbolisasi ekspresif (bahasa-seni), simbolisasi evaluatif (norma-hukum), dan simbolisasi ideologi (agama-kepercayaan).

Namun, dengan kemampuan yang dimilikinya, baik dari kemampuan intelektualnya, kemampuan memilih, kemampuan menentukan diri sendiri (kebebasan), kemampuan berempati, atau kreativitasnya, maka manusia ikut serta dalam proses membudaya. Maksudnya, manusia mampu menyumbang dan memberi warna, dalam proses penciptaan kebudayaan. Maka kebudayaan sebagai lifeworld harus tetap difahami sebagai kata kerja, bukan kata sifat.

B. Teorisasi Multikulturalisme

Secara etimologi, multikulturalisme adalah gejala pada seseorang, atau suatu masyarakat, yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan. Secara terminologi, multikulturalisme adalah sebuah Ideologi yang menekankan pengakuan, dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Lebih luas lagi, multikulturalisme adalah pemahaman masyarakat di suatu negara, bangsa, daerah, atau suatu lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri dari orang-orang yang berbeda dalam derajat dan tingkatannya. Dari sini, multikulturalisme memiliki komponen :

- a. Minimal terdiri dari kelompok budaya. Contoh satu kampung terdiri dari dua suku misalnya Jawa-Madura atau lebih, misalnya Jawa-Madura-Arab-Cina.
- b. Masyarakat multikultural dapat terjadi di suatu sekolah/lembaga pendidikan, yang lingkungannya kecil dan sederhana.
- c. Masing-masing kelompok saling mengakui, dan menghormati budaya kelompok lain, dengan prinsip kesetaraan dan kebersamaan.
- d. Multikultural merupakan wujud keragaman, atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan, dengan kebudayaan lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat

diartikan, sebagai sekelompok manusia yang tinggal, dan hidup menetap di suatu tempat, yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri, yang mampu membedakan antara satu masyarakat, dengan masyarakat lain.

Multikulturalisme dirintis secara resmi pertama sekali di Amerika Serikat. Dahulu pada masa perang dunia, yang dikenal hanya satu kebudayaan (monokultural) yaitu kebudayaan kulit putih yang kristiani. Golongan lain yang dianggap minoritas dengan segala haknya dikebiri, dan dibatasi. Dari sikap berlebihan golongan mayoritas ini, muncul perlawanan dari golongan minoritas. Lalu mereka (minoritas) direspon pemerintah. Maka, pada ahir tahun 1960-an, muncul larangan perlakuan diskriminasi orang kulit putih, terhadap kelompok kulit berwarna di muka umum. Inilah awal kebijakan multikulturalisme. Kebijakan ini ahirnya diikuti negara-negara Eropa hingga Afrika.

Di akhir abad ke 20. Indonesia di masa orde baru juga hanya mengenal monokulturalis. Hal ini menyebabkan banyak terjadi konflik, baik horizontal maupun vertikal. Lalu di masa reformasi, muncul kebijakan yang mengarah ke multikultural. Dengan mengambil pelajaran dari kegagalan bangsa-bangsa terdahulu, bahwa monokultural sangat sulit diterapkan. Tidak ada satupun negara yang masyarakatnya homogen. Misalnya Daulah Bani umayyah, (Damaskus dan Andalus), Uni Soviet, Cekoslowakia, Yugoslavia. Semua mengalami disintegrasi, karena menerapkan pola kebijakan monokultural.

C. Nilai-Nilai Muslim Multikulturalis

Untuk memahami paradigma muslim multikultural, maka perlu mengenal nilai-nilai dasar dari multikulturalisme Islam, yaitu :

1. Toleransi (at-Tasamuh)

Dalam menanggapi eksistensi dan keragaman budaya, suku, bangsa, bahasa, agama dan lain sebagainya, Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi. Toleransi mengandaikan adanya rasa, dan sikap saling menghargai, dan menghormati antara satu dengan yang lain, dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan, dan persaudaraan, demi merealisasikan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia. Secara etimologi, term toleransi berasal dari bahasa Belanda *tolerantie* yang kata kerjanya adalah *toleran*. Toleransi juga berasal dari bahasa Inggris *toleration*, yang kata kerjanya adalah *tolerate*, dan berasal juga dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain, dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda. Lebih jauh dipaparkan bahwa, *toleran* mengandung pengertian: bersikap menghargai pendirian yang berbeda, dengan pendirian sendiri. Mencermati konteks ini, maka toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya, dan bahkan menghargai paham yang berbeda, dari paham yang dianutnya sendiri, atau kesediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri.

Dalam Bahasa Arab, toleransi diistilahkan dengan kata *tasamuh*, yang berarti sikap membiarkan, lapang dada, murah hati, dan suka berderma. Dengan demikian, toleransi berarti menghargai dan menghormati keyakinan, atau kepercayaan atau budaya, dan kultur seseorang atau kelompok lain, dengan sabar dan sadar. Dan perlu dicermati bahwa toleransi tidak berarti,

ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tetapi lebih kepada menghargai dan menghormati, hak asasi yang ada pada orang lain, sekalipun berbeda dengan keyakinannya.

Rasulullah saw bersabda, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah saw. agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?, maka beliau menjawab, Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran). Dari hadis ini, Rasul menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang toleran, dalam berbagai aspeknya, baik dari akidah, syariah, maupun mua'malah. Di lain fihak, Rasulullah saw juga pernah bersabda, Allah merahmati orang yang memudahkan, ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara.

Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman sinkretisme agama merupakan kesalahan, dalam memahami arti tasamuh sehingga mengakibatkan pencampuran, antara yang hak dan yang batil (talbis al-haq bi al-batil), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah, sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakannya dengan keyakinan Islam.

Implementasi nilai-nilai toleransi yang ada di dalam al-Qur'an, sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw. ketika hijrah ke Madinah. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah saw, bukan hanya mampu mendamaikan dua kelompok, yaitu suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon no compulsion in religion, terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh Khulafaurrasyidin, pasca wafatnya Rasulullah saw. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali ibn Abi Talib sangat menekankan, dan menghargai kebebasan beragama ketika dia menjadi khalifah keempat. Dalam salah satu surat kepada Malik al-Asytar, yang ditunjuk sebagai Gubernur Mesir, Ali mengatakan, Penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim atau non muslim.

2. Dialog dan Musyawarah demi Demokrasi (al-hiwar wa sy-syura)

Dalam konsep Islam, jika terjadi friksi (perselisihan) antara satu dengan yang lain, maka bisa ditempuh jalur perdamaian melalui dialog (al-hiwar). Dialog (al-hiwar) bukan semata percakapan, tetapi lebih dari itu. Dialog merupakan pertemuan dua pikiran dan hati, yang terkait dengan persoalan bersama, dengan komitmen untuk saling belajar agar dapat berubah, tumbuh dan berkembang. Berubah artinya dialog terbuka, jujur dan simpatik, agar dapat membawa pada kesepahaman bersama, dan dapat membedakan mana prasangka, dan mana stereotip. Juga dapat mengeliminir celaan, dan hinaan antar sesama. Dialog akan mengantarkan pada informasi, atau klarifikasi dari sumber primer, dan dapat mendiskusikannya secara terbuka dan tulus. Dialog merupakan pangkal pencerahan nurani dan akal pikiran, menuju kematangan cara beragama, dan bermasyarakat yang menghargai perbedaan (the otherness).

Kemudian bermusyawarah, sebagaimana ia merupakan salah satu sifat Rasulullah. Dalam hal-hal selain wahyu, beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat. Misalnya menghadapi perang, dan membangun masjid. Sikap demikian juga dimiliki para sahabatnya, seperti Abu Bakar dan Umar bin Khatthab. Kebijakan musyawarah ini, ternyata membawa

kepada kepemimpinan yang kuat dan efektif. Namun, tradisi musawarah mulai berkurang di zaman Usman dan Ali. Apalagi generasi setelahnya, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah, hampir tidak pernah bermusyawarah.

Dalam berdialog dan bermusyawarah, seseorang harus memperhatikan etika dan aturan main yang berlaku. Tidak boleh asal-asalan, karena ada strategi dan metode yang harus dilakukan. Dengan strategi yang baik, dialog akan mampu mengantarkan seseorang pada titik kebersamaan, dan kesepahaman yang indah. Di antara strategi berdialog yang baik adalah, Pertama, tidak boleh ada rasa ingin menang sendiri. kedua, tidak boleh menganggap diri lebih superior, dan menganggap orang lain inferior. ketiga, selalu memperhatikan etika dan norma-norma sopan santun.

Ketika ide dan gagasan yang berserakan di benak individu-individu, diadu dan digesekkan dalam forum permusyawaratan, maka akan keluar percikan-percikan ide baru, yang lebih solutif dan konstruktif. Serumit apapun suatu persoalan, pasti dapat dicari solusinya melalui musyawarah. Pada substansinya, tidak ada persoalan apapun yang tidak ada solusi. Dengan musyawarah, kebuntuan akan terbuka lebar, di samping stagnasi akan tercairkan, dan berikutnya, perseteruan akan dapat di damaikan, pada akhirnya perbedaan akan dapat diintegrasikan. Inilah hakikat pondasi demokrasi yang benar, dan yang diinginkan agama.

3. Persaudaraan dan Kesetaraan (al-ukhwah wa al-musawah)

Ajaran Islam yang sangat mulia, yang terkait dengan multikulturalisme adalah persaudaraan (al-ukhuwwah) dan kesetaraan (al-musawah). Persaudaraan (al-ukhuwwah) adalah ajaran agung yang patut ditumbuh kembangkan, untuk menggapai kebersamaan dan keberbedaan. Awal Rasulullah di Madinah, salah satu agenda yang dilakukan adalah, menegakkan mu'akhah (mempersaudarakan) antar sesama. Sedangkan kesetaraan (al-musawah) adalah prinsip tinggi yang meletakkan semua manusia, dalam standar yang sama, tanpa ada perbedaan. Hal ini tampak sebagaimana yang di sampaikan Rasulullah saw di dalam HR. Tirmizi, bahwa sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah, yang paling baik di antara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah, yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya.

Rasulullah tidak hanya mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan anshar, tetapi juga antara kaum muhajirin dengan muhajirin yang lain. Juga antara yang kaya dengan yang miskin, antara yang kuat dengan yang lemah, antara yang memiliki lapangan pekerjaan dengan pengangguran, dan seterusnya. Maka, Sangat disayangkan, bila belakangan ini konsepsi persaudaraan (brotherhood) dan kesetaraan, yang pernah digulirkan Rasulullah saw. mengalami distorsi makna yang amat dalam. Umat Islam kembali terjebak pada makna literal dari sebuah ajaran agama, hingga persaudaraan dan kesetaraan kemudian, diartikan hanya dengan menjalin persaudaraan sesama Islam dan kesetaraan sesama muslim.

Orang non-Islam dianggap orang lain, juga sebaliknya, bahkan menempati urutan kesekian, dalam relasi persaudaraan dan kesetaraan. Yang lebih menyedihkan lagi, konsepsi persaudaraan dan kesetaraan dalam Islam itu kian dipersempit maknanya, bukan lagi terhadap

sesama muslim, tetapi lebih ekstrem dari itu, yaitu terhadap orang yang sehaluan dan sehaluan. Pemahaman parsial seperti ini, konon menjadikan umat Islam semakin termarginalkan, dan teralienasi dari konstelasi besar umat manusia, bahkan ikut mencoreng wajah agama Islam yang inklusif dan universal.

Sejatinya, persaudaraan dan kesetaraan yang diinginkan Islam, tidak hanya antar sesama muslim, apalagi hanya sesama aliran. Lebih jauh dipaparkan bahwa Islam menyerukan persaudaraan dan kesetaraan universal, antar sesama manusia (*basyariyyah*), juga antar negara (*wataniyyah*). Persaudaraan dan kesetaraan di dalam Islam, meniscayakan adanya hubungan baik antara satu manusia dengan manusia yang lain, tanpa ada tindakan diskriminatif, alienasi dan pengkhianatan. Apalagi bila dikaitkan sesama muslim. Konteks ini dipertegas oleh Rasulullah saw dalam HR. Ahmad, Seorang muslim dengan muslim lainnya adalah saudara, maka ia tidak boleh menzalimi dan mengkhianatinya.

Selanjutnya kesetaraan *basyariyyah* meniscayakan, adanya hubungan harmonis antara satu orang dengan yang lain, tanpa melihat dan membedakan suku, ras, golongan, kepercayaan, keyakinan, warna kulit dan bahasa. Hal ini dipertegas hadis Rasulullah saw di dalam HR. Muslim, bahwa Allah akan selalu menolong hambanya, selama ia mau menolong saudaranya.

4. Tolong menolong dan Silaturahmi (*at-ta'awun wa shillah al-arham*)

Tolong menolong (*at-ta'awun*) merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri. Kenyataan telah membuktikan, bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain, pasti tidak akan dapat dilakukan secara sendirian oleh yang bersangkutan, meskipun dia seorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu. Ini menunjukkan bahwa tolong menolong, dan saling membantu, merupakan sebuah keharusan dalam hidup manusia. Tidak ada satu orangpun di dunia ini, siapa dan apapun status dia, mampu hidup dengan kesendiriannya, tanpa berhubungan dan bantuan orang lain. Dengan menghidupkan tradisi tolong menolong, masyarakat akan mampu mengkonstruksi bangunan peradaban yang kokoh, dan tahan banting. Tentu bila aktivitas tolong menolong itu dilakukan dalam hal kebaikan, bukan dalam kemaksiatan, pelanggaran dan permusuhan. Hal ini dipertegas dalam QS. *al-Ma'idah* : 2, Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Redaksi ayat ini mengisyaratkan, bahwa tolong menolong dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh, dalam bingkai persatuan dan kebersamaan. Sebaliknya, tolong menolong dalam hal perbuatan dosa dan permusuhan, akan mengantarkan manusia dalam sebuah tatanan masyarakat, yang bercerai-berai dan hancur. Banyak manfaat yang bisa diambil dari tolong-menolong, seperti dapat membantu merealisasikan *planning*, dengan lebih sempurna. Dalam aksi tolong-menolong terdapat proses saling tukar kebaikan, dan memberikan tambahan dalam mendapatkan ide-ide dan pemikiran. Tolong-menolong juga akan mempercepat tercapainya target sebuah pekerjaan, menghemat waktu, mempermudah sebuah pekerjaan, memperbanyak orang yang berbuat baik,

menumbuhkan persatuan, dan sikap saling membantu. Apabila dibiasakan, tolong-menolong akan menjadi modal untuk membangun kehidupan.

Lalu silaturahmi yang berasal dari dua kata bahasa Arab, yaitu *sillah* dan *ar-rahm*. Kata *sillah* berarti sambungan, hubungan atau ikatan, dan *ar-rahm* berarti peranakan, rahim, kerabat atau keluarga. Kata *ar-rahm* juga diartikan dengan kasih sayang. Secara terminologis, silaturahmi adalah menyambung tali kekeluargaan dan kekerabatan, dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Tapi secara umum, silaturahmi dapat dimaknai dengan menyambung tali persaudaraan, antar sesama manusia, tanpa melihat perbedaan yang ada, di antara mereka. Keberagaman dan keberbedaan yang ada dalam masyarakat, akan tereleminir dengan adanya silaturahmi. Silaturahmi tidak hanya menghilangkan sekat dan perbedaan, tetapi ia juga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, membuka pintu rezeki, dan memperpanjang umur. Seperti ungkapan Rasul saw dalam HR. Muslim, Siapa yang ingin dibukakan (diluaskan) rezekinya atau dipanjangkan umurnya, maka bersilaturahmi. Dalam riwayat lain HR. Tirmizi disebutkan, Sesungguhnya silaturahmi itu (menimbulkan) kecintaan bagi keluarga, menumbuhkembangkan harta, dan menambah umur.

5. Keadilan (al-'adalah)

Keadilan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Keadilan harus tercipta di mana saja. Mulai dari para pemimpin, orang tua, guru, kepala sekolah, pemerintah, apalagi pejabat pemangku keadilan, seperti jaksa, hakim, polisi, para panitia PEMILU, para wasit di pertandingan olah raga, para dewan juri seni dan sains, dan panitia di berbagai kegiatan lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya, mereka semua dituntut bersikap adil. Berhubung keadilan merupakan kebutuhan pokok, maka jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kerusakan. Bentuknya berupa kekecewaan, sebagai akibat keputusan dari ketidakadilan. Hal ini bisa berdampak buruk, dan menimbulkan konflik, seperti kerusuhan, demonstrasi, atau perpecahan. Sebaliknya, jika para pemimpin mampu berbuat adil, maka terciptalah ketenteraman, kedamaian, kerukunan, bahkan kemakmuran. Allah Swt telah menjanjikan tempat terhormat, bagi mereka yang berbuat adil. Sabda Rasul saw di dalam HR. Muslim, bahwa Sesungguhnya orang yang adil berada di dekat Allah, di atas mimbar dari cahaya, disebelah kanan Allah, yaitu mereka yang adil di dalam hukum, dan kepada keluarga mereka, dan segala yang diamanahkan kepada mereka. Tetapi, di bagian lain Allah Swt memberi peringatan kepada pelaku keadilan, agar menghindari kezaliman sebagaimana hadis Rasul, takutlah kalian terhadap doanya orang yang terzalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doa orang tersebut dengan Allah.

Ada dua hal yang selalu menyebabkan keadilan sulit ditegakkan, sebagaimana contoh berikut ini :

- a. Para warga yang bertanding atau yang sedang berperkara, hanya menginginkan kemenangan. Misalnya menang dalam bertanding, atau dalam berperkara/bersengketa. Kekalahan dianggap sebuah kerugian, baik materi maupun kehormatan. Biasanya,

mereka akan melakukan korupsi, kolusi, nepotisme. Tujuannya untuk kemenangan sekelompok orang.

- b. Para Pengadil tidak mampu menahan rayuan/tawaran (biasanya bersifat materi), dari fihak yang bertanding, atau yang berperkara/bersengketa. Inisiatif KKN kadang muncul dari fihak peserta perlombaan, atau fihak yang bersengketa, atau justeru datang dari fihak pengadil sendiri. Fihak pengadil memang tidak selalu menawarkan KKN, tetapi memberi isyarat agar mengarah kepada KKN.

1. Sikap kita terhadap budaya Arab

Masyarakat Arab hanya didominasi satu budaya dan tradisi. Kebiasaan, tradisi, nilai-nilai dan sistem-sistem kemasyarakatan, seperti pernikahan, nafkah, waris, wasiat, hibah, dan masalah ekonomi, hanya memberikan ciri tersendiri bagi bangsa Arab khusus. Demikian pula halnya perayaan hari raya, dan upacara-upacara kemasyarakatan. Memang Islam telah menyatu dalam budaya mereka. Tetapi persoalannya adalah, apakah kebiasaan dan tradisi Islam itu masih tetap ada secara murni dalam masyarakat Arab. Apakah sekarang, kebiasaan dan tradisi yang mendominasi masyarakat Arab, semuanya merupakan sunnah warisan Nabi. Dari sini kita perlu memisahkan, antara Arab dengan Islam. Bagi kita, Arab terikat dengan budayanya, sedangkan Islam merasuk ke seluruh budaya. Arab tetaplah Arab, sedangkan Islam universal.

2. Sikap kita terhadap budaya Barat (Eropa)

Barat dan Islam merupakan dua peradaban besar yang eksis di muka bumi ini, mereka memiliki karakter dan ciri khas tersendiri. Dalam perspektif sejarah, dua peradaban ini telah melakukan interaksi yang panjang selama sekian abad. Hubungan keduanya banyak diwarnai oleh proses saling belajar, saling memberi, dan saling menerima, di samping itu pernah juga terjadi ketidakharmonisan, konflik, dan benturan. Bagi kita, dalam konteks tersebut, demi menata masa depan dunia yang damai, adil dan makmur, maka sudah seyogianya jika Barat dan Islam belajar dari masa lalu. Masing-masing mesti membuka diri, demi kemanusiaan dan kemajuan. Keduanya dituntut untuk saling menerima, dan menghargai perbedaan masing-masing. Apalagi faktanya, Barat kini mendominasi kepemimpinan dunia, sudah selayaknya memberikan keteladanan yang tinggi, bagi peradaban yang lain. Sebaliknya, dunia Islam juga harus mampu, dan mau belajar dari berbagai aspek positif peradaban Barat, tanpa meninggalkan nilai-nilai asasi Islam. Seorang muslim harus mampu berdampingan dengan Barat, sebagaimana mampu berdampingan dengan Arab.

3. Sikap kita terhadap budaya kita

Ada dua fakta nyata di depan kita. Pertama, kenyataan bahwa kehidupan kita sangat multikultural, karena ia bagian dari peradaban manusia. Kedua gelombang modernisasi dan globalisasi budaya telah meruntuhkan sekat-sekat kultural, etnik, ideologi dan agama. Kita memahami bahwa infrastruktur kehidupan modern, telah mengakibatkan terjadinya mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik, yang berakibat pula pada terciptanya relasi baru, antara budaya kita (intern), dengan budaya luar (ekstern). Maka sikap kita adalah, tidak mungkin menutup diri, dan harus membuka diri, untuk menciptakan tatanan kebudayaan yang heterogen,

bukan homogen. Menciptakan keragaman, dan relasi, dalam membentuk peradaban kontemporer. Dari sini kita menyatakan bahwa :

1. Semua kelompok budaya mesti dapat ditampung, dan direpresentasikan dengan hidup berdampingan bersama-sama. (rukun-damai).
2. Diskriminasi dan rasisme dapat direduksi, melalui penetapan citra positif terhadap keragaman etnik, dan pengetahuan budaya lain.
3. Segala bentuk sakralitas, mitologis, egoisitas dan individualitas, mesti dibuang, karena manusia adalah makhluk komunal. Tidak mungkin hidup sendiri, apalagi menyendir

Kemerdekaan republik indonesia yang akan di peringati pada tanggal 17 agustus 2024 sebagai hari bersejarah bangsa indonesia dalam meraih kemerdekaan dari tangan penjajah yang selama kurun waktu 350 tahun lebih bangsa indonesia ini berada dalam tekanan kolonial penjajah, disaat itulah seluruh kompnen bangsa dari semua suku.agama, dam ras brsatu padu membendung dan melwan penjajah untuk kemerdekaan bangsa ini.

Jika kita melihat dan membaca sejarah maka kita akan menemukan sebuah nilai dan prinsip kesamaan hak dan tanggung jawab membangun sebuah kekutan yang mampu melawan dan mengusir penjajah dengan tidak memandang dari mana dan apa gama dan keyakinannya semua bersatu dan bersama-sama mengantarkan indonesia pada satu titik yakni kemerdekaan sebuah harapan yang tidak bisa tawar lagi oleh bangsa manapun, itulah indonesia dari sabang sampe meroke sebagai sebuah bangsa besar dan bermartabat karena mampu membeaskan dirinya dari bangsa penjajah bukan karena hdiah akan tetapi murni karena pengiorbanan para pahlawan dan syuhada'.

Oleh karena itu sebagai generasi penerus perjuangan para pahlawan dan syuhada maka kita saat ini sedianya mampu mengambil berbagai pelajaran dari sejarah perjuangan bangsa ini, dengan tujuan agar kita bukan hanya mampu mengisi kerdekaan indonesia yang 77 kali ini, akan tetapi lebih dari semua kita juga harus mampu meneladani konsep dan semangat kebersamaan, kerja sama dan persatuan dalam sebuah bendera merah putih dengan garuda sebagai lambang Negara sebagai payung kehidupan dengan pancasila sebagai pandangan hifup dalam berbangsa dan bernegara demi satu kata persatuan bagi NKRI.

Pesan moderasi beragama sebagai sebuah konsep yang belaknagn ini di geloran oleh kementerian agama ditengah perjalan bangsa indobesia sebagai sebuah program membangun kembali nilai-nilai luhur agama sebagaimana yang telah di ajarkan dan di contohkan oleh Kanjeng Nabi Muhmmad SAW ketika beliau memimpin Negara madinah yang terdiri dari berbagai suku dan keyakinan yang berbeda hingga mampu membawa ajaran islam ke level yang tinggi sebagai bukti pelaksanaan konsep Nabi Muhammad,SAW.

a. Islam itu adalah agama yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi dari islam

semua ini menunjukkan bahwa islam dengan ajarannya selalu berorientasi pada ajaran Al-qur'an dan sunnah Nabi, serta Ijma' dan qiyas para ulama dalam rangka mewujudkan konteks kehidupan dalam semua aspeknya, termasuk bagaimana kita hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama sebenarnya bukanlah hal yang baru bagi umat Islam Indonesia karena dari sejarah terbentuknya negeri ini sejak awal memang karena secara sunnatullah terdiri dari berbagai ajaran dan keyakinan yang berbeda, akan tetapi perbedaan itu bukan sebagai sekat social akan tetapi justru menunjukkan kemuliaan ajaran agama Islam sebagai aplikasi dari ajaran Allah SWT sebagaimana tertuang dalam firman QS. Al-Hujurat ayat 13.

Artinya : Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.

Pesan dari firman Allah tersebut tidak lain mengajarkan kepada kita bagaimana kita mampu mengedepankan nilai social di tengah masyarakat dengan tujuan terbangunnya sebuah interaksi social yang baik antar sesama, jika interaksi terbangun baik maka di kalangan intern,extern umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah kehidupan masyarakat akan menghasilkan kehidupan harmonis, humanis rukun dan damai.

Kehidupan rukun, damai, humanis dan harmonis antar sesama anak bangsa akan terwujud jika mampu menerpakan serta memahami moderasi beragama sebagai cara pandang dalam beragama yang tidak ekstrim kanan (Kaku) dan ekstrim kiri (Liberal), moderasi beragama sebagai pijakan Kementerian Agama untuk membangun masyarakat Indonesia sebagai amanah Pancasila dan undang-undang dasar 1945, yang substansinya mengandung makna persatuan dan saling menghormati antar sesama anak bangsa ditengah munculnya gerakan radikalisme, mengerogoti pola pikir masyarakat terutama generasi muda.

Pesan dari Kemerdekaan Indonesia yang ke 77 kali ini setelah mengalami pandemic covid 19 membuat terpuruknya berbagai sector kehidupan, agama, social kemasyarakatan, ekonomi dan lain sebagainya yang cenderung melahirkan sikap keras dan kaku serta mengarah kepada anti pemerintah, maka pesan moderasi adalah cara efektif dalam membangun nilai kemanusiaan ditengah masa-masa sulit, apalagi maraknya gerakan-gerakan keagamaan yang menawarkan ideology yang tidak selaras dengan Pancasila dan undang-undang dasar 1945, maka sangat penting masyarakat di beri pemahaman akan pengertian moderasi beragama agar tidak salah memahami dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma agama, bangsa dan Negara Indonesia.

Judul Materi : Pesan Moderasi Beragama Dari Tradisi safaran

Sebagaimana yang saya terangkan sebelumnya terkait bulan safar dinamakan masyarakat Islam khususnya di Karangasem Bali tetap mempertahankan tradisi do'a dengan berbagai ragamnya setiap tibanya bulan shofar, diantaranya adalah do'a bersama yang dilakukan di Masjid, sungai, dan Kuburan dengan membawabunga rampai serta makanan dengan ketupat dan kue bantal sebagai makanan khas yang di bawa oleh masyarakat pada saat acara safaran.

Ada banyak hal yang sangat menarik yang dapat kita mbuil pelajaran dari tradisi safaran itu sendiri, yakni pesan moral keagamaan dengan bacaan Al-quran dan do'a yang selalu mengiringinya sampai apad cirri khas makanan yang di bawa sebagai identitas sebuah komunitas yang tetap mempertahankan adat istiadat dan budaya sebagai kearifan lokal masyarakat muslim Bali, khususnya umat Islam Karangasem yang tetap konsisten mempertahankan warisan leluhur nenek moyangnya.

Pesan-pesan moderat dengan menyikapi hal tersebut sebagai perbuatan yang tidak di larang oleh agama adalah merupakan konsep moderasi beragama yang selama ini menjadi konsep sebagai media terwujudnya nilai-nilai toleransi ditengah masyarakat, baik internal, external maupun cakupannya yang luas antar umat beragama dengan pemerintah, karena pandangan masyarakat terhadap acara safaran itu tidak memberikan stigma hukum larangan apalagi memang secara fakta ada acara do'a semua itu sesudah sesuai dengan konsep Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang meberikan legalitas formal terhadap hukum ziarah kubu dengan menggunakan media alam untuk mengingatkan kita kepada kematian yang sudah pasti terjadi pada setiap manusia pada saatnya nanti, sesuai dengan ketentuan Allah SWT. sebagai mana Nabi Bersabda :

Artinya : dulu aku pernah melarang kamu ziarah Kubur dan sekarang ziarahlah karena sesungguhnya ziarah kubur mengingatkan kamu kepada kematian.

Hadist di atas tersebut telah jelas memberikan konsekuensi hukum ziarah kubur dengan berbagai ragam acara keagamaan yang ada di dalamnya dengan tujuan tidak lain untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Berikutnya adalah konsekuensi masyarakat yang tetap menghargai dan mempertahankan budaya safaran sebagai kearifan lokal masyarakat adalah sikap moderat yang tertanam sejak dahulu yang oleh leluhur masyarakat muslim di jadikan sebuah media untuk membentuk karakter pribadi muslim yang tidak kaku dan eras memahami sebuah aktifitas keagamaan, karena agenda safaran memberikan makna filosofis yang sangat dalam bagaimana kita dijarakan agar selalu menghargai sesama umat manusia baik yang hidup dan bagi sudah meninggal dunia untuk menepatkan sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki keutamaan dan kemulyaan sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagai aman Fairman Allah SWT. Artinya : Dan sungguh kami muliakan bani adam

Firman Allah SWT tersebut tersebut mengajarkan kepada kita agar selalu saling menghargai dan menghormati sesama manusia merupakan pesan keagamaan yang terbesit dari acara safaran itu sendiri, karena kita kumpul bareng bersama keluarga dan masyarakat sekitarnya dan bisa ketemu dan bersilaturahmi satu dengan lainnya, agar ciptanya suasana kekeluargaan yang harmonis toleran dan saling bantu membantu sebagai salah satu karakter ummat Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang harus memiliki sikap dan cara pandang moderat sebagai nilai kemanusiaan yang tinggi sebagai manusia dalam interaksi social di tengah masyarakat, sebagai mana firman Allah,SWT dalam QS.Al-Baqarah.

Artinya : Dan demikianlah kami menjadikan kamu sebagai ummat pertengahan

Kalimat wasathon mengandung makna Washatiah yang cara pandang dan bersikap moderat dalam sikap dan tingkah laku secara universal, baik menyangkut kehidupan social dan dalam beragama.

Judul Materi : Tradisi Safar dalam Perspektif Islam

Setiap tiba bulan safar maka sudah lazim bagi umat Islam di berbagai daerah khususnya di umat Islam Indonesia melakukan berbagai ragam ritual keagamaan yang sudah melekat dari dulu yang diwariskan oleh orang tua masing-masing, seperti yang sering kita temukan adalah kebiasaan masyarakat Islam Karangasem Bali, pada setiap bulan safar di hari Rabu terakhir bulan Safar masyarakat selalu mengerjakan ritual keagamaan sebagai sebuah ciri khas dan identitas masyarakat itu sendiri, khususnya masyarakat Karangasem Bali dan sekitarnya melakukan safaran di berbagai lokasi, ada yang di masjid, disungai, dan area makam untuk berdoa secara berjamaah bersama masyarakat lainnya.

Aktivitas keagamaan ini sudah berlangsung dari turun temurun dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, SWT melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a yang dipanjatkan agar mendapat keselamatan tidak hanya bagi yang hidup akan tetapi juga semua leluhur yang telah meninggal dunia. Tradisi ini menimbulkan berbagai pandangan yang beragama di kalangan masyarakat, ada yang membolehkan dan ada juga sebagian kecil masyarakat yang acuh tak acuh dan bahkan mengharamkannya karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat beliau.

Menyikapi hal ini sedianya kita harus mampu mengambil sebuah kesimpulan terkait status hukum safaran jika di pandang dari sisi hukum Islam, seyogyanya kita harus menyadari betapa pentingnya sebuah prinsip keagamaan yang masyarakat harus memahami karena keterbatasan kemampuan dalam menelaah hukum Islam dalam menyikapi berbagai hal terjadi dan ditemukan di tengah masyarakat.

Dalam konteks hukum Islam kita mengenal istilah adat dan uruf (ritual dan Kebiasaan) menjadi sebuah persoalan yang muncul belakangan di era Tabi'in, saat dimana para ulama menemukan berbagai ragam persoalan yang tidak terjadi di masa Nabi Muhammad SAW dan Para Sahabat, maka disinilah peran ijtihad para ulama di masa itu sebagai sebuah jalan dalam menentukan dan memberikan hukum setiap persoalan seiring berkembangnya pola pikir masyarakat dan tetap berpegang pada tradisi khususnya umat Islam Indonesia.

Konsep ijtihad dari tiadanya ketetapan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist ijtihad dengan berbagai pertimbangan hukum menghasilkan ketetapan hukum yang dapat di pedomani dan dapat digunakan sebagai hujah untuk melakukan sebuah ritual dan acara yang mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya, seperti tradisi safaran, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' dan Mi'raj, Halal Bi Halal, Bulan Suro dan ruahan di bulan Sya'ban. Sebagaimana Nabi memberikan rekomendasi dalam sebuah hadisnya tentang legalitas ijtihad sebagai hujah agar masyarakat memahami kepastian hukum sebuah permasalahan yang muncul belakangan sebagaimana sabda beliau dalam sebuah hadis shahih.

Merujuk teks hadis baik secara tertulis maupun kontekstual Nabi Memberikan kewenangan kepada para ulama fiqh berijtihad sesuai kemampuannya dengan tetap merujuk pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadist, dan ini pernah terjadi pada sahabat Muadz Bin Jabbal yang ketika hijrah Nabi Muhammad SAW Bertanya kepada Muadz, muadz jika kamu tidak menemukan sumber hukum dalam Al-Qur'an apa yang akan kamu lakukan, saya akan menggunakan hadist sebagai hujjah ya Rasulullah SAW, jika kamu tidak menemukan sumber hukum di hadist apa yang kamu lakukan, saya akan berijtihad dengan diri saya sendiri ya Rasulullah, kemudian Rasulullah menepuk pundak Muadz Bin Jabbal Ra. itu artinya bahwa Kanjeng Nabi Muhammad SAW, dengan kebijaksanaan beliau memberikan hak penuh kepada sahabatnya untuk menentukan hukum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam tanda kutip tetap memperhatikan mashata dan mafsadat yang ditimbulkan dari ijtihad itu sendiri.

Jika melihat semua itu maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa acara ritual keagamaan pada bulan shofar yang dilakukan oleh umat Islam Karangasem Bali boleh dilakukan mengingat adat atau uruf juga merupakan sebuah standar hukum atas boleh dan tidaknya dikerjakan sebagaimana kita temukan sebuah qaidah fiqh. apalagi didalamnya ADA ACARA do'a bersama dengan membaca Al-Qur'an serta mendoakan orang yang sudah meninggal dunia dengan ziarah kubur. semua itu samasekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Judul Materi : Makna Bulan Shafar

Sudah merupakan sunnahtullah ruang kehidupan ini berjalan dan di atur dengan waktu, hari dan bulan sesuai dengan kehendak Allah SWT, dimana perjalanan kehidupan manusia dalam kehidupan dunia ini adalah murni menjalni takdir yang sudah tersurat di zaman azali (AlAuh Mafuhdz), semua itu sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT atas alam semesta yang diciptakannya bagi manusia dan semua makhluknya.

Hari, minggu dan Bulan sebenarnya sebagai pembatas dan jarak tempuh kehidupan manusia untuk menunjukkan bahwa manusia secara fitrahnya lemah dan tiada berdaya tanpa pertolongan dan kekuasaan Allah SWT, dengan hari, minggu dan Bulan manusia mengetahui setiap sesi perjalanan hidupnya dari satu masa ke masa berikutnya dan pada akhirnya akan berakhir pada satu sumber yakni kehadiran Allah SWT, sebagai penguasa alam semesta dan akan mempertanggungjawabkan atas semua apa yang telah diperbuatnya selama dalam kehidupan ini.

Manusia dalam perjalanan hidupnya dengan berbagai aktifitasnya dalam mencari kebutuhan hidupnya adalah ikhtiyar agar manusia bisa memahami secara mendalam makna hidup itu sendiri, maka dengan demikian dia akan selalu bertafakkur kepada Allah SWT, muhasabah dirinya atas apa yang telah dilakukannya selama ini, hingga ada keinginan mengembalikan dirinya pada sebuah titik dari mana dan kemana dia akan kembali yang titik nol.

Shafar sebagai salah bulan di antara bulan qomariyah merupakan identitas manusia agar kembali kepada titik nol tersebut dan memulai lagi aktifitasnya dengan harapan ada perubahan dalam sikap hidupnya demi kehidupan yang akan datang yang masa depan akhirat, pesan makna bulan shofar sejati mengembalikan manusia kembali kepada titik nol sesuai dengan makna lughawi shofar yang berate kosong, dimana secara historis sebelum datang islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW, masyarakat arab apabila tiba bulan shofar mereka selalu mengadakan perjalanan dengan mengosongkan tempat tinggalnya menuju sebuah tempat yang dianggap mampu mendatangkan ketenangan, dan kembali kepada kehidupan bahagia setelah pulang dari perjalanan yang dilakukan.

Kalau kita lihat konotasinya maka kita dapat mengambil kesimpulan makna shofar sebagai sebuah proses pengembalian diri manusia berawal dan berangkat menuju kepada kesucian sebagaimana kehidupan awalnya dimana pertama kali dia lahir ke dunia sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

Artinya : Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, sesungguhnya orangtuanyalah yang menjadikan dia sebagai yahudi, nasrani dan majusi.

Jika kita telaah makna shofar dan kita kaitkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW tersebut maka sejati makna shofar adalah mengembaalikan nilai kehidupan pada kehidupan yang .suci bersih dari noda dan dosa dari semua perbuatan yang selama ini kita lakukan dalam kehidupan ini, setelah kita nersentuhan dengan hiruk pikuknya kehidupan, maka siapa saja yang berhasil mengembalikan kehidupnya kepada fitrah dialah tergolong orang yang selamat dan di ridhoi oleh Allah SWT dalam hidup di dunia dan akhirta, sebagai firman Allah SWT.

Artinya : Kembalilah kamu pada jalan ke ridhoan tuhanmu dan diridhoi, maka masuklah ke dalam golomgan Hamba-hambaku dan masuklah ke dalam surgaku.

Judul Materi : Nabi Muhammad,SAW Menyempurnakan Akhlak

Maka rahmat bagi orang yang beriman adalah berupa petunjuk dari Allah swt, dan Allah swt akan memasukkan orang tersebut dengan sebab iman dan amalnya ke dalam surga. Adapun bagi orang yang tidak beriman maka baginya Allah swt akan menghindarkan dari dipercepatnya bala bagi mereka seperti bala yang turun terhadap uma

Dalam perjalanan kehidupan sehari-hari pasti kita akan menemui berbagai macam manusia dengan segala sifat dan perilakunya. Sifat yang bermacam-macam itu kemudian terbagi lagi menjadi sifat yang baik dan buruk, kita mengenal sifat-sifat baik seperti jujur, sopan, dan lainnya. Adapun perbuatan buruk yang kita ketahui adalah kebalikan dari sifat baik tersebut, seperti suka berbohong, kasar, dan sebagainya. Pastilah kita akan lebih senang dengan orang yang memiliki sifat-sifat baik tersebut.

Sejalan dengan penjelasan sifat-sifat baik di atas, ternyata tugas utama Nabi Muhammad saw pun sejatinya bukan diperintah untuk membuat semua orang yang ada di dunia menjadi pemeluk agama Islam atau bahkan menguasai dunia, melainkan tugas utamanya adalah menjadi rahmat bagi alam semesta dan sebagai penyempurna akhlak. Hal ini didasari dari firman Allah swt dalam surat Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Imam At-Thabari dalam tafsirnya menakwilkan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan diutusnya Nabi Muhammad saw kepada ciptaan Allah untuk menjadi rahmat. Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan pada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan isinya, berupa kefardhuan maupun hukum-hukum Allah swt pada siapa saja yang menyembahNya. Kemudian yang menarik dalam penjelasan Imam At-Thabari dalam tafsirnya adalah disebutkannya perbedaan pendapat di antara ahli takwil, bahwa apakah makna ayat ini, yakni pada kalimat "لِّلْعَالَمِينَ" ditujukan kepada orang yang beriman dan yang tidak beriman? Ataupun rahmat disini hanya untuk orang yang beriman saja? Yang disebutkan pertama kali adalah pendapat ahli takwil yang menyebutkan bahwasanya makna kalimat "seluruh alam" ini adalah rahmat bagi orang yang beriman dan tidak beriman, hal ini merupakan pendapat dari Ibnu Abbas ra. Beliau berkata mengenai takwil ayat tersebut bahwa barangsiapa yang beriman kepada Allah swt dan beriman kepada hari akhir maka ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat, adapun bagi orang yang tidak beriman maka baginya pemaafan dari apa yang terjadi pada umat-umat dari kelenyapan dan fitnah.

Kemudian bagi pendapat kedua yang menyatakan bahwa makna kalimat “seluruh alam” ini hanya bagi orang yang beriman, hal ini merupakan pendapat dari Ibnu Zaydun yang mengatakan bahwa kalimat “عَالَمِينَ” itu hanya bagi orang yang beriman pada Allah swt, membenarkan-Nya, dan mentaati-Nya. Diantara adanya dua pendapat tersebut, Imam At-Thabari memberikan penjelasan dalam kitabnya bahwa pendapat yang paling mendekati terhadap kebenaran adalah pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ra. bahwasanya Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam, baik orang yang beriman maupun yang tidak beriman.

Seperti yang sudah tertulis di atas bahwa salah satu tugas utama Nabi Muhammad saw adalah sebagai penyempurna akhlak, maka ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada bab musnad Abi Hurairah yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”

Imam Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya At-Tamhid menjelaskan bahwa maksud “صَالِحَ الْأَخْلَاقِ” dalam makna Hadis ini adalah seluruh kebaikan yang ada, seperti kehormatan diri, adil, dll. Dan beliau menjelaskan juga bahwa kebaikan disini dapat dikumpulkan dalam ayat 90 surat An-Nahl yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Imam Ibnu Abdil Barr, At-Tamhid fil Muwatto' minal ma'ani wal asanid, Maroko: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 1967, jilid 24, halaman 333).

Tentu saja dalam kenyataannya, melaksanakan perkara-perkara yang baik tidaklah semudah yang dibayangkan. Terkadang dalam melaksanakannya kita mendapati adanya rasa kebosanan dan semacamnya. Maka, perkara yang baik pun juga perlu pembiasaan dimulai dari hal-hal kecil agar kebaikan tersebut menjadi terpatri dalam diri kita dan menjadi akhlak yang membaguskan kita. Semoga kita semua diberikan oleh Allah swt kekuatan dan kemauan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Aamiin yaa rabbal 'aalamiin

Judul Materi: Pesan Moral Peringatan Maulid Nabi Muhammad, SAW

Maulid (hari kelahiran pada 571 M) Nabi Muhammad saw diperingati setiap bulan Rabiul Awwal yang umumnya diisi dengan zikir, shalawat, dan pembacaan buku rawi (buku sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw). Bahkan, oleh sebagian orang seperti masyarakat Jakarta, maulid Nabi Muhammad saw diperingati sampai dua-tiga bulan setelah Rabiul Awwal. Maulid Nabi Muhammad saw diperingati dengan berbagai motif. Sebagian orang memperingatinya sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah saw. tetapi sebagian lainnya memperingati maulid nabi sebagai bentuk syukur kepada Allah atas kelahiran nabi agung, yaitu manusia sempurna yang layak diteladani.

وأما مجرد فعل البر وما ذكر معه من غير نية أصلاً فإنه لا يكاد يتصور ولو تصور ولم يكن عبادة ولا ثواب فيه إذ لا عمل إلا بنية ولا نية هنا إلا الشكر لله تعالى على ولادة هذا النبي صلى الله عليه وسلم في هذا الشهر الشريف

Artinya, “Perbuatan baik dan ibadah lainnya tanpa niat sama sekali hampir-hampir sulit dibayangkan. Kalau pun ya, maka ia tidak bernilai ibadah. Tidak ada pahala di dalamnya karena tidak ada amal tanpa niat. Sedangkan niat di sini (peringatan maulid) tidak lain adalah ekspresi syukur kepada Allah swt atas kelahiran Nabi Muhammad saw pada bulan mulia ini,”(As-Suyuthi, Husnul Maqshid fi Amalil Mawlid, [Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyyah: tanpa tahun], halaman 62).

Maulid nabi layak diperingati oleh umat Islam baik sebagai bentuk cinta rasul atau sebagai rasa syukur kepada Allah. Peringatan maulid nabi sebaiknya diisi dengan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana isyarat Rasulullah saw terhadap sahabatnya perihal puasa hari Senin.

ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَبُعِثْتُ فِيهِ، أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

Artinya, “Itu (puasa Senin) hari aku dilahirkan, aku diutus, atau hari wahyu diturunkan kepadaku,” (HR Muslim). Baca juga: Hikmah di Balik Maulid Hari Senin Rabiul Awwal Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, seperti dikutip As-Suyuthi, mengatakan bahwa peringatan maulid sebagai bentuk syukur kepada Allah dapat ditarik dari hadits Nabi Muhammad saw riwayat Bukhari dan Muslim perihal puasa Asyura (10 Muharram) yang dilakukan umat Yahudi. Ketika tiba di Madinah, Rasulullah saw menemukan Yahudi Madinah mengamalkan puasa Asyura. Ketika ditanya, mereka menjawab, “Ini (10 Muharram) adalah hari Allah menenggelamkan Firaun dan menyelamatkan Musa. Kami berpuasa hari ini sebagai bentuk syukur kepada Allah.” “Kami lebih layak memuasakannya daripada kalian,” jawab Rasulullah saw. Al-Asqalani menyimpulkan bahwa syukur kepada Allah dilakukan karena nikmat yang Allah berikan atau karena mudharat yang Allah hindarkan. Sedangkan kelahiran Nabi Muhammad saw (maulid) merupakan nikmat terbesar di alam raya ini

والشكر لله تعالى يحصل بأنواع العبادات كالسجود والصيام والصدقة والتلاوة وأي نعمة أعظم من النعمة ببيروز هذا النبي .
صلى الله عليه وسلم الذي هو نبي الرحمة في ذلك اليوم

Artinya, “Syukur kepada Allah swt terwujud dengan pelbagai jenis ibadah, misalnya sujud (shalat sunnah), puasa, sedekah, dan membaca Al-Qur’an. Adakah nikmat yang lebih besar pada hari ini dari kelahiran Nabi Muhammad saw, nabi kasih sayang,” (As-Suyuthi: 63). Baca juga: Peringatan Maulid Nabi dari Masa Rasulullah hingga Sekarang Masyarakat Indonesia memperingati maulid nabi dengan cara yang khas. Sebagai bentuk syukur kepada Allah, mereka memperingati maulid nabi dengan mengimpun kebaikan yang dapat mereka lakukan seperti zikir, shalawat, sedekah makanan, baca Al-Qur’an, pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw, dan biasanya ceramah agama. Wallahu a’lam.

Judul Materi : Keutamaan Akhlak

Dalam Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang tinggi dan mengajak umat muslim untuk memiliki akhlak yang baik. Bahkan, misi diutusnya Rasulullah saw adalah menyempurnakan akhlak manusia. Selain itu keutamaan akhlak mulia dapat menyebabkan seseorang masuk surga, loh! Ini adalah tiket terbaik untuk memasuki surga Allah. Akhlak juga menjadi tolak ukur keimanan seorang muslim.

Akhlak adalah sifat yang melekat pada jiwa seseorang dan telah menjadi kepribadiannya. Sifat itu menjadikan ia mengerjakan suatu perbuatan dengan mudah dan tanpa pertimbangan. Sifat itu lahir karena telah terbiasa. Juga karena unggulnya kehendak seseorang dari berbagai macam kehendak lain terus-menerus. Namun, perlu diketahui bahwa perbuatan yang dilakukan hanya sesekali tidak termasuk akhlak. Aristoteles menegaskan bahwa wujud tindakan yang baik adalah membentuk akhlak tetap yang memunculkan berbagai tindakan baik berturut-turut.

Keutamaan akhlak mulia yang melekat pada seseorang menjadikan ia menjalankan segala kegiatan dengan sempurna. Pada akhirnya, ia akan meraih kehidupan yang bahagia. Berbeda dengan akhlak buruk, negative thinking kepada orang lain. Itu hanya menunjukkan bahwa ia hidup dalam kegelisahan sampai nanti ia berubah menjadi baik. Nah, sikap itu jelas menunjukkan gambaran tentang bagaimana pegangan kehidupannya dan apa yang ia yakini. Dikutip dari beberapa sumber, terdapat banyak hadis tentang keutamaan akhlak mulia, berikut ulasannya.

1. Mukmin yang paling baik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata “kaum mukminin yang paling baik ialah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud).

2. Akhlak yang baik adalah kebaikan.

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Artinya: Dari Nawwas bin Sam'an seseorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam tentang kebajikan dan dosa, nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam menjawab: “Kebajikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan dalam jiwamu dan kau tidak mau orang-orang mengetahuinya.” (HR. At-Tirmidzi).

3. Sebaik-baik manusia yang mempunyai akhlak yang baik.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْتِنًا وَلَا مُتَّفَحِينَ وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A’masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata; “Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin ‘Amru, tiba-tiba dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: “*Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya.*” (HR. Bukhari).

4. Seberat-berat timbangan adalah akhlak yang baik.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يُبَلِّغُ بِهِ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ وَلَيْسَ شَيْءٌ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنَ الْخُلُقِ الْحَسَنِ

Artinya: Dari Abu Darda’ dan dia sampaikan (kepada Nabi), bahwa beliau bersabda: “Barangsiapa diberikan kepadanya bagian dari kelembutan, berarti telah diberikan kepadanya bagian dari kabaikan, dan tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (pada hari Kiamat) daripada akhlak yang baik.” (HR. Ahmad no. 26273).

5. Derajat orang yang berakhlak baik.

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَسَاوِيَكُمْ أَخْلَاقًا التَّرْتَارُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ الْمُتَنَفِّهُونَ

Artinya: Dari Abu Tsa’labah Al Khusyani, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Orang yang paling saya cintai dan yang paling dekat denganku (kelak di akhirat) adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling saya benci dan paling jauh denganku (kelak di akhirat) adalah orang yang paling buruk akhlaknya. Yaitu mereka yang banyak berbicara dan suka mencemooh manusia dengan kata-katanya.” (HR. Ahmad no. 17077).

6. Mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud).

7. Pemilik akhlak yang baik mencapai derajat ahli puasa dan shalat.

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: Dari Aisyah dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya dengan akhlak yang baik, seseorang akan mendapatkan derajat orang yang berpuasa di siang hari dan shalat di malam harinya.” (HR. Ahmad).

Itulah beberapa hadis mengenai keutamaan akhlak yang telah disampaikan Nabi saw. Akhlak sangat berhubungan erat dengan keimanan seorang muslim.

Judul Materi : Keutamaan Shalawat

Untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT akan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan rasul penutup salah satunya adalah dengan selalu bershalawat kepada beliau, anjuran bershalawat kepada Kanjeng Nabi Muhammad, SAW telah diterangkan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an ;QS.Al-Ahzab ayat : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.(QS.Al-Ahzab :56)

Dalam ayat tersebut Allah SWT beserta para malaikat memberikan shalawat kepada Kanjeng Nabi Muhammad.SAW sebagai rahmat yakni kasih sayang Allah SWT kepada Nabi Muhammad,SAW karena beliau adalah hamba Allah SWT yang paling mulia diantara seluruh makhluk ciptannya termasuk dinantara Nabi-Nabi dan Rasulnya, Nabi Muhammad.SAW sebagai penghulu , pemimpin sekaligus Penutup kenabian dalam menyampaikan risalah agama dan ajaran islam.

Shalawat merupakan salah satu ekspresi rasa cinta kepada Nabi Muhammad.SAW atas diutusnya dengan segala keutamaan beliau sebagai Nabi dan rasul yang paling utama, sebagaimana sabda beliau :

Kahadiran beliau adalah hadirnya cinta, dan cinta adalah sebuah ekspresi bahasa ruh dan tubuh, terkait,erat dan kuat di alam sanubari, karena beliau ada sejuta harapan,segudang kesuksesan dan kejayaan serta kemuliaan karena jasa kenabian yang beliau terbarkan,aroma wangi selalu terhirup oleh jasad kasar yang penuh dosa ini, kita mengerti cinta tapi tak tau bagaiman melukiskan makna cinta, karena cinta adalah rasa.dalam Hadis disebutkan :

من أحب شيئاً أكثر من ذكره

(barangsiapa yang mencintai sesuatu/seseorang maka dia akan banyak menyebut namanya)". Ada beberapa keutamaan membaca shalawat diantaranya adalah :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تَسْتَغْفِرُ لَهُ مَا دَامَ اسْمِي فِي ذَلِكَ الْكِتَابِ

Barangsiapa berdoa (menulis) shalawat kepadaku dalam sebuah buku maka para malaikat selalu memohonkan ampun kepada Allah pada orang itu selama namaku masih tertulis dalam buku itu.

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُلْقَى اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ رَاضٍ فَلْيُكْتِرْ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ

Barangsiapa yang ingin merasa bahagia ketika berjumpa dengan Allah dan Allah ridlo kepadanya, maka hendaknya ia banyak membaca shalawat kepadaku (Nabi).

مَا أَكْثَرَ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ فِي حَيَاتِهِ أَمَرَ اللَّهُ جَمِيعَ مَخْلُوقَاتِهِ أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

Barangsipa membaca shalawat kepadaku di waktu hidupnya maka Allah memerintahkan semua makhluk-Nya memohonkan maaf kepadanya setelah wafatnya.

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ ثُمَّ تَفَرَّقُوا مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ وَصَلَاةِ عَلَيَّ إِلَّا قَامُوا عَنْ أَنْتَنَ مِنْ حَيْفَةٍ

Mereka yang berkumpul (di suatu majlis) lalu berpisah dengan tanpa dzikir kepada Allah dan membaca shalawat kepada nabi, maka mereka seperti membawa sesuatu yang lebih buruk dari bangkai. Para ulama sepakat (ittifaq) diperbolehkannya menambahkan lafadz 'sayyidina' yang artinya tuan kita, sebelum lafadz Muhammad.

Namun mengenai yang lebih afdhol antara menambahkan lafadz sayyidina dan tidak menambahkannya para ulama berbeda pendapat. Syeikh Ibrahim Al-Bajuri dan Syeik Ibnu Abdis Salam lebih memilih bahwa menambahkan lafadz sayyidina itu hukumnya lebih utama, dan beliau menyebutkan bagian ini melakukan adab atau etika kepada Nabi. Beliau berpijak bahwa melakukan adab itu hukumnya lebih utama dari pada melakukan perintah (muruatul adab afdholu minal imtitsal) dan ada dua hadits yang menguatkan ini. Yaitu hadits yang menceritakan sahabat Abu Bakar ketika diperintah oleh Rasulullah mengganti tempatnya menjadi imam shalat subuh, dan ia tidak mematuhinya. Abu bakar berkata:

مَا كَانَ لِابْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يَتَقَدَّمَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ

Tidak pantasnya bagi Abu Quhafah (nama lain dari Abu Bakar) untuk maju di depan Rasulullah. Yang kedua, yaitu hadits yang menceritakan bahwa sahabat Ali tidak mau menghapus nama Rasulullah dari lembara Perjanjian Hudaibiyah. Setelah hal itu diperintahkan Nabi, Ali berkata

لَا أَمْحُو إِسْمَكَ أَبَدًا

Saya tidak akan menghapus namamu selamanya. Kedua hadits ini disebutkan dalam kitab Shahih Bukhori dan Muslim. Taqrir (penetapan) yang dilakukan oleh Nabi pada ketidakpatuhan sahabat Abu Bakar dan ali yang dilakukan karena melakukan adab dan tatakrama ini menunjukkan atas keunggulan hal itu.

Judul Materi : Maulid Nabi Muhammad Dalam Perspektif Islam

Hari ini 16 September 2024 bertepatan dengan 12 Rabiul Awal, yang merupakan tanggal dan bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. Sebagaimana biasanya, peringatan maulid nabi dilaksanakan di berbagai daerah, sampai beberapa waktu ke depan. Tujuan peringatan maulid nabi diantaranya untuk mengingat, menghayati dan memuliakan kelahiran Rasulullah. Kelahiran Nabi Muhammad merupakan simbol terbitnya fajar baru peradaban dunia dan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut catatan Sayyid al-Bakri, pelopor pertama kegiatan maulid adalah al-Mudzhaffar Abu Sa'id, seorang raja di daerah Irbil, Baghdad. Peringatan maulid pada saat itu dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan dengan berkumpul di suatu tempat. Mereka bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sejarah ringkas kehidupan dan perjuangan Rasulullah, melantunkan shalawat dan syair-syair kepada Rasulullah serta diisi pula dengan ceramah agama.

Peringatan maulid Nabi seperti gambaran di atas tidak pernah terjadi pada masa Rasulullah maupun sahabat. Karena alasan inilah, sebagian kaum muslimin tidak mau merayakan maulid Nabi, bahkan mengklaim peringatan maulid nabi adalah perbuatan bid'ah. Menurut kelompok ini seandainya perayaan maulid memang termasuk amal shaleh yang dianjurkan agama, mestinya generasi salaf lebih peka, mengerti dan juga menyelenggarakannya. Oleh karena itulah, penting kiranya untuk memperjelas hakikat perayaan maulid, dalil-dalil yang membolehkan dan tanggapan terhadap yang membid'ahkan.

a. Maulid Bukan Bid'ah yang Dilarang

Telah banyak terjadi kesalahan dalam memahami hadits Nabi tentang masalah bid'ah dengan mengatakan bahwa setiap perbuatan yang belum pernah dilakukan pada masa Rasulullah adalah perbuatan bid'ah yang sesat dan pelakunya akan dimasukkan ke dalam neraka dengan berlandaskan pada hadits berikut:

وإياكم ومحدثات الأمور؛ فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة

Artinya: Berhati-hatilah kalian dari sesuatu yang baru, karena setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat [HR. Ahmad No 17184].

Pemahaman Hadits ini bisa salah apabila tidak dikaitkan dengan hadits yang lain, yaitu:

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

Artinya: Siapa saja yang membuat sesuatu yang baru dalam masalah kami ini, yang tidak bersumber darinya, maka dia ditolak [HR al-Bukhari No 2697]. Ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan أمرنا dalam hadits di atas adalah urusan agama, bukan urusan duniawi, karena kreasi dalam masalah dunia diperbolehkan selaa. ma tidak bertentangan dengan syariat. Sedangkan kreasi apapun dalam masalah agama adalah tidak diperbolehkan [Yusuf al-Qaradhawi, Bid'ah dalam Agama, halaman 177]. Dengan demikian, maka makna hadits di atas adalah: Barang siapa berkreasi dengan memasukkan sesuatu yang sesungguhnya bukan agama, lalu diagamakan, maka sesuatu itu merupakan hal yang ditolak.

Dapat dipahami bahwa bid'ah yang dhalalah (sesat) dan yang mardudah (yang tertolak) adalah bid'ah diniyah. Namun banyak orang yang tidak bisa membedakan antara amaliyah keagamaan dan instrumen keagamaan. Sama halnya dengan orang yang tidak memahami format dan isi, sarana dan tujuan. Akibat ketidapahamannya, maka dikatakan bahwa perayaan maulid Nabi sesat, membaca Al-Qur'an bersama-sama sesat dan seterusnya. Padahal perayaan maulid hanyalah merupakan format, sedangkan hakikatnya adalah bershalawat, membaca sejarah perjuangan Rasulullah, melantunkan ayat Al-Qur'an, berdoa bersama dan juga kerap diisi dengan ceramah agama yang mana perbuatan-perbuatan semacam ini sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an maupun Hadits. Dan lafadz كل pada hadits tentang bid'ah di atas adalah lafadz umum yang ditakhsis. Dalam Al-Qur'an juga ditemukan beberapa lafadz كل yang keumumannya di-takhsis. Salah satu contohnya adalah ayat 30 Surat al-Anbiya':

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Artinya: Dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup itu dari air (QS al-Anbiya': 30).

Kata segala sesuatu pada ayat ini tidak dapat diartikan bahwa semua benda yang ada di dunia ini tercipta dari air, tetapi harus diartikan sebagian benda yang ada di bumi ini tercipta dari air. Sebab ada benda-benda lain yang diciptakan tidak dari air, namun dari api, sebagaimana firman Allah dalam Surat ar-Rahman ayat 15:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

Artinya: Dan Allah menciptakan jin dari percikan api yang menyala.

Oleh karena itulah, tidak semua bid'ah dihukumi sesat dan pelakunya masuk neraka. Bid'ah yang sesat adalah bid'ah diniyah, yaitu meng-agamakan sesuatu yang bukan agama. Adapun perayaan maulid Nabi tidaklah termasuk bid'ah yang sesat dan dilarang karena yang baru hanyalah format dan instrumennya. Berkenaan dengan hukum perayaan maulid, As-Suyuthi dalam al-Hawi lil Fatawi menyebutkan redaksi sebagai berikut:

أَصْلُ عَمَلِ الْمَوْلِدِ بَدْعَةٌ لَمْ تُنْقَلْ عَنِ السَّلَفِ الصَّالِحِينَ مِنَ الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ، وَلَكِنَّهَا مَعَ ذَلِكَ قَدْ اشْتَمَلَتْ عَلَى مَحَاسِنَ وَضِدِّهَا، فَمَنْ تَحَرَّى فِي عَمَلِهَا الْمَحَاسِينَ وَتَجَنَّبَ ضِدِّهَا كَانَتْ بَدْعَةً حَسَنَةً" وَقَالَ: "وَقَدْ ظَهَرَ لِي تَخْرِيجُهَا عَلَى أَصْلِ ثَابِتٍ

Artinya: Hukum asal peringatan maulid adalah bid'ah yang belum pernah dinukil dari kaum Salaf saleh yang hidup pada tiga abad pertama, tetapi demikian peringatan maulid mengandung kebaikan dan lawannya, jadi barangsiapa dalam peringatan maulid berusaha melakukan hal-hal yang baik saja dan menjauhi lawannya (hal-hal yang buruk), maka itu adalah bid'ah hasanah. Al-Hafizh Ibn Hajar juga mengatakan: Dan telah nyata bagiku dasar pengambilan peringatan Maulid di atas dalil yang tsabit (Shahih). Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, mengatakan:

وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْأَجْتِمَاعَ لِأَجْلِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ أَمْرٌ عَادِيٌّ وَلَكِنَّهُ مِنَ الْعَادَاتِ الْخَيْرَةِ الصَّالِحَةِ الَّتِي تُشْتَمَلُ عَلَى مَنَافِعَ كَثِيرَةٍ وَقَوَائِدَ تُعْوَدُ عَلَى النَّاسِ بِفَضْلِ وَفَيْرٍ لِأَنَّهَا مَطْلُوبَةٌ شَرْعًا بِإِفْرَادِهَا

Artinya: Bahwa sesungguhnya mengadakan Maulid Nabi saw merupakan suatu tradisi dari tradisi-tradisi yang baik, yang mengandung banyak manfaat dan faidah yang kembali kepada

manusia, sebab adanya karunia yang besar. Oleh karena itu dianjurkan dalam syara' dengan serangkaian pelaksanaannya

Dengan penjelasan tersebut semoga kita memahami makna penting memperingati Maulid Nabi, dan tidak justru terjebak dalam sikap membid'ahkan. Sebagai panutan umat sudah sepantasnyalah kita memperingati hari kelahiran Rasulullah saw.

Judul Materi : Mengenal Sifat Nabi Muhammad,SAW

Tidak ada suatu nikmat yang Allah curahkan kepada seluruh hamba-Nya melainkan nikmat tersebut adalah nikmat yang besar. Diantara nikmat terbesar bagi umat manusia adalah diutusnya para rasul yang bertugas memberi petunjuk ke jalan yang benar. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri” (QS. Ali Imran : 164). Adapun rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah yang berlaku bagi seluruh umat manusia -yang merupakan rasul akhir zaman- adalah Rasulullah nan mulia, Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.

A. Sifat dan karakter Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam

Diantara sifat dan karakter beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah apa yang telah Allah Ta'ala sebutkan di dalam Al Qur'an melalui firman-Nya (yang artinya), “Sesungguhnya telah datang seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang beriman” (QS. At Taubah : 128)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, “Allah Ta'ala berfirman (pada surat At Taubah ayat 128) sebagai pemberitahuan tentang anugerah Allah kepada orang-orang yang beriman, yaitu pengutusan seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, dari jenis mereka, dan satu bahasa dengan mereka. Ia merasa berat menyaksikan penderitaan dan kesusahan yang menimpa umatnya, dan berkeinginan keras untuk memberi petunjuk dan menghasilkan manfaat dunia akhirat kepada kalian, serta sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman” (selengkapnya di Tafsir Ibnu Katsir).

B. Sekilas sejarah perjuangan dakwah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam

1. Memulai dakwah secara rahasia selama tiga tahun

Sebagaimana diketahui, kota Makkah merupakan pusat agama bangsa Arab. Di sana terdapat para pengabdikan Ka'bah dan pengurus berhala serta patung-patung yang disakralkan oleh seluruh bangsa Arab. Untuk mencapai sasaran, yaitu melakukan perubahan di kota Makkah, jauh lebih sulit dan sukar jika dibandingkan apabila hal tersebut jauh darinya. Karenanya, berdakwah membutuhkan tekad baja yang tak mudah tergoyahkan oleh beruntunnya musibah dan bencana yang menimpa. Maka, memulai dakwah secara rahasia merupakan suatu hal yang bijaksana dalam menghadapi hal itu agar penduduk Makkah tidak dikagetkan dengan sesuatu yang bisa memancing emosi mereka.

Merupakan hal yang wajar bila yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah menawarkan Islam kepada orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan beliau, keluarga serta sahabat-sahabat karib beliau. Tidak sedikit diantara mereka yang tidak sedikitpun disusupi oleh kebimbangan terhadap keagungan Rasulullah, kebesaran jiwa beliau, serta kebenaran berita yang dibawanya. Mereka merespon dengan baik dakwah beliau. Dalam sejarah Islam, mereka dikenal sebagai As Sabiqun Al Awwalun (orang-orang yang paling dahulu dan pertama masuk Islam). Di barisan depan adalah istri Nabi, Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid, disusul mantan budak beliau Zaid bin Harits bin Syarahbil Al Kalbi, sepupu beliau Ali bin Abi Thalib yang ketika itu masih kanak-kanak dan hidup dalam asuhan beliau, serta sahabat karib beliau Abu Bakar Ash Shiddiq. Mereka semua memeluk Islam di hari pertama dakwah (Ar Rahiq Al Makhtum, hal. 80-81)

2. Berdakwah secara terang-terangan

Awal dimulainya perintah untuk berdakwah secara terang-terangan adalah firman Allah Ta’ala (yang artinya), “Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat” (QS. Asy Syu’ara : 214). Pada surat Asy Syu’ara ini, sebelumnya terdapat cerita yang menyinggung kisah Musa ‘alaihis salam sejak permulaan kenabian hinggan hijrahnya beliau bersama Bani Israil, lolosnya mereka dari kejaran Fir’aun, serta tenggelamnya Fir’aun bersama kaumnya. Kisah ini mengandung semua tahapan yang dilalui oleh Musa ‘alaihis salam dalam dakwahnya kepada Fir’aun dan kaumnya agar menyembah Allah. Seakan-akan rincian ini semata-mata dipaparkan seiring dengan perintah kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk berdakwah di jalan Allah agar di hadapan beliau dan para sahabatnya terdapat contoh atas pendustaan dan penindasan yang akan mereka alami nantinya manakala mereka melakukan dakwah tersebut secara terang-terangan. (Ar Rahiq Al Makhtum, hal. 84)

Dalam sejarah beliau berdakwah secara terang-terangan, setelah beliau merasa yakin dengan janji pamannya, Abu Thalib, yang akan melindungi dalam tugasnya menyampaikan wahyu Rabb-nya, suatu hari beliau berdiri di atas bukit Shafa seraya berteriak, “Ya Shabahah! (Wahai manusia datanglah kemari).” Lalu berkumpul suku-suku Quraisy. Kemudian Nabi mengajak mereka untuk bertauhid, beriman kepada risalah yang dibawanya dan kepada hari akhir. (Ar Rahiq Al Makhtum, hal. 85)

C. Kesabaran Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam berdakwah

Sungguh beliau adalah manusia yang paling mulia, sikap, tingkah laku, serta gerak-gerik beliau. Semuanya patut dijadikan contoh oleh siapa saja yang menghendaki kebaikan. Diantara perkara nan agung yang patut kita teladani adalah kesabaran beliau dalam mengajak manusia kepada agama Islam. Di antara contoh kisah yang menunjukkan besarnya kesabaran beliau dalam berdakwah adalah tatkala di bulan Syawwal tahun sepuluh kenabian, beliau berangkat ke Thaif yang berjarak kurang lebih enam puluh mil dari Makkah.

Beliau berangkat dengan berjalan kaki pulang-pergi dengan disertai mantan budaknya Zaid bin Haritsah. Setiap melewati kabilah dalam perjalanannya, beliau mengajak mereka kepada Islam, namun tak satupun yang menjawab. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tinggal di Thaif selama sepuluh hari. Beliau tidak meninggalkan seorang tokohpun dari mereka kecuali beliau mendatangi dan mengajaknya kepada Islam. Namun mereka malah mendustakan dan mengusir beliau, bahkan ketika Nabi hendak pergi meninggalkan Thaif, mereka menghina dan melempari Nabi dengan batu. Mereka melempari tumit Nabi sehingga sepasang sandal beliau berlumuran darah. Dalam sebuah hadits shahih riwayat Bukhari, ketika beliau ditawarkan oleh malaikat gunung, "Jika engkau mau, aku akan menimpakan Akhsyabain (dua gunung di Makkah yang berhadapan) atas mereka", Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Justru aku berharap Allah berkenan mengeluarkan dari sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah Ta'ala semata dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun." (Ar Rahiq Al Makhtum, hal. 134-136)

D.Sifat-Sifat Nabi Muhammad,SAW

1. Shidiq artinya benar. Sejak kecil Rasulullah SAW telah memiliki sifat shidiq. Beliau tidak pernah berkata bohong sehingga ucapannya selalu diperhatikan oleh orang lain dan dalam berdagang pun beliau selalu berkata jujur. Sehingga dagangannya selalu laku terjual. Kejujuran yang dimiliki oleh Nabi membuat orang lain jadi menghormati beliau. Beliaulah yang diminta oleh masyarakat Arab di kota Makkah untuk menyelesaikan persengketaan diantara mereka. Pada waktu hamper terjadi perang antara suku yang besar, sebab masing-masing sukunya yang menaruh kembali batu Hajar Aswad ke tempatnya semula., yaitu di-dinding Ka'bah tetapi berkat kebijaksanaan Nabi, pertengkaran tersebut dapat dihindari.

Meraka semua menuruti nasehat Nabi agar batu Hajar Aswad ditaruh di atas sorban beliau dan kemudian setiap masing-masing kepala suku yang telah berjasa membangun kembali Ka'bah. Saat itu ka'bah mengalami kerusakan akibat banjir yang melanda kota Makkah. Sifat Shidiq Nabi ini terus melakat sampai beliau wafat. Pada waktu beliau menyampaikan berita Isra MI'raj banyak orang kafir Quraisy yang mengatakan bahwa beliau telah mengatakan kebohongan. Ketika kafir Quraisy bertanya kepada Abu Bakar tentang peristiwa Isra dan Mi'raj seperti yang telah diberitakan oleh Muhammad, Abu Bakar menjawab, jika peristiwa Isra Mi'raj dikatakan oleh Muhammad maka saya percaya sepenuhnya. Abu Bakar adalah orang yang sangat mempercayai semua ucapan Nabi, walaupun Abu Bakar sendiri terkadang belum mendengarnya seperti peristiwa Isra Mi'raj tetapi beliau langsung mempercayainya Karena itu adalah perkataan Rasulullah. Abu Bakar selalu meyakini bahwa mustahil Rasulullah berkata bohong. Karena sikapnya yang seperti inilah maka Abu Bakar mendapat gelar As-Shidiq artinya yang selalu membenarkan perkataan Rasulullah.

2. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya. Nabi Muhammad adalah penerima wahyu yang sempurna. Nabi tidak pernah menambah atau mengurangi wahyu yang diterimanya dari Allah SWT. Apa yang beliau sampaikan kepada umat Islam adalah apa yang beliau terima dari Allah SWT. Sifat Rasul yang dapat dipercaya sudah ada sejak kecil ketika beliau membawa barang dagangan Siti Khadijah ke negeri Syam beliau menjaga amanah ini dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam menjaga amanah ini membuat kagum Siti Khadijah. Sebab beliau tidak pernah mengambil keuntungan sedikit pun dari apa yang diperolehnya, semua keuntungan itu diserahkan kepada Siti Khadijah.

Kemudian ketika berada di Madinah dan membuat perjanjian Hudaibiyah, beliau mematuhi isi perjanjian tersebut yang oleh para sahabat dikatakan bahwa isi perjanjian tersebut tidak adil.

3. Tabligh

Tabligh artinya menampaikan segala firman Allah SWT yang ditujukan kepada umat manusia oleh Rasulullah SAW. Tidak ada yang disembunyikan meskipun Menyinggung Rasulullah sendiri. Supaya Dia mengetahui, bahawa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.” (QS Al-Jin: 28) “Dia (Muhammad) berpaling dan berpaling, kerana telah datang seorang buta kepadanya.” (QS 'Abasa: 1~2) Diceritakan dalam sebuah riwayat bahawa firman Allah (QS 'Abasa: 1) turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta dan datang kepada Rasulullah SAW sambil berkata: “Berilah petunjuk kepadaku, ya Rasulullah.” Pada waktu itu Rasulullah SAW sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy, sehingga Rasulullah berpaling daripadanya dan tetap melayani pembesar-pembesar Quraisy. Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?” Rasulullah menjawab: “Tidak.” Maka ayat ini turun sebagai teguran di atas perbuatan Rasulullah SAW. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim yang bersumber dari 'Aisyah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Ya'la yang bersumber dari Anas.) Sebetulnya apa yang dilakukan Rasulullah SAW itu menurut standard umum adalah hal yang wajar. Ketika sedang berbicara di depan umum atau dengan seseorang, tentu kita tidak suka diganggu oleh orang lain. Namun untuk standard Nabi, itu tidak cukup. Oleh kerana itulah Allah SWT telah menegur Baginda SAW. Sebagai seorang yang tabligh, meski ayat itu menyindirnya, Nabi Muhammad SAW tetap menyampaikannya kepada kita. Itulah sifat seorang Nabi. Jadi, mustahil Nabi itu 'kitman' atau menyembunyikan wahyu.

4. Fathonah

Fathonah artinya bijaksana. Mustahil bagi seseorang Rasul itu bersifat bodoh atau jahln. Dalam menyampaikan ayat Al-Quran dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadis memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa.

Baginda SAW harus mampu menjelaskan firman-firman Allah SWT kepada kaumnya sehingga mereka mau memeluk Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya. Apalagi Baginda mampu mengatur umatnya sehingga berjaya mentransformasikan bangsa Arab jahiliah yang asalnya bodoh, kasar/bengis, berpecah-belah serta sentiasa berperang antara suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan. Itu semua memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa. Semoga kita dapat menerapkan 4 sifat Baginda SAW di atas di dalam kehidupan kita dan mendapat keredhaan Allah SWT.

Judul Materi : Nilai Moderasi Dari peringatan Maulid Nabi Muhammad,SAW

Maulid Nabi Muhammad,SAW yang diperingati oleh umat islam di berbagai belahan dunia sebagai bentuk peringatan kelahiran beliau sebagai pembawa risalah islam sebagai nabi yang kita sebagai umat beliau mengingat betapa pentingnya pesan-pesan dakwah yang beliau sampaikan sebagai uswatun hasanah dalam situasi dan kondisi masyarakat arab yang sudah memiliki kepercayaan warisan leluhur mereka hingga membutuhkan strategi efektif dalam menyampaikan nilai-islam agar dapat diterima oleh bangsa arab waktu itu.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dalam tradisi umat islam indonesia merupakan salah satu hari besar yang menjadi hari libur nasional sebagai bentuk penghormatan akan kelahiran beliau sebagai mediator pengenalan sosok seorang Nabi dan Rasul penyempurna ajaran ilahi melalui ajaran agama islam, dengan kitab suci Al-Qur'an sebagai pokok pegangan dalam dakwah, selain hadist,ijma' dan qiyas sebagai penguat nilai-nilai hukum dalam islam.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad, SAW sebagai salah satu tradisi umat islam indonesia dan khususnya umat islam di wilayah Kabupaten Karangasem Bali merupakan salah satu peringatan yang rutin diperingati di berbagai kampung muslim dengan berbagai ragam dan ciri khas yang menjadi tradisi yang berlangsung sampai saat ini, sebagai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks khilafiyah yang muncul ke permukaan dalam menyikapi peringatan Maulid Nabi Muhammad,SAW antara sunnah dan Bid'ah.

Banyak tradisi warisan leluhur yang mewarnai peringatan maulid Nabi di kampung-kampung muslim yang ada di wilayah Kabupaten Karangasem,seperti bikin gebuli yang di koordinir oleh bagian adat perkampungan dengan melibatkan seluruh masyarakat sekitarnya,panjat pinang, megibung / makan bersama pada saat peringatan di masjid dan yang paling sacral adalah malam sebelum peringatan di bacakan syi'ir tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad,SAW dengan nada shalawat semalam suntuk, dan besok harinya ada acara potong rambut secara missal (Kurisan) bagi bayi yang belum di potong rambutnya dengan membaca Al-Berjanjidan puji-pujian kepada Nabi Muhammad,SAW.

Dan diacara puncak peringatan biasanya disisi acara tausiyah dengan menghadirkan tokoh masyarakat yang terdiri dari element pemerintah daerah mulai dari tingkat desa sampai bupati yang mewilayahi sebagai bentuk penguatan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, intern umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah, hal ini penting sebagai bagian dari penguatan nilai moderasi beragama di masyarakat dan lintas sektoral agar terciptanya kerukunan di masyarakat

.Artinya nilai adat itu sangat penting sebagai media membangun relasi dan interaksi di masyarakat sebagai pijakan hukum yang kebolehnya sudah termaktub dalam fiqh islam termasuk adat istiadat yang tetap dipertahankan sebagai kearifan lokal masyarakat muslim di kabupaten karangasem (Al-Adaht Muhakkamh) adat dapat dijadikan pijakan hukum,

Jika kita melihat berbagai ragam peringatn yang ada di masyarakat muslim kabupaten Karangasem maka kita dapat melihat tertanamnya nilai-nilai moderasi beragama di mana umat islam tetap memeprtahankan kultur dan buidaya warisan leluhur yang secara turun temurun tetap di laksanakan pada setiap peringatan maulid seebagai bagian yang tidak terpisahkan, sebagai bukti bahwa sikap menerima dan mempertahankan budaya , adat dan istiadat itu adalah merupakan sikap moderat dalm menyikapi perbedaan yang terjadi di kalngan masyarakat terkait hukum peringatan Maulid Nabi Muhammad,SAW dengan ragam acara yang tentu berbeda dari masyarakat islam lainnya di indonesia.

Judul Materi : Ciri Orang Mu'min

Orang beriman dalam Alquran disebut mukmin. Mukmin ialah orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT. Mematuhi segala perintah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Itulah mukmin sejati. Dalam hal tersebut mengutip ayat Al Qur'an surat Al Anfal ayat 2-3 yang mengungkap tanda seorang mukmin. Yang pertama adalah.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka”. Hanya orang yang beriman jika disebutkan nama Allah, muncul rasa takut dalam hatinya. Rasa takutnya sebagai bentuk mengagungkan Allah. tutur Kyai Hasan menjelaskan ayat tersebut. Kalimat tauhid, sebagai sebuah kalimat agung, harus digunakan untuk mengagungkan Yang Maha Agung, tentunya harus dibarengi dengan pengagungan kepada Allah SWT melalui akhlak yang baik.

Kalimat Tauhid lebih bijak digunakan untuk mengagungkan Allah SWT, menghadirkan rasa aman kepada orang yang mendengarnya, bukan malah sebaliknya, yaitu membuat orang takut karena ucapan asma Allah yang diucapkan". Yang kedua:

وَإِذَا نُسِيتَ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

“Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya)”. Hal ini menjadi bukti keimanan seseorang ketika Al Qur'an dibaca baik oleh dirinya ataupun orang lain, ia dapat mengambil manfaat dengan bertambahnya rasa iman. Ayat Al Qur'an harus menjadi prioritas utama dalam diri kaum muslimin, menjadikan ayat-ayat Al Qur'an sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Yang ketiga:

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Dan hanya kepada Rabbnya mereka bertawakkal”. Orang yang beriman akan menyandarkan segala urusannya hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain. Di saat kita diberi cobaan saat ini berupa Pandemi yang hampir keseluruhan penjuru dunia. Tentu sangat berpengaruh semua sendi ekonomi, sosial hingga politik, oleh karena itu hanya satu jalan kita, yaitu kembali kepada Allah SWT. Menyandang segala urusan disaat sulit seperti ini hanya kepada Allah SWT, Tawakal dan terus ikhtiar berusaha untuk keluar dari keadaan yang melanda kita semua. Yang keempat

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ :

“(yaitu) Orang-orang yang mendirikan shalat”. Orang yang beriman akan mendirikan shalat secara sempurna, baik shalat yang hukumnya wajib maupun yang dianjurkan. Shalat adalah sarana mediasi seorang hamba yang ingin berkomunikasi dengan Allah SWT. Yang kelima:

“Dan yang menginfakkan rizki yang Kami berikan kepada mereka”. Seorang dikatakan beriman ketika ia menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT. Kondisi saat ini adalah melatih diri kita untuk kembali kepada Allah SWT, disaat-saat sulit seperti inilah Allah SWT menguji kepada hamba-Nya untuk bertawakal dan mendermakan hartanya dalam keadaan sulit. Kalau mendermakan harta dalam keadaan lapang, itu hal bisa. Disaat inilah kondisi paling ditunggu-tunggu oleh Allah SWT agar kita selalu memperhatikan lingkungan bersama, bagaimana tetangga kita, kondisi sosial dan ekonomi, mari saling membantu satu sama lain. *أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا*. “Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya”. Seorang yang benar-benar beriman, dan akan mendapatkan derajat disisi Allah SWT sebagai golongan yang diakui di hadapan Allah SWT.

Judul Materi : Mu'min Yang Kuat

Manusia mukmin diarahkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah agar memiliki sikap hidup yang konsisten, ia harus memiliki iman yang teguh dan kuat serta tidak mudah diombang-ambingkan oleh siapapun. Manusia mukmin memiliki cita-cita yang luhur dan berusaha merealisasikan cita-cita itu dengan usaha yang sungguh-sungguh serta melakukan kegiatan yang terpola dengan baik. Ciri manusia mukmin dapat dilihat dari sikap mereka yang tidak bimbang atau kehilangan akal menghadapi berbagai kesulitan. Demikian juga tidak lenyap keseimbangan dirinya tatkala memperoleh keberuntungan dan karunia yang berlimpah. Bila ditimpa musibah ia bersikap tabah dan bila memperoleh nikmat ia bersyukur. Dalam surat al-Hujurat ayat 15 disebutkan bahwa orang yang betul-betul mukmin adalah mereka yang beriman dengan teguh kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga tidak ragu-ragu dalam berjuang di jalan Allah.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ
“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar,”. (QS. Al-Hujurat, 49:15).

Dalam hadis nabi disebutkan, beberapa kriteria orang mukmin sejati dengan sifat-sifat yang luhur:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وإن أصابك شيء فلا تقل لو أني فعلت كان كذا وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء فعل فإن لو تفتح عمل الشيطان (رواه مسلم)
“Mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai oleh Allah dari mukmin yang lemah. Pada setiap hal terdapat kebaikan. Peliharalah dari sesuatu yang mendatangkan manfaat padamu. Mohonlah pertolongan pada Allah dan jangan bersikap lemah. Bila kamu ditimpa musibah, jangan berkata: “Sikaranya saya tidak berbuat demikian, tentulah tidak akan terjadi begini dan begitu. Tetapi katakanlah: “Semua itu adalah ketetapan Allah”. Sesungguhnya ucapan yang mengandung keluhan (sekiranya) dapat membukakan pintu bagi godaan syetan. (H.R. Muslim, No: 4816). Hadis di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa manusia mukmin yang konsisten adalah mereka yang memiliki:

- (1) Iman yang teguh,
- (2) mendatangkan manfaat,
- (3) memohon pertolongan Allah,
- (4) tidak bersikap lemah dan

(5) tidak menyesali keadaan. Iman yang Teguh Orang yang memiliki iman yang teguh, akan mengembalikan persoalannya kepada Allah s.w.t.. Ia berusaha dengan imannya melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tercela. Dengan iman yang teguh dan dilanjutkan dengan melakukan aktifitas-aktifitas yang baik serta menghindari aktifitas yang tercela, maka ia akan memperoleh kehidupan yang terpuji. Dijelaskan dalam al-Qur'an:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. al-Nahl, 16:97). Hayatan Thayyibah (kehidupan yang baik) pada ayat itu, tercakup di dalamnya segala bentuk kenikmatan dan kebahagiaan, baik dalam bentuk fisik maupun mental. Kebahagiaan itu akan diperoleh bukan hanya dalam kehidupan dunia saja tetapi juga dalam kehidupan akhirat. Mendatangkan Manfaat Ciri mukmin lainnya adalah senantiasa mendatangkan manfaat, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Kehadiran manusia mukmin di tengah-tengah masyarakatnya akan dirasakan sebagai rahmat yang dapat mengantarkan umat manusia pada kebaikan dan menyelamatkan mereka dari kehancuran. Dalam sebuah hadis disebutkan:

“(مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ النُّحْلِ أَكَلْتُ طَيِّبًا، وَوَضَعْتُ طَيِّبًا، وَوَقَعْتُ فَلَمْ تُكْسِرْ وَلَمْ تُسَيِّدْ) (رواه ابن المبارك) “Perumpamaan seorang mukmin adalah bagaikan lebah madu, jika ia makan ia memakan yang baik. Bila ia mengeluarkan sesuatu, maka yang dikeluarkannya itu sesuatu yang baik. Bila ia hinggap di atas ranting yang rapuh sekalipun, ia tidak merusaknya.” (HR. Ibnu Mubarak, No: 1610). Mohon Pertolongan kepada Allah Kriteria mukmin berikutnya, ia selalu memohon pertolongan pada Allah atas segala kesulitan dan rintangan yang dihadapinya. Ia juga memohon kebaikan-kebaikan dan karunia pada Allah disertai dengan melaksanakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memperoleh apa yang dicita-citakan. Permohonannya langsung disampaikan kepada Allah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memiliki keyakinan bahwa do'a itu akan dikabulkan oleh-Nya. Tidak bersikap lemah Manusia yang beriman selalu ditandai dengan memiliki penghargaan dan kecerahan bagi masa depannya yang disebut optimisme. Ia tidak lekas patah hati atau putus asa, tidak pernah berhenti untuk berjuang dan tidak pernah bosan untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dijelaskan al-Qur'an

“يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰۤاْيَسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ : ” (QS. Yusuf, 12: 87).

Judul Materi : Hikmah di Balik Musibah

1. Agar hamba mengenal keagungan rubûbiyah Allah subhânahû wa ta'âlâ dan kemuliaannya apabila Allah SWT menghendaki kejelekan bagi hamba, tiada seorang pun yang dapat menolak kejelekan itu.

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : Dan apabila Allah menghendaki kejelekan terhadap suatu kaum, tak ada yang dapat menolak (kejelekan) itu; dan sekali-kali tiada pelindung bagi mereka, kecuali dia.”(ar-ra’d: 11)

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir) lalu mengurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tiada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan dia-lah yang maha cepat hisab-Nya.” (ar-ra’d: 41)

2. Mengenal kehinaan dan kerendahan diri dalam menegakkan ibadah kepada-Nyasaat dilanda musibah, manusia akan menyadari keadaannya sebagai para hamba dan di bawah kekuasaan Allah subhânahû wa ta'âlâ. mereka semua tidak terlepas dari ketetapan dan pengaturan Allah serta qadha dan takdir-Nya. hal ini tersirat dari pengakuan orang-orang beriman sebagaimana dalam firman-Nya:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang, apabila ditimpa musibah, mengucapkan, ‘innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn ‘sesungguhnya kami hanyalah untuk Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami dikembalikan’.(al-baqarah: 156)

3. Mengantar hamba kepada pintu ikhlas Allah berfirman,

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ

Artinya : (kemudharatan) itu, kecuali dia sendiri.” ([al-an’âm: 17)

4. Agar hamba bertaubat dan kembali kepada Allah SWT berfirman,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Artinya : Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada rabb-Nya dengan kembali kepada-Nya; (namun) kemudian, apabila (rabb-Nya) memberi nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia mohonkan (kepada Allah) untuk (dihilangkan) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. katakanlah, ‘bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya engkau termasuk sebagai penghuni neraka.’(az-zumar: 8)

5. Adanya doa dan penyerahan diri kepada Allah SWT

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ فَلَمَّا نَجَّكُمُ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كُفُورًا

Artinya : Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa saja yang kalian seru, kecuali dia. (namun), tatkala dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling (dari-nya). dan adalah manusia itu selalu tidak berterima kasih.” [al-isrâ` : 67]

6. Menumbuhkan sifat hilm ‘berakal, kedewasaan, kesabaran’ saat terjadi musibah

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Artinya : Dan permintaan ampun dari ibrahim (kepada allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah beliau ikrirkan kepada bapaknya itu. oleh karena itu, tatkala jelas bagi ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh allah, ibrahim berlepas diri dari (bapak)nya. sesungguhnya ibrahim adalah seseorang yang hatinya sangat lembut lagi sangat hilm. ” (at-taubah: 114)

Nabi Muhammad shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada asyaji abdul qais,

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ

Artinya : Sesungguhnya, pada engkau, ada dua (akhlak) yang allah cintai: hilm dan anâh ‘sikap tidak tergesa-gesa’.

8. Mendidik diri untuk bersabar

kesabaran adalah akhlak yang allah *subhânahû wa ta’âlâ* cintai. allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya : “dan allah menyukai orang-orang sabar.” (QS.Ali-Imran)

9. Menggugurkan dosa dan kesalahan

seorang mukmin, yang bersabar dan ridha akan ketentuan allah saat tertimpa musibah, dosa dan kesalahannya akan digugurkan. Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ وَلَا سَقَمٍ وَلَا حَزَنٍ حَتَّىٰ الِهِمَّ يَهْمُهُ إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

Artinya : Tidaklah seorang mukmin ditimpa oleh sakit terus-menerus, kelelahan, penyakit, kesedihan, hingga gundah gulana yang menyusahkannya, kecuali bahwa dia akan digugurkan dari kesalahan-kesalahannya.

Judul Materi : Sabar Menghadapi Bencana

Seorang mukmin meyakini bahwa setiap yang terjadi di alam ini adalah atas kehendak dan takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Dengan keyakinan tersebut maka dirinya akan merasakan ketenangan didalam hatinya serta ridho atas apa pun yang Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan atas dirinya baik ia berupa kebahagiaan maupun kesengsaraan, kelapangan maupun kesempitan, Musibah memang dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan terhadap siapa saja. Sebagai seorang muslim, kita harus bijak dalam menghadapi musibah yang diberikan oleh Allah Swt berfirman :

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Al Hadid : 22 – 23)

Apa yang ditetapkan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap hamba-hamba-Nya tidaklah lepas dari dua hal :

1. Musibah yang disebabkan kemaksiatan seorang hamba

“Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).” (QS. Asy Syuara : 30)

2. Bahwa ujian dari Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk mengangkat derajatnya dan menghapuskan kesalahan-kesalahannya.lantas bagaimana cara menghadapi musibah menurut Islam ?Allah Swt. Berfirman : (Yaitu) orang-orang yang apabila menimpa kepada mereka suatu musibah, mereka berkata: Sesungguhnya kita ini dari Allah, dan sesungguhnya kepadaNya lah kita semua akan kembali. (Qs : Al-Baqarah : 156).

Ayat di atas menjelaskan bahwa musibah dan anugerah adalah dua hal yang tidak luput dari kehidupan manusia. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya bagaimana menyikapi kedua hal tersebut. saat mendapat musibah kita harus bersabar, karena dengan kesabaran, berharap Allah mengampuni dosa-dosa hambanya. Begitu juga jika kita mendapat suatu anugerah, haruslah menyikapinya dengan bersyukur akan menambah tabungan untuk bekal kehidupan kelak diakhirat. Barang siapa bersyukur, InsyaAllah, akan ditambah nikmatnya oleh Allah kepada orang tersebut dan barang siapa kufur sesungguhnya azab Allah sangat pedih.

Musibah pada dasarnya merupakan sesuatu yang begitu akrab dengan kehidupan. Adakah orang yang tidak pernah mendapatkan musibah, tentu tidak ada. Musibah adalah salah satu bentuk ujian yang diberikan Allah kepada manusia. Musibah adalah sunnatullah yang berlaku atas para hamba-Nya. Dan bukan berlaku pada orang-orang yang lalai dan jauh dari nilai-nilai agama saja.

Musibah juga menimpa orang-orang yang beriman, bahkan semakin tinggi kedudukan seorang hamba di sisi Allah, maka semakin berat ujian dan cobaan yang diberikan Allah

kepadanya. Mengapa demikian ? Karena Allah akan menguji keimanan dan ketabahan hambanya. Sebagai contoh, musibah dimulai dari tanah longsor , banjir, gunung meletus, angin puting beliung dan lain-lain , namun sayangnya masih sedikit yang bisa mengambil hikmah dari musibah yang sedang diderita. Ujian seharusnya dapat mendongkrak kualitas keimanan dan mengantar pada keberkahan, tapi ternyata masih sering membawa kepada murka Allah. Hal tersebut terjadi karena orang yang terkena musibah tak mampu bersikap sabar saat menghadapinya.

Agama Islam tidak membiarkan umatnya begitu saja ketika ditimpa mereka musibah. Allah Swt sudah memberikan tuntunan lewat Alquran, bagaimana seharusnya seorang hamba ketika ia mendapat musibah baik dirinya maupun orang lain. Jika musibah diberikan kepada dirinya sendiri, cara menghadapi musibah menurut Islam maka adalah dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengucapkan kalimat "inna lillahi wa inna ilaihi rajiun" (kalimat istirja') Kalimat ini berarti sesungguhnya kami semua adalah milik Allah, dan kepada-Nya lah kami akan kembali. Hal ini tercantum dalam Surat al-Baqarah, "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi rajiun." (QS al-Baqarah: 156).
2. Memanjatkan doa kepada Allah SWT agar diberi pahala dari musibah yang dihadapinya. Hal ini sebagaimana diajarkan Rasulullah dalam sabdanya, "Apabila kamu diberi musibah oleh Allah, maka ucapkanlah doa "Allahumma ajirni fi mushibati wa akhli fha khairan minha (Ya Allah berilah aku pahala dalam musibah ini, dan gantikanlah bagiku dengan sesuatu yang lebih baik daripadanya)." (HR Muslim, Ibnu Majah, Malik, dan Ahmad bin Hanbal).
3. Bersikap sabar dan tidak berputus asa dalam menghadapi musibah. Dengan kesabaran itulah seseorang mendapatkan pahala dari musibah yang menimpanya. Seperti diajarkan dalam ayat, "... Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS az-Zumar: 10).
4. Menerima dengan ikhlas dan tidak menyesali atau membenci musibah yang diberikan Allah SWT kepadanya. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya, jika Allah mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Siapa yang ridha atas ujian itu, maka Allah akan meridhainya. Dan siapa yang membencinya, maka Allah akan membencinya." (HR Tirmizi).

Sabar terhadap Petaka Dunia Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya memulangkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

